

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Tesis



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Udayana No. 11 Singaraja, Bali 81116 Telepon. 081999446444 Laman [www.pasca.umdiksha.ac.id](http://www.pasca.umdiksha.ac.id)

Nomor : 6313/UN48.14.1/PT.02.05/2025  
Lamp : -  
Perihal : Mohon Izin Pengambilan Data

Yth. Kepala Desa Mengesta Desa Mengesta, Penebel Tabanan  
di tempat

Dengan hormat, dalam rangka pengumpulan data untuk Penelitian Tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami dengan identitas:

Nama : I Putu Wisnu Saputra  
NIM : 2429091021  
Program studi : Pendidikan IPS (S2)  
Judul Penelitian : Pengalaman Perempuan Berprofesi Sebagai Sratih Dalam Ideologi Gender pada Dinamika Masyarakat Hindu Bali Sebagai Sumber Ajar IPS Di SMP Negeri 1 Penebel

untuk mendapatkan data/informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian. Demikain disampaikan, atas perkenaan dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Singaraja, 15 Desember 2025

a.n Direktur,  
Wakil Direktur I,



Ida Bagus Putu Arnyana  
NIP. 195812311986011005

Tembusan :

1. Kepala Subbagian Program Pascasarjana
2. Mahasiswa yang bersangkutan




Balai Besar  
Sertifikasi  
Elektronik

Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

## Lampiran 2. Instrumen Penelitian Tesis


**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS**  
 Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja-Bali Telp. (0362)32558 Fax. (0362)25375  
 Laman: <http://pasca.undiksha.ac.id>

---

Nomor : 5557/UN48.14/KM/2025  
 Lamp : 1 berkas instrument penelitian  
 Hal : Mohon kesediaan sebagai *Judges*  
 Yth. 1. *Prof. Dr. I Wayan Suastika, S.Pd, M.Pd.*  
       2. ....

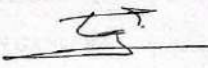
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan Tesis mahasiswa Prodi S2 Pendidikan IPS Pascasarjana Undiksha, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai *Judges* instrumen penelitian Tesis mahasiswa berikut ini.

Nama : *I. Puha Wiyu Saputra*  
 NIM : *24.29091021*  
 Judul Tesis : *Pengalaman Perempuan berprofesi sebagai srathi dalam Ideologi gender pada dinamika Masyarakat triwulha kali sebagai sumber ajar IPS di SARP Negeri 1 paubel*

Materi Instrumen : Terlampir

Sesuai dengan kebijakan Direktur Pascasarjana tentang pola implementasi kegiatan akademik, kami menghimbau uji dan konsultasi hasil uji dari *Judges* dilakukan secara daring (*on-line*). Uji dan konsultasi dapat dilakukan secara luring jika ada hal yang sangat spesifik yang mengharuskan didiskusikan secara luring.

Demikian, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Singaraja, 5 November 2025  
 Koorprodi,  
  
 Prof. Dr. Drs. I Wayan Kertih, M.Pd.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
PROGRAM PASCASARJANA  
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS**  
Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja-Bali Telp. (0362)32558 Fax. (0362)25375  
Laman: <http://pasca.undiksha.ac.id>

Nomor : 5557/UN48.14/KM/2025  
Lamp : 1 berkas instrument penelitian  
Hal : Mohon kesediaan sebagai *Judges*

Yth. 1. *Prof. Dr. I. Wayan Mudana, M. Sc.*  
2. ....

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan Tesis mahamurid Prodi S2 Pendidikan IPS Pascasarjana Undiksha, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai *Judges* instrumen penelitian Tesis mahamurid berikut ini.

Nama : *I. Putu Wisnu Saputra*

NIM : *20229091021*

Judul Tesis : *Pengalaman Perempuan Berprofesi sebagai 'srahi' dalam 'teknologi' gender pada dinastri Masyarakat Hindu Bali sebagai sumber ajar IPS di SMP Negeri 1 penabel.*

Materi Instrumen : Terlampir

Sesuai dengan kebijakan Direktur Pascasarjana tentang pola implementasi kegiatan akademik, kami menghimbau uji dan konsultasi hasil uji dari *Judges* dilakukan secara daring (*on-line*). Uji dan konsultasi dapat dilakukan secara luring jika ada hal yang sangat spesifik yang mengharuskan didiskusikan secara luring.

Demikian, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Singaraja, 5 November 2025

Koorprodi,

Prof. Dr. Drs. I Wayan Kertih, M.Pd.

**PENGALAMAN PEREMPUAN BERPROFESI SEBAGAI SRATHI DALAM  
IDEOLOGI GENDER PADA DINAMIKA MASYARAKAT HINDU BALI SEBAGAI  
SUMBER AJAR IPS DI SMP NEGERI 1 PENEHEL**



**Oleh:**

**I PUTU WISNU SAPUTRA**

**NIM. 2429091021**

**PROGRAM STUDI (S2) PENDIDIKAN IPS**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**SINGARAJA**

**2025 / 2026**

**INSTRUMEN PENELITIAN WAWANCARA**  
**PENGALAMAN PEREMPUAN BERPROFESI SEBAGAI SRATHI DALAM**  
**IDEOLOGI GENDER PADA DINAMIKA MASYARAKAT HINDU BALI SEBAGAI**  
**SUMBER AJAR IPS DI SMP NEGERI 1 PENEHEL**



**Oleh:**

**I PUTU WISNU SAPUTRA**

**NIM. 2429091021**

**PROGRAM STUDI (S2) PENDIDIKAN IPS**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**SINGARAJA**

**2025 / 2026**

#### A. PENGANTAR PENELITIAN

Isu gender menjadi topik sentral dinamika sosial karena selalu berkaitan dengan pembagian peran serta relasi antara laki – laki dan perempuan yang dibentuk oleh unsur – unsur budaya serta ideologi yang tertanam kuat dalam masyarakat. Dalam konteks Masyarakat Bali, sistem sosial patrilineal dan patrilokal telah terinternalisasi secara mapan sehingga berimplikasi pada perbedaan perlakuan antara laki – laki dan perempuan. Termasuk kepada perempuan yang kerap terpinggirkan akibat adanya hal tersebut. Walaupun begitu, ajaran Hindu Bali sangat mengedepankan harmoni dan keseimbangan antara purusa dan pradana. Perbedaan perlakuan antara laki – laki dan perempuan terlihat dari beberapa peristiwa yang diantaranya adalah pewarisan, pembagian peran, serta tanggung jawab sosial sert adat. Fenomena ini memperlihatkan kompleksitas ideologi gender bekerja dalam struktur sosial Bali. Meskipun begitu, Perempuan Bali tidak sepenuhnya pasif. Mereka kerap menampilkan berbagai resistensi baik secara kultural atau pun spiritual melalui peran perempuan baik yang berkaitan dengan kegiatan religius nan sarat makna terutama dalam yadnya dan pembuatan banten. Dengan kata lain, citra Perempuan Bali sarat akan ketundukan pada nilai adat namun di sisi lain juga sarat akan penjaga harmoni spiritual dan sosial.

Perempuan Hindu Bali yang juga mengalami dinamika tersebut salah satunya adalah Srathi yang ada di Desa Mengesta, Penebel, Tabanan. Srathi adalah perempuan yang memiliki tugas dalam menyiapkan *banten* dan sarana upacara dalam kegiatan keagamaan Hindu. Profesi ini menempatkan perempuan paada peran yang sangat signifikan namun memiliki unsur paradoks. Perempuan sebagai seorang Srathi menunjukkan bahwa mereka memiliki otoritas spiritual akan tetapi masih beradal dalam posisi yang subordinat yaitu di bawah struktur adat yang didominasi oleh laki – laki. Srathi menghadapi berbagai hal mulai dari triple roles hingga marginalisasi. Tentu kondisi ini memperlihatkan bahwa ideologi patriarki sebagai bentuk manifestasi dari ideologi gender sangat berpengaruh kuat dalam membentuk pengalaman sosial

Perempuan Bali. Kajian ini sangat penting untuk memiliki pemahaman lebih lanjut dalam memahami reproduksi ideologi gender di Masyarakat Bali terutama dalam pengalaman Srathi serta mengembangkan sumber ajar IPS di SMP yang kontekstual, peka terhadap isu kesetaraan gender, serta memiliki relevansi dengan kehidupan sosial budaya lokal.

## **B. DEFINISI KONSEP**

### **1. Pengalaman**

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, dijalani, bahkan juga ditanggung. Pengalaman juga dipahami sebagai memori episodik yang merujuk pada memori yang digunakan dalam menerima serta menyimpan berbagai kejadian yang terjadi dan dialami oleh individu pada waktu dan tempat tertentu dan memiliki fungsi sebagai riwayat hidup. Pengalaman juga merujuk pada kejadian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari – harinya. Oleh karena itu, pengalaman merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi setiap manusia karena hanya terjadi sekali dan refleksi pembelajaran manusia.

### **2. Kehidupan Perempuan Masyarakat Hindu Bali**

Kehidupan Perempuan Hindu Bali sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan sistem sosial yang kental dengan unsur – unsur patriarkat. Perempuan Bali kerap dikonstruksikan memiliki kodrat sebagai istri sekaligus seorang ibu. Selain itu, Perempuan Bali terikat pada hukum adat serta sistem patrilineal yang menempatkan laki – laki sebagai pewaris utama. Hal ini berimplikasi pada posisi perempuan yang cenderung menjadi lebih inferior baik secara sosial kultural maupun secara ekonomi. Beberapa manifestasi unsur patriarkat pada masyarakat Bali seperti triple roles dalam berbagai lini kehidupan juga berimplikasi pada adanya tekanan sosial yang dialami oleh perempuan. Meskipun perempuan memiliki peran penting dalam aktivitas ritual dan budaya, dominasi purusa masih dirasakan oleh perempuan dan menjadikannya sebagai seseorang yang subordinat. Budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat menyebabkan eksistensi perempuan hanya diakui dalam konteks – konteks

tertentu, mengaburkan kontribusi perempuan sebagai agen sosial kultural, serta berimplikasi hadirnya ketimpangan struktur pada kesejahteraan dan kemandirian perempuan Bali.

### 3. Srathi

Srathi atau yang disebut juga sebagai tukang *banten* adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan *banten* atau sesajen upacara yang disesuaikan dengan sarana upacara keagamaan Hindu dan berpedoman pada aturan – aturannya agar memiliki makna yang suci. Dengan kata lain, Sarathi memiliki tanggung jawab serta kapabilitas dalam menyediakan sarana upacara sebagai persembahan dalam ritual yang sedang dilaksanakan serta sesuai moral yang telah ditetapkan

## C. PERTANYAAN PENELITIAN

### 1. Identitas Informan

Nama :

Usia :

### 2. Daftar Pertanyaan

No.	TOPIK PERTANYAAN	PERTANYAAN	JAWABAN
	Alasan Perempuan Desa Mengesta menjadi Srathi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan Ibu / Saudari menjadi Srathi?</li> <li>2. Faktor yang mendorong Ibu / Saudari untuk memilih menjalani Srathi?</li> <li>3. Apakah dengan menjalani peran sebagai Srathi ini adalah keinginan dari diri sendiri atau sudah diwariskan turun temurun oleh keluarga?</li> <li>4. Apa bekal atau kemampuan mendasar yang harus dimiliki</li> </ol>	

		<p>oleh Perempuan Bali yang ingin menjadi seorang Sraithi?</p> <p>5. Menurut Ibu / Saudari, bagaimana citra ideal untuk menjalani peran sebagai seorang Sraithi?</p> <p>6. Apakah Ibu / Saudari memiliki tujuan atau kepentingan tertentu sebelum memutuskan menjadi Sraithi atau setelah memutuskan menjadi seorang Sraithi?</p> <p>7. Apakah Ibu / Saudari memiliki harapan sebelum memutuskan menjadi Sraithi atau setelah memutuskan menjadi seorang Sraithi?</p> <p>8. Sebelum memutuskan menjadi seorang Sraithi, apakah Ibu / Saudari memiliki mimpi atau cita – cita lain?</p> <p>9. Apakah Ibu / Saudari berhasil mewujudkan cita – cita tersebut?</p> <p>10. Apakah Ibu / Saudari mengalami hambatan dalam mewujudkan cita – cita di luar Sraithi? Misalnya harus manut mengikuti tradisi keluarga, tidak memiliki keberanian, dan tidak memiliki modal sosial dalam mewujudkan cita – cita di luar Sraithi</p>	
	Pengalaman Sraithi dalam kaitannya dengan Praktik Ideologi Gender	1. Bagaimana Ibu / Saudari memandang profesi Sraithi ini?	

	<p>2. Apakah ada suka duka dalam menjalani profesi sebagai Srathi?</p> <p>3. Apakah Ibu / Saudari pernah merasakan beban kelelahan yang begitu kronis akibat triple roles yang dihadapi?</p> <p>4. Apakah ibu merasakan bahwa waktu 24 jam sangat cukup untuk mengurus semua peran itu?</p> <p>5. Bagaimana Ibu / Saudari melihat suami atau anggota keluarga yang lain membantu peran Ibu / Saudari dalam menjalani ketiga peran ini?</p> <p>6. Pernahkah Ibu atau Saudari merasa bahwa bekerja menjadi Srathi adalah sebuah pengabdian tulus ikhlas kepada masyarakat? Jelaskan alasannya</p> <p>7. Apakah Ibu / Saudari pernah merasakan bahwa dengan menjadi Srathi tidak serta merta terlibat dalam pengambilan keputusan – keputusan tertentu dalam sebuah <i>paraman</i>?</p> <p>8. Menurut Ibu / Saudari apakah menjadi seorang Srathi membuat posisi perempuan semakin berbeda dengan Perempuan Bali pada umumnya? Adakah prestise tertentu dari posisi menjadi</p>	
--	--	--

		seorang Srathi? misalnya seperti dianggap sebagai perempuan yang kuat dan berdaya atau perempuan yang dianggap cerdas dalam kapabilitas pembuatan banten	
	Implikasi Ideologi Gender terhadap Peran Srathi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah menjadi Srathi membuat Ibu merasa lebih kuat atau lebih berdaya sebagai perempuan? Bagaimana contohnya?</li> <li>2. Apakah ada tantangan besar yang Ibu rasakan karena jadi Srathi di tengah adat yang masih banyak dikuasai laki-laki?</li> <li>3. Menurut Ibu, apakah peran Srathi memberi kesempatan perempuan untuk menunjukkan pengetahuan atau kemampuan yang tidak dimiliki laki-laki?</li> <li>4. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Ibu sebagai Srathi? Apakah lebih dihormati, dianggap biasa saja?</li> </ol>	

#### A. PENGANTAR PENELITIAN

Isu gender menjadi topik sentral dinamika sosial karena selalu berkaitan dengan pembagian peran serta relasi antara laki – laki dan perempuan yang dibentuk oleh unsur – unsur budaya serta ideologi yang tertanam kuat dalam masyarakat. Dalam konteks Masyarakat Bali, sistem sosial patrilineal dan patrilokal telah terinternalisasi secara mapan sehingga berimplikasi pada perbedaan perlakuan antara laki – laki dan perempuan. Termasuk kepada perempuan yang kerap terpinggirkan akibat adanya hal tersebut. Walaupun begitu, ajaran Hindu Bali sangat mengedepankan harmoni dan keseimbangan antara purusa dan pradana. Perbedaan perlakuan antara laki – laki dan perempuan terlihat dari beberapa peristiwa yang diantaranya adalah pewarisan, pembagian peran, serta tanggung jawab sosial sert adat. Fenomena ini memperlihatkan kompleksitas ideologi gender bekerja dalam struktur sosial Bali. Meskipun begitu, Perempuan Bali tidak sepenuhnya pasif. Mereka kerap menampilkan berbagai resistensi baik secara kultural atau pun spiritual melalui peran perempuan baik yang berkaitan dengan kegiatan religius nan sarat makna terutama dalam yadnya dan pembuatan banten. Dengan kata lain, citra Perempuan Bali sarat akan ketundukan pada nilai adat namun di sisi lain juga sarat akan penjaga harmoni spiritual dan sosial.

Perempuan Hindu Bali yang juga mengalami dinamika tersebut salah satunya adalah Srathi yang ada di Desa Mengesta, Penebel, Tabanan. Srathi adalah perempuan yang memiliki tugas dalam menyiapkan *banten* dan sarana upacara dalam kegiatan keagamaan Hindu. Profesi ini menempatkan perempuan paada peran yang sangat signifikan namun memiliki unsur paradoks. Perempuan sebagai seorang Srathi menunjukkan bahwa mereka memiliki otoritas spiritual akan tetapi masih beradal dalam posisi yang subordinat yaitu di bawah struktur adat yang didominasi oleh laki – laki. Srathi menghadapi berbagai hal mulai dari triple roles hingga marginalisasi. Tentu kondisi ini memperlihatkan bahwa ideologi patriarki sebagai bentuk

manifestasi dari ideologi gender sangat berpengaruh kuat dalam membentuk pengalaman sosial Perempuan Bali. Kajian ini sangat penting untuk memiliki pemahaman lebih lanjut dalam memahami reproduksi ideologi gender di Masyarakat Bali terutama dalam pengalaman Srathi serta mengembangkan sumber ajar IPS di SMP yang kontekstual, peka terhadap isu kesetaraan gender, serta memiliki relevansi dengan kehidupan sosial budaya lokal.

## **B. DEFINISI KONSEP**

### **1. Sumber Ajar**

Sumber belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang dimanfaatkan oleh peserta didik dalam rangka memahami suatu pengalaman pembelajaran berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, sumber belajar juga dapat dipahami sebagai sekumpulan bahan maupun kondisi yang dibentuk secara sengaja dan dipadupadankan menjadi satu agar dapat digunakan oleh siswa belajar secara mandiri.

## **C. PERTANYAAN PENELITIAN**

### **1. Identitas Informan**

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Profesi :

### **2. Daftar Pertanyaan**

<b>NO</b>	<b>TOPIK PERTANYAAN</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1.	Pandangan Mengenai Srathi dari Perspektif Guru IPS	Bagaimana pandangan ibu terkait dengan peran Srathi dalam konteks Masyarakat Hindu Bali?	

2.	Relevansi Isu Srathi dalam Pembelajaran IPS	Apakah Profesi Srathi dapat dijadikan contoh dalam materi pembelajaran IPS di SMP? Mungkin bisa dijelaskan dengan ATP dan CP yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP	
		Apakah ibu pernah membahas terkait peran perempuan Bali dalam pembelajaran IPS di SMP terkhusus juga Srathi?	
		Bagaimana pandangan ibu terkait ideologi patriarki dan relevansi pengaruhnya terhadap perempuan yang berprofesi sebagai Srathi?	
		Bagaimana potensi isu ini jika diintegrasikan dengan Kurikulum IPS?	
		Apakah ibu pernah mengalami tantangan dalam mengangkat isu – isu yang berkaitan dengan tema kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS?	
		Apa harapan ibu terkait dengan adanya pengembangan sumber ajar IPS yang mengangkat tema perempuan, khususnya Srathi dalam masyarakat Hindu Bali?	

		Apakah ada peran dari sekolah dalam mendukung pembelajaran yang sensitif gender dan berbasis pada kehidupan lokalitas Bali?	
--	--	---	--

#### A. PENGANTAR PENELITIAN

Isu gender menjadi topik sentral dinamika sosial karena selalu berkaitan dengan pembagian peran serta relasi antara laki – laki dan perempuan yang dibentuk oleh unsur – unsur budaya serta ideologi yang tertanam kuat dalam masyarakat. Dalam konteks Masyarakat Bali, sistem sosial patrilineal dan patrilokal telah terinternalisasi secara mapan sehingga berimplikasi pada perbedaan perlakuan antara laki – laki dan perempuan. Termasuk kepada perempuan yang kerap terpinggirkan akibat adanya hal tersebut. Walaupun begitu, ajaran Hindu Bali sangat mengedepankan harmoni dan keseimbangan antara purusa dan pradana. Perbedaan perlakuan antara laki – laki dan perempuan terlihat dari beberapa peristiwa yang diantaranya adalah pewarisan, pembagian peran, serta tanggung jawab sosial sert adat. Fenomena ini memperlihatkan kompleksitas ideologi gender bekerja dalam struktur sosial Bali. Meskipun begitu, Perempuan Bali tidak sepenuhnya pasif. Mereka kerap menampilkan berbagai resistensi baik secara kultural atau pun spiritual melalui peran perempuan baik yang berkaitan dengan kegiatan religius nan sarat makna terutama dalam yadnya dan pembuatan banten. Dengan kata lain, citra Perempuan Bali sarat akan ketundukan pada nilai adat namun di sisi lain juga sarat akan penjaga harmoni spiritual dan sosial.

Perempuan Hindu Bali yang juga mengalami dinamika tersebut salah satunya adalah Srathi yang ada di Desa Mengesta, Penebel, Tabanan. Srathi adalah perempuan yang memiliki tugas dalam menyiapkan *banten* dan sarana upacara dalam kegiatan keagamaan Hindu. Profesi ini menempatkan perempuan paada peran yang sangat signifikan namun memiliki unsur paradoks. Perempuan sebagai seorang Srathi menunjukkan bahwa mereka memiliki otoritas spiritual akan tetapi masih beradal dalam posisi yang subordinat yaitu di bawah struktur adat yang didominasi oleh laki – laki. Srathi menghadapi berbagai hal mulai dari triple roles hingga marginalisasi. Tentu kondisi ini memperlihatkan bahwa ideologi patriarki sebagai bentuk manifestasi dari ideologi gender sangat berpengaruh kuat dalam membentuk pengalaman sosial

Perempuan Bali. Kajian ini sangat penting untuk memiliki pemahaman lebih lanjut dalam memahami reproduksi ideologi gender di Masyarakat Bali terutama dalam pengalaman Srathi serta mengembangkan sumber ajar IPS di SMP yang kontekstual, peka terhadap isu kesetaraan gender, serta memiliki relevansi dengan kehidupan sosial budaya lokal.

## **B. DEFINISI KONSEP**

### **1. Sumber Ajar**

Sumber belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang dimanfaatkan oleh peserta didik dalam rangka memahami suatu pengalaman pembelajaran berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, sumber belajar juga dapat dipahami sebagai sekumpulan bahan maupun kondisi yang dibentuk secara sengaja dan dipadupadankan menjadi satu agar dapat digunakan oleh siswa belajar secara mandiri.

## **C. PERTANYAAN PENELITIAN**

### **1. Identitas Informan**

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

### **2. Daftar Pertanyaan**

<b>No</b>	<b>TOPIK PERTANYAAN</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1.	Alasan Perempuan Desa Mengesta menjadi Srathi	1. Bagaimana pandangan bapak mengenai keberadaan Srathi dalam struktur kehidupan keagamaan	

		<p>masyarakat Hindu Bali?</p> <p>2. Mengapa yang paling sering menjadi Srathi adalah seorang perempuan</p> <p>3. Apakah terdapat landasan perempuan menjadi seorang Srathi?</p> <p>4. Apakah pernah ada laki – laki yang ingin menjadi Srathi?</p> <p>5. Nilai budaya apa yang dilekatkan pada perempuan sehingga dianggap pantas menjadi Srathi?</p>	
2.	<p>Pengalaman Srathi dalam kaitannya dengan Ideologi Gender</p>	<p>1. Bagaimana relasi Pemangku dan Srathi dalam ritual?</p> <p>2. Apakah Srathi dilibatkan dalam proses komunikasi atau pertimbangan</p>	

		<p>teknis sebelum upacara dilaksanakan?</p> <p>3. Apakah Srathi diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat?</p> <p>4. Mengenai pemosisian Srathi dalam pelaksanaan upacara, apakah keseluruhan perangkat dalam pelaksanaan ritual diperlakukan sama atau masih terdapat indikasi dominan?</p> <p>5. Bagaimana pandangan bapak terkait dengan perempuan yang memiliki kapabilitas dan pengetahuan yang tinggi akan agama dan banten namun tidak memiliki posisi dalam</p>	
--	--	---	--

		struktur adat atau pelaksanaan ritual? 6. Bagaimana pandangan bapak terkait peran Srathi yang harus berhadapan dengan <i>triple roles</i> ?	
3.	Implikasi Ideologi Gender terhadap Peran Srathi	1. Apakah terdapat adat yang membatasi peran Srathi? 2. Apakah bapak pernah melihat tantangan khas yang harus dialami oleh Srathi dalam menjalani peran dan kehidupannya? 3. Bagaimana pendapat bapak terkait dampak keberlanjutan bagi peran Srathi? 4. Bagaimana harapan bapak untuk generasi muda terutama	

		perempuan Bali yang ingin menjadi Srathi?	
--	--	--	--

**LEMBAR PENILAIAN  
INSTRUMEN**

**A. PETUNJUK**

1. Mohon Bapak / Ibu dapat mengisi indikator konsep yang dinilai pada kolom penilaian judges yang ada di sebelah kiri
2. Jika terdapat masukan atau saran, Bapak / Ibu dapat mengisi pada bagian catatan yang telah disediakan

NO	INDIKATOR KONSEP	CATATAN
		<i>Sudah bagus &amp; di-selaku dequndon.</i>

Komentar....

**Kesimpulan**

Singaraja, ..... 2025

Dosen Pengajar,



NIP.

**Lampiran 3. Jumlah Pemangku dan Srathi secara keseluruhan di Desa Mengesta**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>AMONGAN PEMANGKU</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1.	I Nengah Sitra	<i>Mangku Pura Puseh (Lanang)</i>	Laki – Laki
2.	Ni Nyoman Moning	<i>Mangku Pura Puseh (Istri)</i>	Perempuan
3.	I Wayan Suwarya	<i>Mangku Pura Baleagung (Lanang)</i>	Laki – Laki
4.	Ni Ketut Remita	<i>Mangku Pura Baleagung (Istri)</i>	Perempuan
5.	I Nengah Beger	<i>Mangku Pura Dalem (Lanang)</i>	Laki – Laki
6.	Ni Made Budiati	<i>Mangku Pura Dalem (Istri) / Srathi Dusun Kedampal</i>	Perempuan
7.	I Nyoman Wijana	<i>Mangku Pura Mrajapati (Lanang)</i>	Laki – Laki
8.	Ni Made Sukarni	<i>Mangku Pura Mrajapati (Istri)</i>	Perempuan
9.	I Nengah Sitra	<i>Mangku Pura Pakusari (Lanang)</i>	Laki – Laki
10.	Ni Made Resi	<i>Mangku Pura Pakusari (Istri)</i>	Perempuan
11.	I Made Muliarsa	<i>Mangku Ratu Nyoman (Lanang)</i>	Laki – Laki
12.	Ni Nyoman Darmi	<i>Mangku Ratu Nyoman (Istri)</i>	Perempuan
13.	I Nyoman Tunastra	<i>Mangku Saren Kauh (Lanang)</i>	Laki – Laki
14.	Ni Nyoman Darmi	<i>Mangku Saren Kauh (Istri)</i>	Perempuan
15.	I Made Suanda	<i>Mangku Beji Pakusari (Lanang)</i>	Laki – Laki
16.	Ni Ketut Sumiasih	<i>Mangku Beji Pakusari (Istri)</i>	Perempuan
17.	I Nyoman Sumiasa	<i>Mangku Pura Taman Sari (Lanang)</i>	Laki – Laki
18.	Ni Nyoman Mulini	<i>Mangku Pura Taman Sari (Istri)</i>	Perempuan
19.	I Ketut Sukaja	<i>Mangku Merajan (Lanang)</i>	Laki – Laki
20.	Ni Ketut Reden	<i>Mangku Merajan (Istri)</i>	Perempuan
21.	I Ketut Sutadi	<i>Mangku Merajan (Lanang)</i>	Laki – Laki
22.	Ni Wayan Suati	<i>Mangku Merajan (Istri)</i>	Perempuan
23.	I Wayan Sukardi	<i>Mangku Merajan (Lanang)</i>	Laki – Laki
24.	Ni Nyoman Sutini	<i>Mangku Merajan (Istri)</i>	Perempuan

25.	I Nyoman Suarna	<i>Mangku Merajan (Lanang)</i>	Laki – Laki
26.	Ni Made Suratni	<i>Mangku Merajan (Istri)</i>	Perempuan
27.	I Ketut Sukawana	<i>Mangku Merajan (Lanang)</i>	Laki – Laki
28.	Ni Ketut Sriasih	<i>Mangku Merajan (Istri)</i>	Perempuan
29.	I Made Nuastra	<i>Mangku Luhur Puseh (Lanang)</i>	Laki – Laki
30.	Ni Nengah Sumudra	<i>Mangku Luhur Puseh (Istri)</i>	Perempuan
31.	I Made Rujana	<i>Mangku Luhur Baleagung (Lanang)</i>	Laki – Laki
32.	Ni Nengah Serija	<i>Mangku Luhur Baleagung (Istri)</i>	Perempuan
33.	I Made Wardana	<i>Mangku Luhur Batur (Lanang)</i>	Laki – Laki
34.	Ni Nyoman Sukasari	<i>Mangku Luhur Batur (Istri)</i>	Perempuan
35.	I Nyoman Mudiasa	<i>Mangku Luhur Dalem (Lanang)</i>	Laki – Laki
36.	Ni Wayan Sumariani	<i>Mangku Luhur Dalem (Istri)</i>	Perempuan
37.	Ni Wayan Suwitri	<i>Mangku Luhur Mrajapati (Istri)</i>	Perempuan
38.	I Nengah Dipta	<i>Mangku Pura Luhur Merajan (Lanang)</i>	Laki – Laki
39.	Ni Ketut Suarni	<i>Mangku Pura Luhur Merajan (Istri)</i>	Perempuan
40.	I Nengah Sidia	<i>Mangku Pura Luhur Merajan (Lanang)</i>	Laki – Laki
41.	Ni Nengah Suliwati	<i>Mangku Pura Luhur Merajan (Istri)</i>	Perempuan
42.	I Made Suardita	<i>Mangku Pura Luhur Puseh (Lanang)</i>	Laki – Laki
43.	Ni Nyoman Sueti	<i>Mangku Pura Luhur Puseh (Istri)</i>	Perempuan
44.	I Nengah Aryanta	<i>Mangku Pura Baleagung (Lanang)</i>	Laki – Laki
45.	Ni Ketut Sumerati	<i>Mangku Pura Baleagung (Istri)</i>	Perempuan
46.	I Nengah Sugitra	<i>Mangku Pura Dalem (Lanang)</i>	Laki – Laki
47.	Ni Nengah Dharmayani	<i>Mangku Pura Dalem (Istri)</i>	Perempuan
48.	I Made Sukarda	<i>Mangku Pura Dalem (Lanang)</i>	Laki – Laki

49.	Ni Made Gunasih	<i>Mangku Pura Dalem (Istri)</i>	Perempuan
50.	I Nyoman Wetra	<i>Mangku Pura Prajapati (Lanang)</i>	Laki – Laki
51.	Ni Ketut Sidiasih	<i>Mangku Pura Prajapati (Istri)</i>	Perempuan
52.	I Nyoman Putra	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Lanang)</i>	Laki – Laki
53.	Ni Nyoman Murni	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Istri)</i>	Perempuan
54.	I Wayan Jigrug	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Lanang)</i>	Laki – Laki
55.	Ni Ketut Bekek	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Istri)</i>	Perempuan
56.	I Nengah Sudiasa	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Lanang)</i>	Laki – Laki
57.	Ni Nengah Suastini	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Istri)</i>	Perempuan
58.	I Wayan Winatra	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Lanang)</i>	Laki – Laki
59.	Ni Nengah Rintin	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Istri)</i>	Perempuan
60.	I Nengah Merta	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Lanang)</i>	Laki – Laki
61.	Ni Nyoman Nitri	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Istri)</i>	Perempuan
62.	I Wayan Mertana	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Lanang)</i>	Laki – Laki
63.	Ni Nyoman Suliani	<i>Mangku Pura Luhur Batu Panes (Istri)</i>	Perempuan
64.	I Nyoman Sukra	<i>Mangku Pura Siwa Peselatan (Lanang)</i>	Laki – Laki
65.	Ni Nyoman Suarni	<i>Mangku Pura Siwaa Peselatan (Istri)</i>	Perempuan
66.	I Wayan Sudarma	<i>Mangku Pura Ulunsiwi (Lanang)</i>	Laki – Laki
67.	Ni Nengah Ratnadi	<i>Mangku Pura Ulunsiwi (Istri)</i>	Perempuan
68.	I Wayan Ranten	<i>Mangku Pura Dukuh Kuning (Lanang)</i>	Laki – Laki
69.	I Nengah Sukarma	<i>Mangku Pura Kawitan (Lanang)</i>	Laki – Laki
70.	Gusti Ayu Putu Suarki	<i>Mangku Pura Kawitan (Istri)</i>	Perempuan
71.	I Putu Dedi Gunawan	<i>Mangku Pura Kawitan (Lanang)</i>	Laki – Laki

72.	Ni Wayan Eka Ariyanti	<i>Mangku Pura Kawitan (Istri)</i>	Perempuan
73.	I Wayan Diku Sutiana	<i>Mangku Pura Kawitan (Lanang)</i>	Laki – Laki
74.	Ni Nyoman Kumbariasih	<i>Mangku Pura Kawitan (Istri)</i>	Perempuan
75.	I Gusti Putu Kanta	<i>Mangku Pura Kawitan (Lanang)</i>	Laki – Laki
76.	Ni Nengah Kumbariati	<i>Mangku Pura Kawitan (Istri)</i>	Perempuan
77.	I Gusti Ngurah Mayun	<i>Mangku Pura Ratu Penganceng (Lanang)</i>	Laki – Laki
78.	I Gusti Ayu Manis	<i>Mangku Pura Ratu Penganceng (Istri)</i>	Perempuan
79.	I Gusti Ngurah Agung Srinawa Putra	<i>Mangku Pura Ratu Penganceng (Lanang)</i>	Laki – Laki
80.	Sagung Sri Dwi Adanyani Putri	<i>Mangku Pura Ratu Penganceng (Istri)</i>	Perempuan
81.	Ni Made Putri	<i>Mangku Pura Kahyangan Pucak Kedaton (Istri)</i>	Perempuan
82.	I Nengah Eko Widnyana	<i>Mangku Pura Kahyangan Pucak Kedaton (Lanang)</i>	Laki – Laki
83.	Ni Nengah Sri Widi Rahayu	<i>Mangku Pura Kahyangan Pucak Kedaton (Istri)</i>	Perempuan
84.	I Made Suamadana	<i>Mangku Pura Kahyangan Manik Selaka (Lanang)</i>	Laki – Laki
85.	Gusti Ayu Nyoman Srinadi	<i>Mangku Pura Kahyangan Manik Selaka (Istri)</i>	Perempuan
86.	I Wayan Budiurip	<i>Mangku Pura Kahyangan Ninggar Sari (Lanang)</i>	Laki – Laki
87.	Gusti Ayu Komang Kawiati	<i>Mangku Pura Kahyangan Ninggar Sari (Istri)</i>	Perempuan
88.	Ni Made Darmiasih	<i>Mangku Pura Kahyangan Ninggar Sari (Istri)</i>	Perempuan
89.	I Wayan Sutiaga	<i>Mangku Pura Kahyangan Jro Tengah (Lanang)</i>	Laki – Laki
90.	Ni Ketut Suastini	<i>Mangku Pura Kahyangan Jro Tengah (Istri)</i>	Perempuan
91.	I Made Sukindra	<i>Mangku Pura Kahyangan Puseh Sari (Lanang)</i>	Laki – Laki
92.	Ni Ketut Sukasning	<i>Mangku Pura Kahyangan Puseh Sari (Istri)</i>	Perempuan
93.	I Wayan Suherman Yasa	<i>Mangku Pura Kahyangan Puseh Sari (Lanang)</i>	Laki – Laki
94.	Ni Wayan Sunantri	<i>Mangku Pura Kahyangan Puseh Sari (Istri)</i>	Perempuan

95.	I Nengah Sumerta	<i>Mangku Pura Kahyangan Dalem (Lanang)</i>	Laki – Laki
96.	Ni Nyoman Sri Wahyuni	<i>Mangku Pura Kahyangan Dalem (Istri)</i>	Perempuan
97.	I Made Subur	<i>Mangku Pura Kahyangan Mrajapati (Lanang)</i>	Laki – Laki
98.	Gek Wideasih	<i>Mangku Pura Kahyangan Mrajapati (Istri)</i>	Perempuan
99.	I Ketut Suwela	<i>Mangku Pura Kahyangan Puseh (Lanang)</i>	Laki – Laki
100.	Ni Ketut Suniri	<i>Srathi Dusun Piling Kanginan</i>	Perempuan
101.	Ni Nyoman Mariasih	<i>Srathi Dusun Belulang</i>	Perempuan
102.	Ni Made Supiyati	<i>Srathi Dusun Mengesta</i>	Perempuan
103.	Ni Nengah Rasmini	<i>Srathi Dusun Piling Kawan</i>	Perempuan
104.	Ni Nengah Nuratni	<i>Srathi Dusun Piling Tengah</i>	Perempuan
105.	Ni Nyoman Wiji	<i>Srathi Dusun Wongaya Betan</i>	Perempuan



#### Lampiran 4. Foto Dokumentasi



**Gambar 4.1. Foto bersama dengan Pamangku Desa Mengesta dan Srathi Kedampal**



**Gambar 4.2. Foto bersama dengan Srathi Piling Kawan**



**Gambar 4.3. Foto bersama dengan Srathi Piling Tengah**





**Gambar 4.4. Foto bersama dengan Srathi Mengesta**



**Gambar 4.5. Foto bersama dengan Srathi Wongaya Betan**



**Gambar 4.6. Foto bersama dengan Srathi Belulang**





**Gambar 4.7. Foto bersama dengan Srathi Piling Kanginan**





**Gambar 4.8. Foto bersama dengan Bu Juli**

Lampiran 5. Produk Modul Ajar IPS Berbasis STEM dan Non STEM

  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**MODUL PEMBELAJARAN  
 IPS STEM & NON STEM**

**KELAS VII**



**STEM**

SCIENCE    TECHNOLOGY    ENGINEERING    MATHEMATICS



**NON STEM**

SOSIOLOGI    GEOGRAFI    EKONOMI    SEJARAH

**I PUTU WISNU SAPUTRA, S.Pd.**

**SMP NEGERI 1 PENEHEL, TABANAN, BALI**

— TAHUN AJARAN 2026 – 2027 —

JALAN PENEHEL, MENGESTA,  
 DESA PENEHEL KELOD, KECAMATAN PENEHEL,  
 KABUPATEN TABANAN, BALI  
**KODE POSI: 82151**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat – Nya penulis dapat menyelesaikan Modul Ajar dengan judul “**MODUL PEMBELAJARAN IPS STEM & NON STEM: KELAS VII**”. Modul Ajar ini disusun untuk memenuhi syarat dapat memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha

Modul Ajar ini diproses dan rampung karena penulis banyak mendapatkan dukungan serta bantuan moral atau material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih, rasa hormat, dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Pendidikan Ganesha atas fasilitas – fasilitas yang diberikan selama penulis mengenyam perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan modul ajar dan mendapatkan gelar magister dengan tepat waktu.
2. Prof. Dr. I Nyoman Jampel, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pascasarjana beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas – fasilitas guna mendukung penelitian penulis sehingga penulis juga dapat menyelesaikan modul ajar dengan lancar.
3. Bapak Prof. Dr. Drs. I Wayan Kertih, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi S2 Pendidikan IPS yang telah memberikan berbagai fasilitas di prodi guna menunjang penelitian penulis sehingga penulis juga dapat menyelesaikan modul ajar dengan tepat waktu.
4. Bapak Prof. Dr. I Wayan Mudana, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi S2 Pendidikan IPS yang telah memberikan berbagai fasilitas di prodi guna menunjang penelitian penulis sehingga penulis juga dapat menyelesaikan modul ajar dengan tepat waktu serta masukan – masukan yang bermanfaat untuk menyempurnakan modul ajar ini.
5. Ibu Prof. Dr. Luh Putu Sendratari, M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah memberikan berbagai masukan, nasihat, dan bimbingan selama proses pengerjaan modul ajar sehingga penulis dapat menyelesaikan modul ajar dengan lancar.
6. Bapak Prof. Dr. Sukadi, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan berbagai masukan, nasihat, dan bimbingan selama proses pengerjaan modul ajar sehingga penulis dapat menyelesaikan modul ajar dengan lancar.
7. Ibu Juli Astiti, S.Pd. selaku Guru SMP Negeri 1 Penebel, Tabanan yang telah memberikan masukan, nasihat, serta saran selama proses pengerjaan modul ajar sehingga penulis dapat menyelesaikan modul ajar dengan lancar.

8. Kepada orang tua penulis yang tersayang yaitu Bapak I Nengah Mudita dan Ibu Ni Nengah Juniati yang telah memberikan berbagai macam dukungan mulai dari finansial, doa, moral, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan modul ajar dengan lancar
9. Teruntuk kakak tingkat saya yaitu Mega Ulia Dani, S.Pd., M.Si., teman dekat saya yaitu Diah Setyarini, S.Pd., serta adik – adik yang saya cintai yaitu Karunia Wedani dan Dwi Cahyadanti Putri yang telah memberikan dukungan baik itu motivasi bahkan saran agar penulis dapat menyelesaikan modul ajar ini dengan maksimal.
10. Teruntuk diri sendiri yaitu I Putu Wisnu Saputra. Terimakasih karena telah berusaha sangat keras dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan kegiatan perkuliahan. Terimakasih karena untuk tidak pernah menyerah dalam keadaan yang sesulit apapun itu. Jalan ini adalah sebuah jembatan yang akan membuka pintu lainnya maka teruskan berjuang sampai mimpimu terwujud.

Penulis menyadari bahwa modul ajar ini masih jauh dari kata sempurna dan mengingat keterbatasan yang dimiliki penulis. Maka dari itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna dapat menyempurnakan karya modul ajar ini. Penulis berharap modul ajar ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca.

Singaraja, 20 Mei 2026

Penulis

KURIKULUM  
MERDEKA

**MODUL AJAR**

# STEM

## IPS SMP KELAS VII

Pemberdayaan Masyarakat dan Kehidupan  
*Perempuan Srathi*  
dalam Masyarakat Bali

-  Berbasis STEM  
(Science, Technology,  
Engineering, Mathematics)
-  Berbasis Deep Learning
-  Problem Based Learning  
dan Project Based Learning
-  Kontekstual dan  
Berbasis Budaya Lokal Bali



**FOKUS MATERI**

- Keragaman Sosial Budaya
- Permasalahan Sosial Budaya
- Pemberdayaan Masyarakat
- Peran Komunitas Adat
- Kehidupan Perempuan Srathi di Bali

**UNTUK**  
**SMP/MTs**  
**KELAS VII**

 Mengembangkan Karakter,  
Kolaborasi, Kreativitas, dan  
Literasi Digital Murid



**STEM PEMBELAJARAN IPS  
KAMPANYE DIGITAL DAN PODCAST BUDAYA TENTANG KEHIDUPAN  
PEREMPUAN *SRATHI***

<b>A. Identitas</b>	
Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Penebel
Fase/Kelas/Semester	: D / VII / GENAP
Penyusun	: I Putu Wisnu Saputra, S.Pd.
Mapel dan Alokasi Waktu	: IPS (6 Pertemuan x 2 JP)
Geografi	: 2 JP
Sosiologi	: 4 JP
Sejarah	: 2 JP
Ekonomi	: 2 JP

**B. Dimensi Lulusan :**

<b>Dimensi Profil Lulusan</b>	
	Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
	Kewargaan
	Penalaran Kritis
	Kreativitas
	Kolaborasi
	Kemandirian
	Kesehatan
	Komunikasi

**C. Desain Pembelajaran**

**1. Topik** : Kampanye Digital dan Podcast Budaya tentang Kehidupan Perempuan *Srathi* di Desa Mengesta, Penebel, Tabanan

**2. Konten Masalah STEM :**

Dalam kehidupan Masyarakat Bali, perempuan memiliki peran signifikan dalam menjaga tradisi dan budaya lokal salah satunya lewat perannya sebagai *Srathi*. *Srathi* yaitu perempuan yang bertugas membuat *banten* dan mempersiapkan sarana upacara keagamaan Hindu. Eksistensi *Srathi* memperlihatkan bahwa Perempuan Bali tidak hanya hadir dalam ranah domestik melainkan juga memiliki kontribusi besar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Namun, dalam praktiknya Perempuan *Srathi* menghadapi berbagai tantangan sosial yang berkaitan dengan ideologi gender dalam masyarakat. Masyarakat Bali yang masih dipengaruhi sistem patrilineal dan patriarki sering memosisikan perempuan pada berbagai tuntutan sosial dan budaya. Perempuan *Srathi* harus menjalani berbagai peran sekaligus seperti mengurus keluarga, bekerja membuat *banten*, serta terlibat aktif dalam kegiatan adat dan keagamaan masyarakat. Kondisi ini berimplikasi munculnya *triple roles* yang menuntut perempuan untuk menyeimbangkan peran domestik, ekonomi, dan sosial budaya secara bersamaan

Selain itu, perempuan *Srathi* juga mengalami berbagai bentuk *stereotypes* dan marginalisasi. Dalam beberapa kegiatan adat, perempuan sering diposisikan hanya sebagai pelaksana ritual dan belum sepenuhnya dilibatkan dalam pengambilan keputusan adat. Walaupun demikian, Perempuan *Srathi* tetap mampu memperlihatkan eksistensi diri melalui kemampuan mereka dalam bidang *bebantenan*, pengalaman spritual, serta kontribusinya dalam

menjaga keberlangsungan Budaya Bali.

Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial, ekonomi, gender, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, melalui proyek STEM maka murid diajak untuk menganalisis kehidupan perempuan *Srathi* serta merancang kampanye digital dan podcast budaya sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan penguatan kesadaran sosial terhadap peran perempuan dalam Masyarakat Bali.

### 3. TP Integrasi Antarmapel

Mata Pelajaran	Tujuan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Batasan dan Kriteria
Geografi	1. Murid mampu menganalisis pengaruh faktor geografis terhadap keberagaman budaya Masyarakat Indonesia	1. Murid mampu mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan 2. Murid mampu menganalisis hubungan isolasi geografis dengan munculnya budaya lokal Bali 3. Murid mampu menganalisis hubungan iklim dengan munculnya budaya lokal Bali 4. Murid mampu menganalisis hubungan letak geografis dengan munculnya budaya lokal Bali	<b>Batasan Materi:</b> 1. Difokuskan pada pengaruh kondisi kepulauan Indonesia terhadap munculnya budaya lokal Bali dan tradisi <i>bebantenan</i> <b>Kriteria Ketercapaian:</b> 1. Murid mampu menganalisis minimal 3 pengaruh kondisi geografis terhadap perkembangan Budaya Bali termasuk Tradisi <i>Bebantenan</i> 2. Murid mampu menganalisis minimal 3 sumber daya alam yang digunakan dalam budaya <i>bebantenan</i> dan keterkaitannya dengan kondisi geografis Bali
Sosiologi	1. Murid mampu menjelaskan keragaman sosial budaya di masyarakat	1. Murid mampu mengidentifikasi jenis jenis budaya universal	<b>Batasan Materi:</b> 1. Difokuskan pada unsur unsur budaya

<p>2. Murid mampu menguraikan permasalahan dalam kehidupan sosial budaya</p> <p>3. Murid mampu menganalisis peran komunitas dalam kehidupan masyarakat</p> <p>4. Murid mampu menyusun rancangan kampanye digital sosial sederhana</p>	<p>2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya universal dengan kehidupan sosial masyarakat Bali</p> <p>3. Murid mampu menganalisis keterkaitan antara budaya universal, kehidupan sosial budaya pada Masyarakat Bali, dan peran perempuan khususnya perempuan <i>Srathi</i></p> <p>4. Murid mampu mengidentifikasi jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Masyarakat Bali</p> <p>5. Murid mampu menganalisis jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Perempuan Bali khususnya Perempuan <i>Srathi</i></p> <p>6. Murid mampu menjelaskan peran komunitas adat dalam kehidupan Masyarakat Bali</p> <p>7. Murid mampu menyusun tema kampanye budaya</p> <p>8. Murid mampu mendesain poster digital budaya</p> <p>9. Murid mampu membuat podcast budaya</p> <p>10. Murid mampu menyampaikan pesan sosial budaya secara komunikatif</p>	<p>universal yang mempengaruhi kehidupan sosial Masyarakat Bali termasuk kehidupan Perempuan Bali yang menjalani peran sebagai <i>Srathi</i></p> <p>2. Difokuskan pada permasalahan kehidupan sosial budaya yang terjadi pada Masyarakat Bali khususnya Perempuan Bali yang menjalani peran sebagai <i>Srathi</i></p> <p>3. Difokuskan pada Komunitas Adat Bali dan pemberdayaan khas pada Masyarakat Bali yang mempengaruhi kehidupan Perempuan <i>Srathi</i></p> <p>4. Difokuskan pada pembuatan media digital sederhana berbasis budaya lokal Bali dan perempuan <i>Srathi</i></p> <p><b>Kriteria:</b> 1. Murid dapat mengidentifikasi minimal 5 unsur budaya universal</p>
---	---	--

			<p>yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya Masyarakat Bali termasuk kehidupan Perempuan <i>Srathi</i></p> <p>2. Murid dapat menganalisis minimal 5 bentuk permasalahan sosial budaya perempuan <i>Srathi</i> serta bentuk eksistensi mereka dalam masyarakat</p> <p>3. Murid dapat menjelaskan peranan komunitas adat dalam menjaga Budaya Lokal Bali termasuk tradisi <i>bebantenan</i> yang menjadi basis otoritas pengetahuan <i>Srathi</i></p> <p>4. Murid mampu menghasilkan kampanye digital dan podcast budaya yang kreatif, komunikatif, dan sesuai konteks budaya lokal Bali</p>
Sejarah	<p>1. Murid mampu menganalisis peran tokoh sejarah lokal dan kaitannya dengan kehidupan Budaya Bali masa kini</p>	<p>1. Murid mampu mengidentifikasi perjuangan tokoh sejarah lokal</p> <p>2. Murid mampu membandingkan peran tokoh</p>	<p><b>Batasan Materi:</b></p> <p>1. Difokuskan pada pengkajian mengenai peran tokoh sejarah</p>

		sejarah perempuan dengan perempuan <i>Srathi</i>	lokal perempuan akan Indonesia  <b>Kriteria:</b> Murid mampu membandingkan peran antara tokoh sejarah lokal perempuan dengan Perempuan <i>Srathi</i>
Ekonomi	1. Murid mampu menjelaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat lewat aktivitas ekonomi masyarakat	1. Murid mampu mengidentifikasi sumber pendapatan perempuan <i>Srathi</i> sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi  2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya dan ekonomi keluarga khususnya perempuan <i>Srathi</i>  3. Murid mampu menjelaskan fungsi uang dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Perempuan <i>Srathi</i>	<b>Batasan:</b> 1. Difokuskan pada aktivitas ekonomi budaya seperti jasa upacara, penjualan sarana upacara, dan pendapatan <i>Srathi</i>  <b>Kriteria:</b> 1. Murid mampu menjelaskan minimal 3 bentuk kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan budaya upacara adat Bali termasuk diantaranya aktivitas <i>Srathi</i>

#### 4. Integrasi Komponen STEM

<p><b>Sains:</b></p> <p><b>1. IPS (Geografi)</b></p> <p>a. Murid mampu menganalisis pengaruh faktor geografis terhadap keberagaman budaya Masyarakat Indonesia</p> <p><b>2. IPS (Sosiologi)</b></p> <p>a. Murid mampu menjelaskan keragaman sosial budaya di masyarakat</p> <p>b. Murid mampu menguraikan permasalahan dalam kehidupan sosial budaya</p>	<p><b>Teknologi:</b></p> <p><b>IPS (Keseluruhan Mapel)</b></p> <p>a. Murid mampu memanfaatkan media digital (internet, literatur kajian pustaka digital, dokumenter video) dalam mencari referensi mengenai kehidupan perempuan <i>Srathi</i></p> <p><b>IPS (Sosiologi)</b></p> <p>a. Murid mampu memanfaatkan media digital seperti canva dalam mendesain konten kampanye budaya, poster, infografis, dan media digital lain yang</p>
--	--

c. Murid mampu menganalisis peran komunitas dalam kehidupan masyarakat	dipilih, capcut untuk mengedit audio podcast, menambahkan musik, dan visual sederhana, microsoft powerpoint atau canva dalam membuat presentasi produk, instagram untuk publikasi kampanye, youtube untuk publikasi video podcast
<b>3. IPS (Sejarah)</b> a. Murid mampu menganalisis peran tokoh sejarah lokal dan kaitannya dengan kehidupan Budaya Bali masa kini	
<b>Engineering: IPS (Sosiologi)</b> a. Murid mampu menyusun rancangan kampanye digital sosial sederhana	<b>Matematika: IPS (Ekonomi)</b> a. Murid mampu menjelaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat lewat aktivitas ekonomi masyarakat

### 5. Praktik Pedagogis

Geografi	: Model Pembelajaran: <i>Problem Based Learning</i> – STEM Wurdinger dan Carlson pada tahun 2010. Model Pembelajaran ini berfokus pada melatih proses berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi murid melalui kegiatan menyelesaikan masalah autentik dan kontekstual. Tahapan model ini diantaranya yaitu pendefinisian masalah, diagnosis awal, penelitan / penyidikan, dan terakhir yaitu pemahaman bersama.  Dalam materi Geografi IPS SMP, murid tidak hanya dituntut untuk memahami konsep geografis secara teoritis, tetapi juga menganalisis bagaimana kondisi geografis yang mampu membentuk keberagaman budaya masyarakat Indonesia termasuk Masyarakat Bali. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan Pjbl STEM karena model ini mendorong murid untuk melakukan investigasi, eksplorasi, dan pengembangan solusi kreatif terhadap fenomena nyata di lingkungan sekitar. Pada konteks modul ini, murid dapat mengkaji bagaimana kondisi geografis Bali mempengaruhi perkembangan budaya lokal seperti tradisi bebatenan dan keberadaan Perempuan <i>Srathi</i> dalam Masyarakat Hindu Bali.
Sosiologi	: Model Pembelajaran: <i>Problem Based Learning</i> – STEM Wurdinger dan Carlson pada tahun 2010. Model Pembelajaran ini berfokus pada melatih proses berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi murid melalui kegiatan menyelesaikan masalah autentik dan kontekstual. Tahapan model ini diantaranya yaitu pendefinisian masalah, diagnosis awal, penelitan / penyidikan, dan terakhir yaitu pemahaman bersama.  Dalam pembelajaran IPS (Sosiologi) SMP, murid tidak hanya dituntut untuk memahami konsep sosial budaya secara teoritis tetapi juga mampu menganalisis realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Konteks kehidupan perempuan <i>Srathi</i> dalam masyarakat Bali menjadi sangat relevan digunakan sebagai masalah autentik dalam pembelajaran karena fenomena ini memperlihatkan eksistensi dari sebuah keragaman budaya, peran sosial perempuan, dinamika pergulatan gender di masyarakat, aspek pemberdayaan masyarakat, serta peran komunitas adat khususnya dalam kehidupan Perempuan <i>Srathi</i> .

	<p>Model Pembelajaran Pertemuan Kedua: <i>Project Based Learnings</i>. Stem yang dikemukakan oleh Diana Laboy – Rush pada tahun 2010. Model ini berfokus pada pemecahan masalah nyata melalui proyek multidisipliner. Tahapan model pembelajaran PJBL STEM diantaranya yaitu merefleksi, meneliti, mengeksplorasi dan menemukan, mengaplikasikan, dan mengkomunikasikan.</p> <p>Dalam pembelajaran IPS (Sosiologi) SMP, murid tidak hanya dituntut untuk memahami konsep keragaman budaya, kesetaraan gender, dan pemberdayaan masyarakat tetapi juga mampu menyampaikan gagasan sosial secara kreatif kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, penggunaan PJBL – STEM sangat relevan karena pembelajaran diarahkan pada pengembangan proyek kontekstual berupa kampanye sosial digital yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Bali khususnya mengenai Perempuan <i>Srathi</i> sebagai Penjaga Budaya Lokal</p>
Sejarah	<p>: Model Pembelajaran: <i>Problem Based Learning</i> – STEM Wurdinger dan Carlson pada tahun 2010. Model Pembelajaran ini berfokus pada melatih proses berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi murid melalui kegiatan menyelesaikan masalah autentik dan kontekstual. Tahapan model ini diantaranya yaitu pendefinisian masalah, diagnosis awal, penelitian / penyidikan, dan terakhir yaitu pemahaman bersama.</p> <p>Dalam pembelajaran sejarah IPS SMP, murid tidak hanya mempelajari kronologi tokoh sejarah, tetapi juga memahami nilai perjuangan, kepemimpinan, dan peran perempuan dalam masyarakat lewat tokoh – tokoh seperti Ratu Kalinyamat dan Laksamana Keumalahayati serta relevansinya terhadap kehidupan sosial budaya di era sekarang. Hal ini tentu juga relevan dengan konteks pembelajaran mengenai Perempuan <i>Srathi</i> dalam Masyarakat Bali karena murid dapat membandingkan bagaimana perempuan sejak dahulu hingga sekarang memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial budaya dan komunitas adat.</p>
Ekonomi	<p>: Model Pembelajaran: <i>Problem Based Learning</i> – STEM Wurdinger dan Carlson pada tahun 2010. Model Pembelajaran ini berfokus pada melatih proses berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi murid melalui kegiatan menyelesaikan masalah autentik dan kontekstual. Tahapan model ini diantaranya yaitu pendefinisian masalah, diagnosis awal, penelitian / penyidikan, dan terakhir yaitu pemahaman bersama.</p> <p>Dalam Pembelajaran IPS (Ekonomi) SMP, Materi ekonomi tidak hanya bertujuan agar murid memahami pengertian uang, tabungan, dan bahkan investasi. Tetapi juga memahami bagaimana aktivitas ekonomi dapat membantu pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan Perempuan <i>Srathi</i> dalam masyarakat Bali karena perempuan <i>Srathi</i> juga memiliki peran ekonomi melalui pendapatan yang diterima dari kegiatan <i>bebantenan</i> dan pelayanan upacara adat.</p>

## 6. Mitra Pembelajaran

1. Pendidik: Pendidik IPS se MGMP sebagai fasilitator utama dalam pembuatan Kampanye Digital dan Podcast Budaya. Bentuk keterlibatan dimulai dari membimbing proses

pembelajaran, memfasilitas diskusi, menghubungkan materi IPS dengan fenomena kehidupan perempuan *Srathi*, membimbing proyek STEM, dan memonitor perkembangan produk digital para murid.

2. Perempuan *Srathi*: Narasumber utama. Bentuk keterlibatan dimulai menceritakan pengalaman *Srathi*, motif – motif menjadi *Srathi*, proses pembuatan *banten*, memperlihatkan praktik budaya *bebantenan* yang khas.
3. Tokoh Adat: Narasumber struktur sosial dan budaya Masyarakat Adat Bali. Bentuk keterlibatan dimulai dari menjelaskan fungsi desa adat, konsep *menyama braya*, *paruman*, dan hubungan adat serta budaya lokal
4. *Pemangku*: Penguat pemahaman nilai religius budaya Bali. Bentuk keterlibatan dimulai dari menjelaskan makna upacara Hindu Bali, filosofi *Tri Hita Karana*, fungsi *banten* dalam kehidupan Masyarakat Hindu Bali
5. Orang tua murid: Pendukung pembelajaran murid. Bentuk keterlibatan dimulai dari membantu murid dalam mencari informasi, memberikan dukungan moral, dan memberikan pengalaman budaya yang khas di lingkungan keluarga

#### 7. Lingkungan Pembelajaran

- a. Lingkungan Fisik: Lingkungan sekitar satuan pendidikan.
- b. Ruang Virtual: Grup diskusi daring (misal: WhatsApp Group/Google Classroom).
- c. Budaya Belajar: Berani Mencoba dan tidak takut salah, berpartisipasi aktif, komunikatif.

#### 8. Skema Pembelajaran Terintegrasi STEM

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan sosial yang begitu masif dalam cara generasi muda memahami mengenai budaya dan fenomena sosial di masyarakat. Pembelajaran IPS tidak lagi hanya berfokus pada hafalan konsep namun juga difokuskan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui pengalaman belajar yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan juga pendekatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan seluruh disiplin ilmu dengan bermakna dan aplikatif.

Dengan pendekatan STEM (Science, Techonology, Engineering, and Mathematics) maka murid akan diajak untuk dapat mengkaitkan antara Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi dalam sebuah proyek kontekstual berupa kampanye digital dan podcast budaya mengenai Kehidupan Perempuan *Srathi* di Bali. Perempuan *Srathi* dipilih sebagai fokus kajian karena relevan dengan Pembelajaran IPS khususnya Bab IV. Pemberdayaan Masyarakat khususnya Sub Bab Permasalahan Sosial Budaya serta memiliki peran yang signifikan dalam menjaga tradisi, budaya, serta aktivitas sosial ekonomi dalam Masyarakat Bali serta sering sekali belum terlalu banyak diekspos secara meluas dalam media digital.

Proyek ini mendorong murid untuk dapat menganalisis hubungan kondisi geografis dengan Budaya Bali, memahami perjuangan tokoh perempuan dalam sejarah, mengkaji permasalahan sosial budaya masyarakat, hingga melihat aktivitas ekonomi Perempuan *Srathi* sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Poster digital, podcast, dan presentasi kelompok merupakan bentuk produk akhir dari pembelajaran berbasis proyek yang sebelumnya konsep – konsep tersebut telah dipelajari pada problem based learning. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. Visualisasi STEM dari 4 Mapel IPS



Gambar 1. Skema Visualisasi STEM dari 4 Mapel IPS

### 9. Sarana Pembelajaran

Alat	: Laptop, Tab, handphone, buku tulis, pensil, pulpen, lembar kertas, proyektor, LCD
Bahan	: LKM, Buku Paket IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Penebel
Media Pembelajaran Digital	: Canva, Capcut, Spotify for Creators, Chrome, dan lain - lain

## 10. Pengalaman Aktivitas

**GEOGRAFI*****Pertemuan 1 (2 x 40 menit)*****Tujuan Pembelajaran:**

7.1.1. Murid mampu menganalisis pengaruh faktor geografis terhadap keberagaman budaya Masyarakat Indonesia

**Indikator Capaian:**

1. Murid mampu mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan
2. Murid mampu menganalisis hubungan isolasi geografis dengan munculnya budaya lokal Bali
3. Murid mampu menganalisis hubungan iklim dengan munculnya budaya lokal Bali
4. Murid mampu menganalisis hubungan letak geografis dengan munculnya budaya lokal Bali

DESKRIPSI KEGIATAN		DIMENSI PROFIL LULUSAN
SINTAKS	PENDAHULUAN (10 MENIT)	
	<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik memberi salam, menyapa murid, dan mengajak murid untuk berdoa</li> <li>2. Pendidik mengecek kehadiran murid</li> <li>3. Pendidik memberikan gambaran materi atau peta konsep alur materi yang akan dipelajari dalam Bab Pemberdayaan Masyarakat dalam Sub Bab Pengaruh Faktor Geografis dalam kaitannya dengan Keberagaman Budaya Masyarakat Indonesia</li> <li>4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan</li> <li>5. Pendidik juga menyampaikan sistem penilaian pada setiap pertemuan</li> </ol> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Pendidik memberikan tes awal pembelajaran untuk mengetahui karakteristik siswa berdasarkan kesiapan belajar</li> </ol> <p><b>Link Awal Pembelajaran:</b>  <a href="https://bit.ly/PosisiGeografisIndonesia">https://bit.ly/PosisiGeografisIndonesia</a> atau dengan Scan Kode QR sebagai berikut</p>	<p><i>Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa</i></p> <p><i>Penalaran Kritis</i></p>

<b>GEOGRAFI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>		
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menganalisis pengaruh faktor geografis terhadap keberagaman budaya Masyarakat Indonesia</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan 2. Murid mampu menganalisis hubungan isolasi geografis dengan munculnya budaya lokal Bali 3. Murid mampu menganalisis hubungan iklim dengan munculnya budaya lokal Bali 4. Murid mampu menganalisis hubungan letak geografis dengan munculnya budaya lokal Bali</p>		
<b>DESKRIPSI KEGIATAN</b>		<b>DIMENSI PROFIL LULUSAN</b>
		
7. Pendidik mengkonfirmasi hasil test awal siswa sekaligus membuka dengan memberikan gambaran materi pembelajaran yang akan dipelajari serta mengkaitkannya dengan dengan kehidupan sehari – hari		
<b>SINTAKS</b>	<b>KEGIATAN INTI (60 MENIT)</b>	
<i>Pendefinisian masalah</i>	<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <p>8. Pendidik menyiapkan satu video mengenai materi yang hendak disampaikan pada pertemuan ini</p> <p><b>Link</b> <span style="float: right;"><b>Video:</b></span>  <a href="https://bit.ly/CaraTauLuasIndonesiaGimanaSihdanManfaatnyaApaYa">https://bit.ly/CaraTauLuasIndonesiaGimanaSihdanManfaatnyaApaYa</a>            Atau dengan scan kode QR sebagai berikut:</p>	<i>Penalaran Kritis</i>

<b>GEOGRAFI</b> <b>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</b>		
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menganalisis pengaruh faktor geografis terhadap keberagaman budaya Masyarakat Indonesia</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan 2. Murid mampu menganalisis hubungan isolasi geografis dengan munculnya budaya lokal Bali 3. Murid mampu menganalisis hubungan iklim dengan munculnya budaya lokal Bali 4. Murid mampu menganalisis hubungan letak geografis dengan munculnya budaya lokal Bali</p>		
<b>DESKRIPSI KEGIATAN</b>		<b>DIMENSI PROFIL LULUSAN</b>
<b>Diagnosis Awal</b>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>9. Pendidik meminta murid untuk menanggapi dan memberi komentar mengenai video tentang <b>luas Indonesia secara geografis dan pengaruhnya akan keberagaman budaya di Indonesia</b></p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i> <i>Diferensiasi Proses</i></p> <p>10. Pendidik membagi murid ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 7 – 8 orang. Dalam 1 kelompok terdapat 1 – 2 murid dengan kesiapan belajar yang tinggi dan bertugas sebagai tutor dalam kelompoknya. Sedangkan anggota kelompok yang lainnya merupakan murid yang kesulitan belajar (1 – 2 orang) dan tipikal / regular (3-5 orang). <i>Atau</i></p> <p>11. Pendidik membagi murid ke dalam kelompok berdasarkan <i>kesiapan belajar (kesulitan belajar, regular / tipikal, dan pencapaian tinggi)</i>.</p> <p>1) Pendidik memberikan tuntunan secara terperinci kepada kelompok siswa yang</p>	<p><i>Komunikasi</i></p> <p><i>Kolaborasi</i></p>

<b>GEOGRAFI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menganalisis pengaruh faktor geografis terhadap keberagaman budaya Masyarakat Indonesia</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan 2. Murid mampu menganalisis hubungan isolasi geografis dengan munculnya budaya lokal Bali 3. Murid mampu menganalisis hubungan iklim dengan munculnya budaya lokal Bali 4. Murid mampu menganalisis hubungan letak geografis dengan munculnya budaya lokal Bali</p>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p><i>Penelitian atau Penyelidikan</i></p> <p>kesulitan belajar terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>2) Pendidik memberikan <i>scaffolding</i> (bantuan sementara) terhadap kelompok murid yang memiliki kesiapan belajar regular / tipikal terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>3) Pendidik memberikan petunjuk terhadap kelompok murid dengan pencapaian tinggi terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>12. Pendidik membagikan LKM kepada murid</p> <p>13. Pendidik meminta murid untuk mendiskusikan pertanyaan yang telah dibuat bersama kelompok serta LKM yang telah diberikan.</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Mengaplikasikan Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <p>14. Pendidik mendorong murid untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dalam melakukan analisis dan pemecahan masalah lewat kajian pustaka artikel, buku, atau pun internet yang kredibel</p> <p>15. Pendidik membimbing murid melakukan penyelidikan, identifikasi, dan analisis atas bahan informasi yang diperoleh secara berkelompok.</p>	<p><i>Kemandirian</i></p> <p><i>Penalaran Kritis</i></p> <p><i>Komunikasi</i></p>

<b>GEOGRAFI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>		
<b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menganalisis pengaruh faktor geografis terhadap keberagaman budaya Masyarakat Indonesia		
<b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan 2. Murid mampu menganalisis hubungan isolasi geografis dengan munculnya budaya lokal Bali 3. Murid mampu menganalisis hubungan iklim dengan munculnya budaya lokal Bali 4. Murid mampu menganalisis hubungan letak geografis dengan munculnya budaya lokal Bali		
<b>DESKRIPSI KEGIATAN</b>		<b>DIMENSI PROFIL LULUSAN</b>
<i>Pemahaman Bersama</i>	<p>16. Pendidik membantu murid mengecek kesesuaian dan kecukupan hasil penyelesaian masalah dengan tuntutan permasalahan</p> <p>17. Pendidik meminta murid bersama kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi dan analisis yang telah dibuat di depan kelas secara bergantian.</p> <p>18. Pendidik mendorong agar murid secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok serta saling bantu untuk menyelesaikan masalah tersebut</p> <p style="text-align: center;"><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Merefleksikan Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p>19. Pendidik melakukan tanya jawab mengenai materi yang sudah disajikan termasuk Isolasi Geografis, Iklim Geografis, Letak Geografis Indonesia, dan Pengaruh Geografis akan Budaya di Indonesia terkhusus di Bali</p> <p>20. Pendidik meminta murid untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.</p>	<i>Kemandirian dan Komunikasi</i>
<b>SINTAKS</b>	<b>PENUTUP (10 MENIT)</b>	
	<p>21. Pendidik mendorong dan memotivasi murid untuk secara kolektif mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan.</p> <p style="text-align: center;"><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Merefleksikan</i></p>	

**GEOGRAFI*****Pertemuan 1 (2 x 40 menit)*****Tujuan Pembelajaran:**

**7.1.1. Murid mampu menganalisis pengaruh faktor geografis terhadap keberagaman budaya Masyarakat Indonesia**

**Indikator Capaian:**

1. Murid mampu mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan
2. Murid mampu menganalisis hubungan isolasi geografis dengan munculnya budaya lokal Bali
3. Murid mampu menganalisis hubungan iklim dengan munculnya budaya lokal Bali
4. Murid mampu menganalisis hubungan letak geografis dengan munculnya budaya lokal Bali

<b>DESKRIPSI KEGIATAN</b>		<b>DIMENSI PROFIL LULUSAN</b>
<p><b><i>Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>22. Pendidik meminta murid untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.</li> <li>23. Pendidik menyampaikan persiapan materi untuk pertemuan selanjutnya.</li> <li>24. Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan salam.</li> </ol>		<b><i>Kemandirian</i></b>

<b>SEJARAH</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>		
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menganalisis peran tokoh sejarah lokal dan kaitannya dengan kehidupan Budaya Bali masa kini</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi perjuangan tokoh sejarah lokal 2. Murid mampu membandingkan peran tokoh sejarah perempuan dengan perempuan <i>Srathi</i></p>		
DESKRIPSI KEGIATAN		DIMENSI PROFIL LULUSAN
SINTAKS	PENDAHULUAN (10 MENIT)	
	<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik memberi salam, menyapa murid, dan mengajak berdoa</li> <li>2. Pendidik mengecek kehadiran murid</li> <li>3. Pendidik memberikan gambaran materi atau peta konsep alur materi yang akan dipelajari dalam Bab Pemberdayaan Masyarakat dalam Sub Bab Peran Tokoh Sejarah Lokal dan kaitannya dengan Kehidupan Budaya Bali Masa Kini</li> <li>4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan</li> <li>5. Pendidik juga menyampaikan sistem penilaian pada setiap pertemuan</li> </ol> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Pendidik memberikan tes awal pembelajaran untuk mengetahui karakteristik siswa berdasarkan kesiapan belajar</li> </ol> <p><b>Link Awal Pembelajaran:</b> <a href="https://bit.ly/TokohSejarahLokal">https://bit.ly/TokohSejarahLokal</a> atau dengan Scan Kode QR sebagai berikut</p>	<p><i>Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa</i></p> <p><i>Penalaran Kritis</i></p>

<b>SEJARAH</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>		
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menganalisis peran tokoh sejarah lokal dan kaitannya dengan kehidupan Budaya Bali masa kini</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi perjuangan tokoh sejarah lokal 2. Murid mampu membandingkan peran tokoh sejarah perempuan dengan perempuan <i>Srathi</i></p>		
DESKRIPSI KEGIATAN		DIMENSI PROFIL LULUSAN
	 7. Pendidik mengkonfirmasi hasil test awal siswa sekaligus membuka dengan memberikan gambaran materi pembelajaran yang akan dipelajari serta mengkaitkannya dengan dengan kehidupan sehari – hari	
SINTAKS	KEGIATAN INTI (60 MENIT)	
<i>Pendefinisian masalah</i>	<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <p>8. Pendidik menyiapkan satu video mengenai tokoh – tokoh Sejarah perempuan di Indonesia</p> <p>Link <span style="float: right;">Video:</span>  <a href="https://bit.ly/MenilikJejakLaksamanaKeumalahayati">https://bit.ly/MenilikJejakLaksamanaKeumalahayati</a></p> <p>Atau dengan scan kode QR sebagai berikut:</p>  Atau Link Video: <a href="https://bit.ly/PanggilAkuKartini">https://bit.ly/PanggilAkuKartini</a> Atau scan kode QR sebagai berikut:	<i>Penalaran Kritis</i>

<b>SEJARAH</b> <b>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</b>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menganalisis peran tokoh sejarah lokal dan kaitannya dengan kehidupan Budaya Bali masa kini</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi perjuangan tokoh sejarah lokal 2. Murid mampu membandingkan peran tokoh sejarah perempuan dengan perempuan <i>Srathi</i></p>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p style="text-align: center;"></p> <p>9. Pendidik meminta murid untuk menanggapi dan memberi komentar mengenai video tentang tokoh – tokoh Sejarah perempuan di Indonesia dan kaitannya dengan Perempuan <i>Srathi</i></p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i> <i>Diferensiasi Proses</i></p> <p>10. Pendidik membagi murid ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 7 – 8 orang. Dalam 1 kelompok terdapat 1 – 2 murid dengan kesiapan belajar yang tinggi dan bertugas sebagai tutor dalam kelompoknya. Sedangkan anggota kelompok yang lainnya merupakan murid yang kesulitan belajar (1 – 2 orang) dan tipikal / regular (3-5 orang). <i>Atau</i></p> <p>11. Pendidik membagi murid ke dalam kelompok berdasarkan <i>kesiapan belajar (kesulitan belajar, regular / tipikal, dan pencapaian tinggi)</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pendidik memberikan tuntunan secara terperinci kepada kelompok siswa yang kesulitan belajar terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</li> <li>2) Pendidik memberikan <i>scaffolding</i> (bantuan sementara) terhadap kelompok murid yang memiliki kesulitan belajar</li> </ol>	<p><i>Komunikasi</i></p> <p><i>Kolaborasi</i></p>
<i>Diagnosis Awal</i>	

<b>SEJARAH</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menganalisis peran tokoh sejarah lokal dan kaitannya dengan kehidupan Budaya Bali masa kini</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi perjuangan tokoh sejarah lokal 2. Murid mampu membandingkan peran tokoh sejarah perempuan dengan perempuan <i>Srathi</i></p>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p><i>Penelitian atau Penyelidikan</i></p>	<p>regular / tipikal terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>3) Pendidik memberikan petunjuk terhadap kelompok murid dengan pencapaian tinggi terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>12. Pendidik membagikan LKM kepada murid.</p> <p>13. Pendidik meminta murid untuk mendiskusikan pertanyaan yang telah dibuat bersama kelompok serta LKM yang telah diberikan.</p> <p><b>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Mengaplikasikan Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</b></p> <p>14. Pendidik mendorong murid untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dalam melakukan analisis dan pemecahan masalah lewat kajian pustaka artikel, buku, atau pun internet yang kredibel</p> <p>15. Pendidik membimbing murid melakukan penyelidikan, identifikasi, dan analisis atas bahan informasi yang diperoleh secara berkelompok.</p> <p>16. Pendidik membantu murid mengecek kesesuaian dan kecukupan hasil penyelesaian masalah dengan tuntutan permasalahan</p> <p>17. Pendidik meminta murid bersama kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi dan analisis yang telah dibuat di depan kelas secara bergantian.</p> <p><b>Kemandirian</b></p> <p><b>Penalaran Kritis</b></p> <p><b>Komunikasi</b></p>

<b>SEJARAH</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>		
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menganalisis peran tokoh sejarah lokal dan kaitannya dengan kehidupan Budaya Bali masa kini</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi perjuangan tokoh sejarah lokal 2. Murid mampu membandingkan peran tokoh sejarah perempuan dengan perempuan <i>Srathi</i></p>		
DESKRIPSI KEGIATAN		DIMENSI PROFIL LULUSAN
<b>Pemahaman Bersama</b>	<p>18. Pendidik mendorong agar murid secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok serta saling bantu untuk menyelesaikan masalah tersebut</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam:</i> <i>Merefleksikan</i> <i>Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p>19. Pendidik melakukan tanya jawab mengenai materi yang sudah disajikan termasuk tokoh – tokoh Sejarah perempuan di Indonesia dan kaitannya dengan Perempuan <i>Srathi</i></p> <p>20. Pendidik meminta murid untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.</p>	<b>Kemandirian dan Komunikasi</b>
SINTAKS	PENUTUP (10 MENIT)	
	<p>21. Pendidik mendorong dan memotivasi murid untuk secara kolektif mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan.</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam:</i> <i>Merefleksikan</i> <i>Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p>22. Pendidik meminta murid untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>23. Pendidik menyampaikan persiapan materi untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>24. Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan salam.</p>	<b>Kemandirian</b>

<b>EKONOMI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>		
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menjelaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat lewat aktivitas ekonomi masyarakat</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi sumber pendapatan perempuan <i>Srathi</i> sebagai bentuk pemberdayaan secara ekonomi 2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya dan ekonomi keluarga khususnya perempuan <i>Srathi</i> 3. Murid mampu menjelaskan fungsi uang dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Perempuan <i>Srathi</i></p>		
DESKRIPSI KEGIATAN		DIMENSI PROFIL LULUSAN
SINTAKS	PENDAHULUAN (10 MENIT)	
	<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik memberi salam, menyapa murid, dan mengajak berdoa</li> <li>2. Pendidik mengecek kehadiran murid</li> <li>3. Pendidik memberikan gambaran materi atau peta konsep alur materi yang akan dipelajari dalam Bab Pemberdayaan Masyarakat dalam Sub Bab Pemberdayaan Masyarakat lewat Aktivitas Ekonomi baik berupa Tabungan, investasi, dan fungsi uang dalam pemberdayaan</li> <li>4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan</li> <li>5. Pendidik juga menyampaikan sistem penilaian pada setiap pertemuan</li> </ol> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Pendidik memberikan tes awal pembelajaran untuk mengetahui karakteristik siswa berdasarkan kesiapan belajar</li> </ol>	<p><i>Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa</i></p> <p><i>Penalaran Kritis</i></p>

<b>EKONOMI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menjelaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat lewat aktivitas ekonomi masyarakat</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi sumber pendapatan perempuan <i>Srathi</i> sebagai bentuk pemberdayaan secara ekonomi 2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya dan ekonomi keluarga khususnya perempuan <i>Srathi</i> 3. Murid mampu menjelaskan fungsi uang dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Perempuan <i>Srathi</i></p>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p><b>Link Awal Pembelajaran:</b> <a href="https://bit.ly/UangadalahAset">https://bit.ly/UangadalahAset</a> atau dengan Scan Kode QR sebagai berikut</p>  <p>7. Pendidik mengkonfirmasi hasil test awal siswa sekaligus membuka dengan memberikan gambaran materi pembelajaran yang akan dipelajari serta mengkaitkannya dengan kehidupan sehari – hari</p>	
SINTAKS	KEGIATAN INTI (60 MENIT)
<p><i>Pendefinisian masalah</i></p>	<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <p>8. Pendidik menyiapkan satu video mengenai Uang <b>Link Video:</b> <a href="https://bit.ly/UangituSegalanya">https://bit.ly/UangituSegalanya</a> Atau dengan scan kode QR sebagai berikut:</p>  <p>9. Pendidik meminta murid untuk menanggapi dan memberi komentar mengenai video tentang</p>
	<p><i>Penalaran Kritis</i></p> <p><i>Komunikasi</i></p>

<b><u>EKONOMI</u></b> <b><u>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</u></b>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menjelaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat lewat aktivitas ekonomi masyarakat</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi sumber pendapatan perempuan <i>Srathi</i> sebagai bentuk pemberdayaan secara ekonomi 2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya dan ekonomi keluarga khususnya perempuan <i>Srathi</i> 3. Murid mampu menjelaskan fungsi uang dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Perempuan <i>Srathi</i></p>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p>uang, tabungan, dan investasi serta kaitannya dengan Aktivitas Ekonomi <i>Srathi</i></p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p><i>Diferensiasi Proses</i></p> <p><b>Diagnosis Awal</b></p>	<p><b>Kolaborasi</b></p>
<p>10. Pendidik membagi murid ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 7 – 8 orang. Dalam 1 kelompok terdapat 1 – 2 murid dengan kesiapan belajar yang tinggi dan bertugas sebagai tutor dalam kelompoknya. Sedangkan anggota kelompok yang lainnya merupakan murid yang kesulitan belajar (1 – 2 orang) dan tipikal / regular (3-5 orang). <u>Atau</u></p> <p>11. Pendidik membagi murid ke dalam kelompok berdasarkan <i>kesiapan belajar (kesulitan belajar, regular / tipikal, dan pencapaian tinggi)</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pendidik memberikan tuntunan secara terperinci kepada kelompok siswa yang kesulitan belajar terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</li> <li>2) Pendidik memberikan <i>scaffolding</i> (bantuan sementara) terhadap kelompok murid yang memiliki kesiapan belajar regular / tipikal terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</li> <li>3) Pendidik memberikan petunjuk terhadap kelompok murid dengan pencapaian</li> </ol>	

<b><u>EKONOMI</u></b> <b><u>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</u></b>		
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menjelaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat lewat aktivitas ekonomi masyarakat</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi sumber pendapatan perempuan <i>Srathi</i> sebagai bentuk pemberdayaan secara ekonomi 2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya dan ekonomi keluarga khususnya perempuan <i>Srathi</i> 3. Murid mampu menjelaskan fungsi uang dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Perempuan <i>Srathi</i></p>		
<b>DESKRIPSI KEGIATAN</b>		<b>DIMENSI PROFIL LULUSAN</b>
<p><i>Penelitian atau Penyelidikan</i></p>	<p>tinggi terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>12. Pendidik membagikan LKM kepada murid</p> <p>13. Pendidik meminta murid untuk mendiskusikan pertanyaan yang telah dibuat bersama kelompok serta LKM yang telah diberikan</p> <p style="text-align: center;"><b><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Mengaplikasikan Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></b></p> <p>14. Pendidik mendorong murid untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dalam melakukan analisis dan pemecahan masalah lewat kajian pustaka artikel, buku, atau pun internet yang kredibel</p> <p>15. Pendidik membimbing murid melakukan penyelidikan, identifikasi, dan analisis atas bahan informasi yang diperoleh secara berkelompok.</p> <p>16. Pendidik membantu murid mengecek kesesuaian dan kecukupan hasil penyelesaian masalah dengan tuntutan permasalahan</p> <p>17. Pendidik meminta murid bersama kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi dan analisis yang telah dibuat di depan kelas secara bergantian.</p>	<p><b><i>Kemandirian</i></b></p> <p><b><i>Penalaran Kritis</i></b></p> <p><b><i>Komunikasi</i></b></p>

<b>EKONOMI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menjelaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat lewat aktivitas ekonomi masyarakat</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu mengidentifikasi sumber pendapatan perempuan <i>Srathi</i> sebagai bentuk pemberdayaan secara ekonomi 2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya dan ekonomi keluarga khususnya perempuan <i>Srathi</i> 3. Murid mampu menjelaskan fungsi uang dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Perempuan <i>Srathi</i></p>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p>18. Pendidik mendorong agar murid secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok serta saling bantu untuk menyelesaikan masalah tersebut</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Merefleksikan Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p>19. Pendidik melakukan tanya jawab mengenai materi yang sudah disajikan termasuk uang, tabungan, dan investasi serta kaitannya dengan Aktivitas Ekonomi <i>Srathi</i></p> <p>20. Pendidik meminta murid untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.</p>	<p><b>Kemandirian dan Komunikasi</b></p>
<b>SINTAKS</b>	<b>PENUTUP (10 MENIT)</b>
	<p>21. Pendidik mendorong dan memotivasi murid untuk secara kolektif mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan.</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Merefleksikan Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p>22. Pendidik meminta murid untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>23. Pendidik menyampaikan persiapan materi untuk pertemuan selanjutnya.</p>
	<p><b>Kemandirian</b></p>

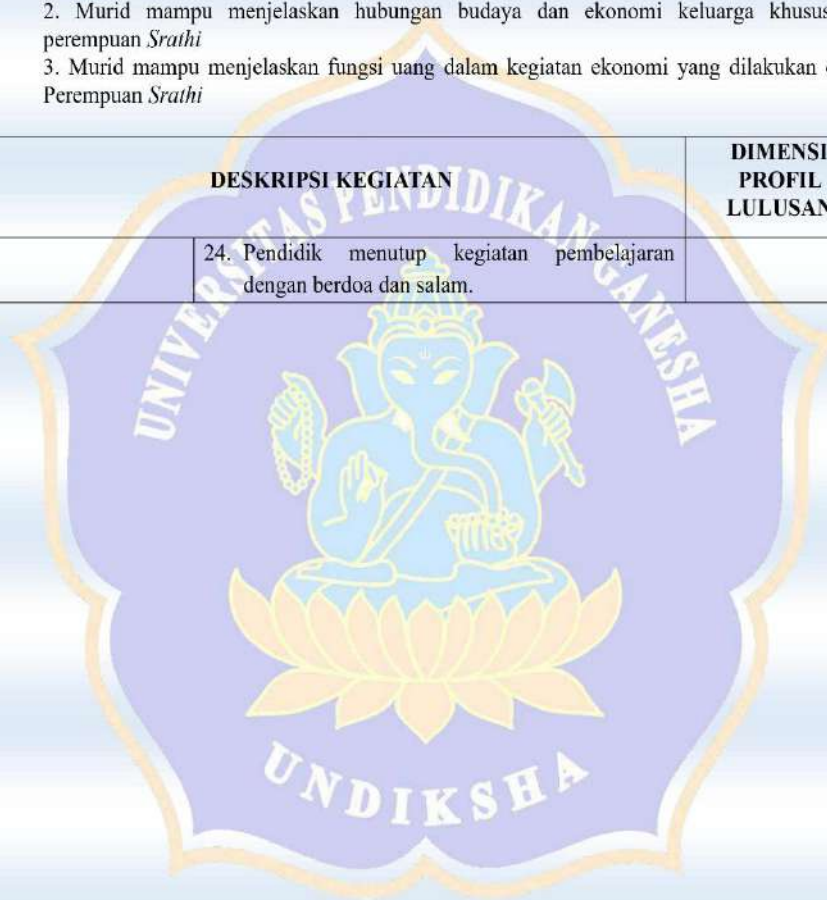
**EKONOMI****Pertemuan 1 (2 x 40 menit)****Tujuan Pembelajaran:**

7.1.1. Murid mampu menjelaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat lewat aktivitas ekonomi masyarakat

**Indikator Capaian:**

1. Murid mampu mengidentifikasi sumber pendapatan perempuan *Srathi* sebagai bentuk pemberdayaan secara ekonomi
2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya dan ekonomi keluarga khususnya perempuan *Srathi*
3. Murid mampu menjelaskan fungsi uang dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Perempuan *Srathi*

DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
24. Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan salam.	



**SOSIOLOGI****Pertemuan 1 (2 x 40 menit)****Tujuan Pembelajaran:**

- 7.1.1. Murid mampu menjelaskan keragaman sosial budaya di masyarakat
- 7.1.2 Murid mampu menguraikan permasalahan dalam kehidupan sosial budaya
- 7.1.3. Murid mampu menganalisis peran komunitas dalam kehidupan masyarakat

**Indikator Capaian:**

- 1. Murid mampu mengidentifikasi jenis jenis budaya universal
- 2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya universal dengan kehidupan sosial masyarakat Bali
- 3. Murid mampu menganalisis keterkaitan antara budaya universal, kehidupan sosial budaya pada Masyarakat Bali, dan peran perempuan khususnya perempuan *Srathi*
- 4. Murid mampu mengidentifikasi jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Masyarakat Bali
- 5. Murid mampu menganalisis jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Perempuan Bali khususnya Perempuan *Srathi*
- 6. Murid mampu menjelaskan peran komunitas adat dalam kehidupan Masyarakat Bali

DESKRIPSI KEGIATAN		DIMENSI PROFIL LULUSAN
SINTAKS	PENDAHULUAN (10 MENIT)	
	<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik memberi salam, menyapa murid, dan mengajak berdoa</li> <li>2. Pendidik mengecek kehadiran murid</li> <li>3. Pendidik memberikan gambaran materi atau peta konsep alur materi yang akan dipelajari dalam Bab Pemberdayaan Masyarakat yaitu Keragaman Sosial Budaya, Permasalahan dalam Kehidupan Sosial Budaya, dan Peran Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat</li> <li>4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan</li> <li>5. Pendidik juga menyampaikan sistem penilaian pada setiap pertemuan</li> </ol> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p>	<p><i>Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa</i></p> <p><i>Penalaran Kritis</i></p>

<b>SOSIOLOGI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>		
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b></p> <p>7.1.1. Murid mampu menjelaskan keragaman sosial budaya di masyarakat</p> <p>7.1.2 Murid mampu menguraikan permasalahan dalam kehidupan sosial budaya</p> <p>7.1.3. Murid mampu menganalisis peran komunitas dalam kehidupan masyarakat</p> <p><b>Indikator Capaian:</b></p> <p>1. Murid mampu mengidentifikasi jenis jenis budaya universal</p> <p>2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya universal dengan kehidupan sosial masyarakat Bali</p> <p>3. Murid mampu menganalisis keterkaitan antara budaya universal, kehidupan sosial budaya pada Masyarakat Bali, dan peran perempuan khususnya perempuan <i>Srathi</i></p> <p>4. Murid mampu mengidentifikasi jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Masyarakat Bali</p> <p>5. Murid mampu menganalisis jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Perempuan Bali khususnya Perempuan <i>Srathi</i></p> <p>6. Murid mampu menjelaskan peran komunitas adat dalam kehidupan Masyarakat Bali</p>		
	<b>DESKRIPSI KEGIATAN</b>	<b>DIMENSI PROFIL LULUSAN</b>
	<p>6. Pendidik memberikan tes awal pembelajaran untuk mengetahui karakteristik siswa berdasarkan kesiapan belajar</p> <p><b>Link Awal Pembelajaran:</b> <a href="https://bit.ly/KokBisaAdaMasalahSosial">https://bit.ly/KokBisaAdaMasalahSosial</a> atau dengan Scan Kode QR sebagai berikut</p>  <p>7. Pendidik mengkonfirmasi hasil test awal siswa sekaligus membuka dengan memberikan gambaran materi pembelajaran yang akan dipelajari serta mengkaitkannya dengan dengan kehidupan sehari – hari</p>	
<b>SINTAKS</b>	<b>KEGIATAN INTI (60 MENIT)</b>	
<i>Pendefinisian masalah</i>	<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <p>8. Pendidik menyiapkan satu video mengenai masalah sosial</p>	<i>Penalaran Kritis</i>

<b>SOSIOLOGI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b></p> <p>7.1.1. Murid mampu menjelaskan keragaman sosial budaya di masyarakat</p> <p>7.1.2 Murid mampu menguraikan permasalahan dalam kehidupan sosial budaya</p> <p>7.1.3. Murid mampu menganalisis peran komunitas dalam kehidupan masyarakat</p> <p><b>Indikator Capaian:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid mampu mengidentifikasi jenis jenis budaya universal</li> <li>2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya universal dengan kehidupan sosial masyarakat Bali</li> <li>3. Murid mampu menganalisis keterkaitan antara budaya universal, kehidupan sosial budaya pada Masyarakat Bali, dan peran perempuan khususnya perempuan <i>Srathi</i></li> <li>4. Murid mampu mengidentifikasi jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Masyarakat Bali</li> <li>5. Murid mampu menganalisis jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Perempuan Bali khususnya Perempuan <i>Srathi</i></li> <li>6. Murid mampu menjelaskan peran komunitas adat dalam kehidupan Masyarakat Bali</li> </ol>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p>Link <span style="float: right;">Video:</span></p> <p><a href="https://bit.ly/KesetaraanGenderMitosAtauFakta">https://bit.ly/KesetaraanGenderMitosAtauFakta</a></p> <p>Atau dengan scan kode QR sebagai berikut:</p>  <p>9. Pendidik meminta murid untuk menanggapi dan memberi komentar mengenai video tentang Keragaman Sosial Budaya, Permasalahan dalam Kehidupan Sosial Budaya, dan Peran Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat dan kaitannya dengan aktivitas <i>Srathi</i></p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p><i>Diferensiasi Proses</i></p> <p>10. Pendidik membagi murid ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 7 – 8 orang. Dalam 1 kelompok terdapat 1 – 2 murid dengan kesiapan belajar yang tinggi dan bertugas sebagai tutor dalam kelompoknya. Sedangkan anggota</p>	<p style="text-align: center;"><i>Komunikasi</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Kolaborasi</i></p>
<i>Diagnosis Awal</i>	

<b>SOSIOLOGI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b></p> <p>7.1.1. Murid mampu menjelaskan keragaman sosial budaya di masyarakat</p> <p>7.1.2 Murid mampu menguraikan permasalahan dalam kehidupan sosial budaya</p> <p>7.1.3. Murid mampu menganalisis peran komunitas dalam kehidupan masyarakat</p> <p><b>Indikator Capaian:</b></p> <p>1. Murid mampu mengidentifikasi jenis jenis budaya universal</p> <p>2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya universal dengan kehidupan sosial masyarakat Bali</p> <p>3. Murid mampu menganalisis keterkaitan antara budaya universal, kehidupan sosial budaya pada Masyarakat Bali, dan peran perempuan khususnya perempuan <i>Srathi</i></p> <p>4. Murid mampu mengidentifikasi jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Masyarakat Bali</p> <p>5. Murid mampu menganalisis jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Perempuan Bali khususnya Perempuan <i>Srathi</i></p> <p>6. Murid mampu menjelaskan peran komunitas adat dalam kehidupan Masyarakat Bali</p>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p>kelompok yang lainnya merupakan murid yang kesulitan belajar (1 – 2 orang) dan tipikal / regular (3-5 orang). <u>Atau</u></p> <p>11. Pendidik membagi murid ke dalam kelompok berdasarkan <i>kesiapan belajar (kesulitan belajar, regular / tipikal, dan pencapaian tinggi)</i>.</p> <p>1) Pendidik memberikan tuntunan secara terperinci kepada kelompok siswa yang kesulitan belajar terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>2) Pendidik memberikan <i>scaffolding</i> (bantuan sementara) terhadap kelompok murid yang memiliki kesiapan belajar regular / tipikal terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>3) Pendidik memberikan petunjuk terhadap kelompok murid dengan pencapaian tinggi terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>12. Pendidik membagikan LKM kepada murid</p> <p>13. Pendidik meminta murid untuk mendiskusikan pertanyaan yang telah dibuat bersama kelompok serta LKM yang telah diberikan</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Mengaplikasikan</i></p>	<p><b>Kemandirian</b></p>

<b>SOSIOLOGI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b></p> <p>7.1.1. Murid mampu menjelaskan keragaman sosial budaya di masyarakat  7.1.2 Murid mampu menguraikan permasalahan dalam kehidupan sosial budaya  7.1.3. Murid mampu menganalisis peran komunitas dalam kehidupan masyarakat</p> <p><b>Indikator Capaian:</b></p> <p>1. Murid mampu mengidentifikasi jenis jenis budaya universal  2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya universal dengan kehidupan sosial masyarakat Bali  3. Murid mampu menganalisis keterkaitan antara budaya universal, kehidupan sosial budaya pada Masyarakat Bali, dan peran perempuan khususnya perempuan <i>Srathi</i>  4. Murid mampu mengidentifikasi jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Masyarakat Bali  5. Murid mampu menganalisis jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Perempuan Bali khususnya Perempuan <i>Srathi</i>  6. Murid mampu menjelaskan peran komunitas adat dalam kehidupan Masyarakat Bali</p>	
<b>DESKRIPSI KEGIATAN</b>	
<p><i>Penelitian atau Penyelidikan</i></p>	<p><i>Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <p>14. Pendidik mendorong murid untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dalam melakukan analisis dan pemecahan masalah lewat kajian pustaka artikel, buku, atau pun internet yang kredibel</p> <p>15. Pendidik membimbing murid melakukan penyelidikan, identifikasi, dan analisis atas bahan informasi yang diperoleh secara berkelompok.</p> <p>16. Pendidik membantu murid mengecek kesesuaian dan kecukupan hasil penyelesaian masalah dengan tuntutan permasalahan</p> <p>17. Pendidik meminta murid bersama kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi dan analisis yang telah dibuat di depan kelas secara bergantian.</p> <p>18. Pendidik mendorong agar murid secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok serta saling bantu untuk menyelesaikan masalah tersebut</p>
<p><i>Pemahaman Bersama</i></p>	<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Kemandirian dan Komunikasi</i></p>

<b>SOSIOLOGI</b> <i>Pertemuan 1 (2 x 40 menit)</i>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b></p> <p>7.1.1. Murid mampu menjelaskan keragaman sosial budaya di masyarakat            7.1.2 Murid mampu menguraikan permasalahan dalam kehidupan sosial budaya            7.1.3. Murid mampu menganalisis peran komunitas dalam kehidupan masyarakat</p> <p><b>Indikator Capaian:</b></p> <p>1. Murid mampu mengidentifikasi jenis jenis budaya universal            2. Murid mampu menjelaskan hubungan budaya universal dengan kehidupan sosial masyarakat Bali            3. Murid mampu menganalisis keterkaitan antara budaya universal, kehidupan sosial budaya pada Masyarakat Bali, dan peran perempuan khususnya perempuan <i>Srathi</i>            4. Murid mampu mengidentifikasi jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Masyarakat Bali            5. Murid mampu menganalisis jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam Perempuan Bali khususnya Perempuan <i>Srathi</i>            6. Murid mampu menjelaskan peran komunitas adat dalam kehidupan Masyarakat Bali</p>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p><i>Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p>19. Pendidik melakukan tanya jawab mengenai materi yang sudah disajikan termasuk Keragaman Sosial Budaya, Permasalahan dalam Kehidupan Sosial Budaya, dan Peran Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat dan kaitannya dengan aktivitas <i>Srathi</i></p> <p>20. Pendidik meminta murid untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.</p>	
SINTAKS	PENUTUP (10 MENIT)
	<p>21. Pendidik mendorong dan memotivasi murid untuk secara kolektif mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan.</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Merefleksikan</i></p> <p><i>Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p>22. Pendidik meminta murid untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>23. Pendidik menyampaikan persiapan materi untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>24. Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan salam.</p>
	<b>Kemandirian</b>



<b>SOSIOLOGI</b> <i>Pertemuan 2 (2 x 40 menit)</i>		
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menyusun rancangan kampanye digital sosial sederhana</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu menyusun tema kampanye budaya 2. Murid mampu mendesain poster digital budaya 3. Murid mampu membuat podcast budaya 4. Murid mampu menyampaikan pesan sosial budaya secara komunikatif</p>		
<b>DESKRIPSI KEGIATAN</b>		<b>DIMENSI PROFIL LULUSAN</b>
	<p><b>Link Awal Pembelajaran:</b> <a href="https://bit.ly/KokBisaAdaMasalahSosial">https://bit.ly/KokBisaAdaMasalahSosial</a> atau dengan Scan Kode QR sebagai berikut</p>  <p>7. Pendidik mengkonfirmasi hasil test awal siswa sekaligus membuka dengan memberikan gambaran materi pembelajaran yang akan dipelajari serta mengkaitkannya dengan dengan kehidupan sehari – hari</p>	
<b>SINTAKS</b>	<b>KEGIATAN INTI (60 MENIT)</b>	
<i>Merefleksi</i>	<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <p>8. Pendidik menyiapkan satu video mengenai masalah sosial yang berkaitan dengan gender dan termasuk diantaranya memiliki relevansi dengan isu <i>Srathi</i></p> <p><b>Link Video:</b> <a href="https://bit.ly/KesetaraanGenderMitosAtauFakta">https://bit.ly/KesetaraanGenderMitosAtauFakta</a> Atau dengan scan kode QR sebagai berikut:</p> 	<i>Penalaran Kritis</i>

<b>SOSIOLOGI</b> <b><i>Pertemuan 2 (2 x 40 menit)</i></b>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menyusun rancangan kampanye digital sosial sederhana</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu menyusun tema kampanye budaya 2. Murid mampu mendesain poster digital budaya 3. Murid mampu membuat podcast budaya 4. Murid mampu menyampaikan pesan sosial budaya secara komunikatif</p>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p><b>Meneliti</b></p>	<p><b>Komunikasi</b></p> <p><b>Kolaborasi</b></p>
<p>9. Pendidik meminta murid untuk menanggapi dan memberi komentar mengenai video tentang Permasalahan Sosial Budaya dan kaitannya dengan aktivitas <i>Srathi</i></p> <p>10. Pendidik menjelaskan pentingnya media digital sebagai sarana kampanye sosial budaya</p> <p>11. Pendidik mendorong siswa untuk mendiskusikan bagaimana media digital dapat digunakan sebagai sarana edukasi budaya</p> <p><b>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</b> <b>Diferensiasi Proses</b></p> <p>12. Pendidik membagi murid ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 7 – 8 orang. Dalam 1 kelompok terdapat 1 – 2 murid dengan kesiapan belajar yang tinggi dan bertugas sebagai tutor dalam kelompoknya. Sedangkan anggota kelompok yang lainnya merupakan murid yang kesulitan belajar (1 – 2 orang) dan tipikal / regular (3-5 orang). <b>Atau</b></p> <p>13. Pendidik membagi murid ke dalam kelompok berdasarkan <b>kesiapan belajar (kesulitan belajar, regular / tipikal, dan pencapaian tinggi)</b>.</p> <p>1) Pendidik memberikan tuntunan secara terperinci kepada kelompok siswa yang kesulitan belajar terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>2) Pendidik memberikan <i>scaffolding</i> (bantuan sementara) terhadap kelompok murid yang memiliki kesiapan belajar</p>	

<b>SOSIOLOGI</b> <b>Pertemuan 2 (2 x 40 menit)</b>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menyusun rancangan kampanye digital sosial sederhana</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu menyusun tema kampanye budaya 2. Murid mampu mendesain poster digital budaya 3. Murid mampu membuat podcast budaya 4. Murid mampu menyampaikan pesan sosial budaya secara komunikatif</p>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p>regular / tipikal terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>3) Pendidik memberikan petunjuk terhadap kelompok murid dengan pencapaian tinggi terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal</p> <p>14. Pendidik membagikan LKM kepada murid untuk dapat berdiskusi</p> <p>15. Pendidik mendorong murid untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dalam melakukan analisis dan pemecahan masalah lewat kajian pustaka artikel, buku, atau pun internet yang kredibel</p> <p>16. Pendidik membimbing murid melakukan penyelidikan, identifikasi, dan analisis atas bahan informasi yang diperoleh secara berkelompok.</p> <p>17. Pendidik membantu murid mengecek kesesuaian dan kecukupan hasil penyelesaian masalah dengan tuntutan permasalahan</p> <p><i>Mengeksplorasi dan Menemukan</i></p>	<p><i>Kemandirian</i></p> <p><i>Penalaran Kritis</i></p> <p><i>Kreativitas</i></p>
<p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Mengaplikasikan Prinsip Pembelajaran Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <p>18. Pendidik memberikan arahan kembali kepada semua kelompok terkait desain produk digital dengan kriteria berupa poster, konten carousel, infografis, dan bahkan podcast budaya</p>	<p><i>Kreativitas</i></p>

<b>SOSIOLOGI</b> <b>Pertemuan 2 (2 x 40 menit)</b>	
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menyusun rancangan kampanye digital sosial sederhana</p> <p><b>Indikator Capaian:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid mampu menyusun tema kampanye budaya</li> <li>2. Murid mampu mendesain poster digital budaya</li> <li>3. Murid mampu membuat podcast budaya</li> <li>4. Murid mampu menyampaikan pesan sosial budaya secara komunikatif</li> </ol>	
DESKRIPSI KEGIATAN	DIMENSI PROFIL LULUSAN
<p><i>Mengaplikasikan</i></p> <p>19. Pendidik membantu murid dalam menentukan media kampanye yang sesuai dengan karakteristik dan minat murid</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Mengaplikasikan Prinsip Pembelajarann Mendalam: Bermakna dan Menggembirakan</i></p> <p>20. Pendidik mendorong seluruh kelompok murid untuk mulai mendesain prototype produk yang ingin dihasilkan</p> <p>21. Pendidik kembali mengecek kesesuaian dan kecukupan hasil prototype dari masing – masing kelompok serta memberikan umpan balik terhadap desain dan isi konten</p> <p>22. Pendidik membantu murid untuk menyempurnakan produk yang dibuat</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Mengaplikasikan Prinsip Pembelajarann Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p><i>Mengomunikasikan</i></p> <p>23. Pendidik memberitahu seluruh kelompok bahwa akan ada sesi presentasi produk dan pendidik memfasilitasi presentasi produk yang telah dikerjakan oleh semua kelompok</p> <p>24. Pendidik meminta murid bersama kelompoknya untuk menyampaikan hasil proyek yang telah dibuat</p> <p>25. Pendidik mendorong agar murid secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok serta saling</p>	<p><i>Kemandirian</i></p> <p><i>Kolaborasi dan Komunikasi</i></p>

<b>SOSIOLOGI</b> <i>Pertemuan 2 (2 x 40 menit)</i>		
<p><b>Tujuan Pembelajaran:</b> 7.1.1. Murid mampu menyusun rancangan kampanye digital sosial sederhana</p> <p><b>Indikator Capaian:</b> 1. Murid mampu menyusun tema kampanye budaya 2. Murid mampu mendesain poster digital budaya 3. Murid mampu membuat podcast budaya 4. Murid mampu menyampaikan pesan sosial budaya secara komunikatif</p>		
<b>DESKRIPSI KEGIATAN</b>		<b>DIMENSI PROFIL LULUSAN</b>
	<p>bantu untuk menyempurnakan produk yang telah dibuat oleh kelompok lainnya</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Merefleksikan</i> <i>Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p>26. Pendidik memberikan evaluasi dan refleksi akan produk yang telah dibuat oleh seluruh murid 27. Pendidik melakukan tanya jawab mengenai produk yang sudah disajikan termasuk mengenai Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya dan kaitannya dengan Kehidupan Perempuan <i>Srathi</i> 28. Pendidik meminta murid untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.</p>	<b>Kemandirian dan Komunikasi</b>
<b>SINTAKS</b>	<b>PENUTUP (10 MENIT)</b>	
	<p>29. Pendidik mendorong dan memotivasi murid untuk secara kolektif mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan.</p> <p><i>Pengalaman Pembelajaran Mendalam: Merefleksikan</i> <i>Prinsip Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran dan Bermakna</i></p> <p>30. Pendidik meminta murid untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. 31. Pendidik menyampaikan persiapan materi untuk pertemuan selanjutnya. 32. Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan salam.</p>	<b>Kemandirian</b>

## 11. Lampiran

### 11.1. Penilaian Diagnostik

Asesmen diagnostic dalam Modul Ajar Berbasis STEM memiliki fungsi sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi kesiapan belajar murid baik dari segi kognitif, afektif, dan bahkan psikomotorik khususnya dalam menghadapi pembelajaran. Melalui asesmen ini, maka Pendidik dapat mengetahui pemahaman awal murid akan konsep – konsep yang dipelajari secara mendalam, kapabilitas murid dalam berpikir kritis, dan pemecahan masalah, serta minat dan pengalaman mereka akan kegiatan berbasis proyek atau eksperimen. Hasil asesmen diagnostic ini pada akhirnya akan digunakan sebagai basis dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan murid sehingga proses pembelajaran STEM dapat berlangsung dengan efektif. Untuk lebih jelasnya terkait dengan asesmen diagnostic maka dapat dilihat dari beberapa asesmen diagnostic dalam beberapa mapel IPS sebagai berikut

NO	MATA PELAJARAN	LINK dan QR Code
1.	IPS (Geografi)	<p>Link Awal Pembelajaran: <a href="https://bit.ly/PosisiGeografisIndonesia">https://bit.ly/PosisiGeografisIndonesia</a> atau dengan Scan Kode QR sebagai berikut</p> 
2.	IPS (Sosiologi)	<p>Link Awal Pembelajaran: <a href="https://bit.ly/KokBisaAdaMasalahSosial">https://bit.ly/KokBisaAdaMasalahSosial</a> atau dengan Scan Kode QR sebagai berikut</p> 
3.	IPS (Ekonomi)	<p>Link Awal Pembelajaran: <a href="https://bit.ly/UangadalahAset">https://bit.ly/UangadalahAset</a> atau dengan Scan Kode QR sebagai berikut</p>

		
4.	IPS (Sejarah)	<b>Link Awal Pembelajaran:</b> <a href="https://bit.ly/TokohSejarahLokal">https://bit.ly/TokohSejarahLokal</a> atau dengan Scan Kode QR sebagai berikut 



Kelas

7

# LKM

## ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

GEOGRAFI  
PENGARUH GEOGRAFIS INDONESIA



Disusun oleh: I Putu Wisnu Saputra, S.Pd.

**LEMBAR KERJA MURID (LKM) GEOGRAFI IPS  
SMP KELAS VII SMP NEGERI 1 PENEHEL**

***Materi: Pengaruh Faktor Geografis terhadap Keragaman Budaya Bali dan Kehidupan Perempuan Srathi***

**A. INSTRUKSI Pengerjaan**

1. Sebelum mengerjakan LKM, murid diharapkan membaca materi yang terdapat dalam Buku Paket IPS Kelas 7 Kurikulum Merdeka dan memahami dengan seksama studi kasus secara teliti.
2. Murid diharapkan mengerjakan LKM ini dalam format kelompok dengan rincian kelompok (5 – 8 orang)
3. Murid diharapkan mendiskusikan jawaban secara bersama – sama dengan rekan satu kelompok
4. Murid diharapkan menjawab secara sistematis, jelas, dan terarah
5. Murid diharapkan menggunakan sumber belajar lainnya dalam menunjang kelengkapan dan ketepatan jawaban
6. Murid diharapkan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas

**B. ORIENTASI MASALAH**

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya dengan intensitas yang sangat majemuk. Keragaman budaya tersebut hadir dari kondisi geografis Indonesia yang berbeda – beda dan ditandai dengan wilayah pegunungan, pesisir, dataran rendah, hingga daerah kepulauan yang dipisahkan oleh hadirnya laut. Perbedaan kondisi geografis tersebut berimplikasi pada kondisi masyarakat di setiap daerah yang memiliki budaya, bahasa, sistem sosial, dan pola kehidupan yang berbeda. Salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya yang sangat khas ialah Bali.

Bali dikenal sebagai daerah yang memiliki kondisi geografis beragam baik dimulai dari pegunungan, persawahan, sungai, dan iklim tropis yang sangat menunjang kehidupan agraris masyarakatnya. Kondisi geografis ini kemudian berimplikasi pada cara hidup Masyarakat Bali dimulai dari sistem mata pencaharian, pola pemukiman, aktivitas sosial, hingga perkembangan tradisi budaya dan keagamaan Hindu Bali. Kehidupan Masyarakat Bali yang sangat dekat dengan alam menyebabkan budaya Bali berkembang menjadi budaya yang sarat dengan nilai spiritualitas, gotong royong (*menyama braya*), dan penghormatan terhadap alam melalui konsep *Tri Hita Karana*.

Salah satu budaya yang sangat kental dalam kehidupan Masyarakat Bali adalah tradisi *bebantenan*. Tradisi *bebantenan* merupakan tradisi membuat sarana upacara atau *banten* yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan Hindu Bali. Tradisi ini tentu adalah bagian integral dari kondisi geografis Bali karena sebagian besar bahan pembuatan *banten* berasal dari hasil alam seperti janur, bunga, daun, buah, dan hasil pertanian lainnya yang tumbuh subur akibat suasana iklim tropis dan lingkungan agraris pada Masyarakat Bali.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *bebantenan* sangat akrab dengan eksistensi Perempuan Bali khususnya perempuan yang menjalani peran sebagai *Srathi*. Perempuan yang mengemban peran sebagai *Srathi* memiliki tugas yang sangat signifikan dalam membantu masyarakat mempersiapkan sarana upacara adat dan keagamaan. Mereka tidak hanya memiliki kapabilitas teknis dalam pembuatan *banten*, tetapi juga memahami nilai budaya, aturan adat, dan makna spiritual yang terdapat dalam setiap sarana upacara. Eksistensi dari *Srathi* telah menunjukkan bahwa budaya Bali berkembang melalui hubungan yang sangat kuat antara kondisi geografis,

kehidupan sosial masyarakat, dan sistem budaya Hindu Bali. Bahkan kehidupan perempuan yang menjalani perannya sebagai *Srathi* juga menunjukkan bagaimana Perempuan Bali memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal masyarakatnya.

Namun, di tengah perkembangan modernisasi dan teknologi digital saat ini mulai memunculkan berbagai dinamika terhadap pelestarian budaya lokal Bali termasuk tradisi *bebantenan* dan eksistensi dari Perempuan *Srathi*. Banyak generasi muda yang disinyalir mulai kurang memahami hubungan dinamika antara kondisi geografis Bali dengan terbentuknya budaya lokal masyarakatnya. Tradisi *bebantenan* mulai dianggap sebagai aktivitas kasual tanpa dipahami sebagai bagian dari hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan geografisnya. Selain itu, perubahan lingkungan sebagai implikasi dari eksisnya pembangunan modern cenderung mempengaruhi ketersediaan dari bahan alam yang digunakan sebagai bahan baku dalam tradisi *bebantenan*.

Di lain sisi, Perempuan *Srathi* tetap berupaya untuk menjaga tradisi budaya tersebut di tengah dinamika perubahan sosial yang terjadi. Perempuan *Srathi* tidak hanya menjalankan peran budaya dan spiritual, tetapi juga berupaya memenuhi tanggung jawab sosialnya dalam masyarakat adat. Walaupun memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pelestarian budaya Bali, eksistensi dari Perempuan *Srathi* sering sekali dan bahkan belum dipahami oleh generasi muda sebagai bagian integral dari identitas budaya Masyarakat Bali yang terkonstruksi dari pengaruh kondisi geografis wilayahnya.

Berdasarkan kondisi geografis, muncul pertanyaan yang penting mengenai implikasi kondisi geografis Bali akan keberagaman budaya masyarakat termasuk perihal tradisi *bebantenan* dan eksistensi dari para Perempuan *Srathi* dalam Masyarakat Hindu Bali. Lewat permasalahan tersebut, murid diharapkan untuk mampu memahami bahwa kondisi geografis tidak hanya mempengaruhi lingkungan fisik masyarakat, tetapi juga membentuk budaya, sistem sosial, dan keberlangsungan tradisi lokal termasuk kehidupan perempuan *Srathi* dalam Masyarakat Bali.

### C. KEGIATAN 1 – Pengaruh Isolasi Geografis terhadap Budaya Bali

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau dan dipisahkan oleh lautan yang luas. Kondisi ini berimplikasi pada bagaimana setiap daerah mulai mengembangkan diri lewat budaya serta tradisinya masing – masing yang sangat unik dan khas. Misalnya saja Bali, sebagai salah satu pulau di Indonesia pun Bali mengalami perkembangan yang begitu pesat baik dari segi budaya dan tradisi akibat kondisi geografisnya yang terpisahkan oleh laut. Keadaan ini tentu menyebabkan Masyarakat Bali memiliki sistem adat, bahasa, tradisi, upacara, serta budaya *bebantenan* yang berkembang secara turun temurun.

Dalam kehidupan Masyarakat Bali, Perempuan *Srathi* menjadi salah satu tokoh krusial dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal terutama dalam tradisi *bebantenan*. Pengetahuan Perempuan *Srathi* mengenai pembuatan *banten* diwariskan secara turun temurun dalam lingkungan Masyarakat Adat Bali.

#### Diskusikan Pertanyaan Berikut

1. Apa yang dimaksud dengan isolasi geografis?
2. Mengapa kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan dapat menyebabkan munculnya keragaman budaya?
3. Bagaimana isolasi geografis mempengaruhi perkembangan budaya lokal Masyarakat Bali?
4. Mengapa tradisi *bebantenan* dapat berkembang kuat dalam Masyarakat Bali?
5. Bagaimana hubungan isolasi geografis dengan keberadaan Perempuan *Srathi* dalam Masyarakat Bali?

#### D. KEGIATAN 2 – Pengaruh Iklim terhadap Kehidupan Budaya Bali

Bali dikenal sebagai daerah beriklim tropis dengan intensitas curah hujan yang cukup tinggi dan kondisi tanah yang subur. Kondisi geografis ini berimplikasi pada Masyarakat Bali yang banyak bekerja dalam sektor pertanian serta memanfaatkan hasil alam dalam kehidupan sehari – hari. Beragam bahan – bahan alami seperti janur, bunga, buah, dan bahkan daun pun hadir serta dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam tradisi *bebantenan*.

Perempuan *Srathi* pun menggunakan berbagai hasil alam tersebut untuk memproduksi *banten* yang digunakan dalam kegiatan adat keagamaan Hindu Bali. Dengan kata lain, eksistensi dari tradisi *bebantenan* pun juga dapat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan lingkungan geografis dari Bali sendiri.

##### Diskusikan Pertanyaan Berikut

1. Mengapa kondisi iklim mempengaruhi budaya masyarakat?
2. Bagaimana kondisi alam Bali mendukung tradisi *bebantenan*?
3. Mengapa Perempuan *Srathi* sangat dekat dengan pemanfaatan hasil alam?
4. Apa yang mungkin terjadi jika lingkungan alam Bali mengalami kerusakan?

#### E. KEGIATAN 3 – Pengaruh Letak Geografis terhadap Budaya Bali

Indonesia terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta di antara dua Samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kedua hal ini termasuk ke dalam letak geografis Indonesia. Letak geografis Indonesia ini berimplikasi pada jejak historis Indonesia yang dikenal hingga saat ini sebagai jalur perdagangan internasional. Bali sebagai daerah yang berada di Indonesia pun juga dipahami sebagai salah satu dari wilayah strategis karena mengalami interaksi dengan budaya – budaya luar seperti India, Cina, dan Jawa.

Interaksi sosial yang terjadi dengan bangsa – bangsa di luar Indonesia tersebut pun dikategorikan sebagai interaksi budaya yang berimplikasi pada berkembangnya Budaya Hindu Bali sampai ke akar – akarnya. Hal ini yang dimaksudkan terjadi pada sistem upacara adat dan tradisi *bebantenan*. Walaupun mengalami banyak pengaruh budaya luar, Masyarakat Bali tetap mempertahankan budaya lokalnya termasuk eksistensi Perempuan *Srathi* sebagai bagian penting dalam kehidupan adat dan spiritual masyarakat.

##### Diskusikan Pertanyaan Berikut

1. Mengapa Indonesia disebut memiliki letak geografis yang strategis?
2. Bagaimana pengaruh letak geografis terhadap perkembangan Budaya Bali?
3. Mengapa Budaya Hindu – Buddha dapat berkembang di Bali?
4. Bagaimana Masyarakat Bali mempertahankan budaya lokalnya di tengah perkembangan zaman?
5. Mengapa Perempuan *Srathi* tetap dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat Bali hingga sekarang?

#### F. KESIMPULAN KELOMPOK

Tuliskan Kesimpulan Diskusi dari Kelompokmu di bawah sini

### G. REFLEKSI PEMBELAJARAN

Untuk refleksi pembelajaran, anak – anak dapat mengaksesnya pada tautan di bawah ini

<https://bit.ly/BelajarBermasyarakatBelajarKehidupanDiIPSKelasVIISMP>

atau dengan scan kode QR di bawah ini



### H. RUBRIK PENILAIAN

#### 1. Rubrik Penilaian Sikap

Pendidik memberikan skor penilaian pada setiap aspek sesuai perilaku murid selama diskusi, presentasi, dan kerja kelompok berlangsung. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian sikap

Aspek Sikap	Indikator	Skor Maksimal
Kerja sama	Aktif bekerja sama dan menghargai pendapat anggota kelompok	5
Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik	5
Keaktifan Diskusi	Aktif bertanya, menjawab, dan memberi ide	5
Kepedulian Budaya	Menghargai Budaya Bali dan peran Perempuan Sraithi	5
Disiplin	Mematuhi instruksi dan aturan pembelajaran	5

#### 2. Rubrik Penilaian Pengetahuan

Pendidik memberikan skor berdasarkan kemampuan murid dalam memahami konsep geografis, budaya Bali, dan kehidupan Perempuan Sraithi melalui diskusi serta jawaban pada LKM. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian pengetahuan

Aspek Pengetahuan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Pemahaman Konsep Geografi	Memahami isolasi geografis, iklim, dan letak geografis	5
Analisis Hubungan Geografi dan Budaya	Menjelaskan hubungan kondisi geografis dengan budaya Bali	5
Pemahaman Perempuan Sraithi	Menjelaskan fungsi sosial dan budaya Perempuan Sraithi	5
Pemecahan Masalah	Memberikan solusi terhadap pelestarian budaya lokal	5

Aspek Pengetahuan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Ketepatan Jawaban	Jawaban sistematis, logis, dan sesuai pertanyaan	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

### 3. Rubrik Penilaian Keterampilan

Pendidik memberikan skor penilaian berdasarkan kemampuan murid dalam mempresentasikan hasil diskusi, berpikir kritis, serta memberikan solusi terhadap permasalahan budaya dan geografis. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian keterampilan

Aspek Keterampilan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Presentasi	Menyampaikan hasil diskusi secara komunikatif	5
Komunikasi	Menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan baik	5
Berpikir Kritis	Menganalisis hubungan geografis dan budaya	5
Kreativitas Solusi	Memberikan solusi pelestarian budaya yang inovatif	5
Sistematika Jawaban	Penyajian hasil diskusi runtut dan terstruktur	5

### 4. Rekapitulasi Penilaian Akhir

Komponen Penilaian	Skor Maksimal	Bobot	Nilai Akhir
Sikap	25	25%	25
Pengetahuan	25	35%	35
Keterampilan	25	40%	40
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>	<b>100</b>

Kelas

7

# LKM

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
SEJARAH - PERAN TOKOH PEREMPUAN



Disusun oleh: I Putu Wisnu Saputra, S.Pd.

**LEMBAR KERJA MURID (LKM) SEJARAH IPS  
SMP KELAS VII SMP NEGERI 1 PENEHEL**

*Materi: Tokoh Sejarah Perempuan dan Kaitannya dengan Kehidupan  
Perempuan *Srathi* di Bali*

**A. INSTRUKSI Pengerjaan**

1. Sebelum mengerjakan LKM, murid diharapkan membaca materi yang terdapat dalam Buku Paket IPS Kelas 7 Kurikulum Merdeka dan memahami dengan seksama studi kasus secara teliti.
2. Murid diharapkan mengerjakan LKM ini dalam format kelompok dengan rincian kelompok (5 – 8 orang)
3. Murid diharapkan mendiskusikan jawaban secara bersama – sama dengan rekan satu kelompok
4. Murid diharapkan menjawab secara sistematis, jelas, dan terarah
5. Murid diharapkan menggunakan sumber belajar lainnya dalam menunjang kelengkapan dan ketepatan jawaban
6. Murid diharapkan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas

**B. ORIENTASI MASALAH**

Sejarah Indonesia telah menunjukkan bahwa banyak tokoh perempuan yang memiliki andil besar dalam kehidupan masyarakat. Tokoh perempuan tidak hanya eksis sebagai pelengkap sejarah, tetapi juga tampil sebagai pemimpin, pejuang, dan penggerak masyarakat. Beberapa tokoh sejarah perempuan yang terkenal di Indonesia misalnya saja Ratu Kalinyamat dan Laksamana Keumalahayati.

Ratu Kalinyamat dikenal sebagai pemimpin perempuan dari Jepara yang memiliki keberanian dalam melawan penjajah Portugis yang pada waktu itu datang ke bumi nusantara pada abad ke 16. Sementara itu, Laksamana Keumalahayati dikenal sebagai perempuan pertama yang menjadi laksamana di Aceh dan bahkan berhasil menahkodai pasukan lautnya melawan bangsa asing. Kedua tokoh tersebut telah memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapabilitas yang mumpuni dalam memimpin, mengambil keputusan, serta berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kehidupan Masyarakat Bali masa kini, perempuan juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga budaya dan kehidupan adat masyarakat. Salah satu contohnya terlihat pada kehidupan Perempuan *Srathi*. Perempuan yang mengemban profesi sebagai *Srathi* yaitu perempuan yang memiliki tanggung jawab dalam membantu masyarakat dalam membuat *banten* dan mempersiapkan sarana upacara adat Hindu Bali. Perempuan *Srathi* memiliki pengetahuan budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun temurun dalam Masyarakat Bali.

Namun, dalam kenyataannya peran perempuan sering sekali kurang terlihat dalam sejarah maupun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Banyak masyarakat yang cenderung lebih mengenal tokoh laki – laki dibandingkan dengan tokoh perempuan. Padahal perempuan pun memiliki kontribusi yang begitu signifikan dalam melestarikan budaya, tradisi, dan kehidupan sosial budaya di masyarakat. Kondisi ini juga terlihat pada Perempuan *Srathi* yang memiliki peran besar dalam kehidupan adat Bali tetapi sering hanya dipandang sebagai pelaksana tradisi budaya semata.

Padahal, jika dilihat lebih dalam terdapat kesamaan nilai perjuangan antara tokoh sejarah perempuan dengan Perempuan *Srathi* seperti semangat pengabdian, tanggung jawab sosial,

kepemimpinan, serta kontribusi terhadap masyarakat dan budaya lokal. Berdasarkan kondisi tersebut, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana peran tokoh sejarah perempuan dapat dibandingkan dengan kehidupan Perempuan *Srathi* dalam masyarakat Bali masa kini. Melalui permasalahan tersebut, murid diharapkan mampu memahami bahwa perempuan sejak dahulu hingga sekarang memiliki kontribusi penting dalam kehidupan sosial budaya Masyarakat Indonesia.

### C. KEGIATAN 1 – Mengidentifikasi Perjuangan Tokoh Sejarah Perempuan

Ratu Kalinyamat merupakan pemimpin perempuan dari Jepara yang terkenal berani melawan Portugis. Dirinya memimpin armada laut Jepara untuk membantu perjuangan dalam melawan penjajah dari bangsa asing. Ratu Kalinyamat dikenal sebagai perempuan yang memiliki keberanian, jiwa kepemimpinan, dan semangat perjuangan yang gigih. Sementara itu, Laksamana Keumalahayati dari Aceh juga dikenal sebagai perempuan pertama yang menjadi Laksamana laut di Indonesia. Dirinya memimpin pasukan *Inong Balee* yang terdiri atas perempuan pejuang dan tangguh dari Aceh dalam melawan bangsa asing.

#### Diskusikan Pertanyaan Berikut!

1. Siapa Ratu Kalinyamat?
2. Apa bentuk perjuangan Ratu Kalinyamat?
3. Siapa Laksamana Keumalahayati?
4. Apa bentuk perjuangan Laksamana Keumalahayati?
5. Nilai perjuangan apa yang dapat diteladani dari kedua tokoh tersebut?

### D. KEGIATAN 2 – Membandingkan Tokoh Sejarah Perempuan dengan Perempuan *Srathi*

Perempuan *Srathi* dalam Masyarakat Bali memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga tradisi budaya dan upacara adat Hindu Bali. Mereka membantu masyarakat dalam menyiapkan *banten* dan berbagai sarana upacara adat. Pengetahuan mengenai *bebantenan* ditransmisikan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian sentral dalam kehidupan budaya Bali. Walaupun berbeda konteks dengan tokoh sejarah seperti Ratu Kalinyamat dan Laksamana Keumalahayati, Perempuan *Srathi* juga memperlihatkan bentuk perjuangan dalam menjaga budaya, melestarikan adat, serta membantu kehidupan sosial Masyarakat Bali

#### Diskusikan Pertanyaan Berikut

1. Apa persamaan perjuangan antara tokoh sejarah perempuan dengan perempuan yang mengemban profesi sebagai *Srathi*?
2. Apa perbedaan perjuangan mereka?
3. Mengapa perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat?
4. Bagaimana Perempuan *Srathi* dapat berpartisipasi dalam membantu melestarikan Budaya Bali?
5. Mengapa generasi muda perlu menghargai perjuangan perempuan?

### E. KEGIATAN 3 – Analisis Nilai Sejarah dan Relevansinya di Masa Kini

Tokoh perempuan dalam sejarah Indonesia seperti Ratu Kalinyamat dan Laksamana Keumalahayati memperlihatkan bahwa perempuan memiliki posisi yang signifikan dalam kehidupan sosial. Ratu Kalinyamat dikenal sebagai pemimpin perempuan dari Jepara yang berani mengusir Portugis sedangkan Laksamana Keumalahayati dikenal sebagai perempuan pertama yang menjadi laksamana laut di Aceh. Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa nilai keberanian, kepemimpinan, pengabdian, dan perjuangan justru melekat pada sisi feministas perempuan dan menjadi bagian sentral dalam upayanya menjaga masyarakat dan wilayahnya.

Nilai perjuangan tersebut masih dapat ditemukan dalam kehidupan Perempuan *Srathi* di Bali saat ini. Walau tidak dalam arena peperangan, Perempuan *Srathi* memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam menjaga budaya dan tradisi Masyarakat Hindu Bali melalui kegiatan *bebantenan* dan upacara adat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan sejak dahulu hingga saat ini memiliki kontribusi besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

**Diskusikan Pertanyaan Berikut**

1. Apa korelasi antara sejarah dan kehidupan masyarakat masa kini?
2. Bagaimana nilai perjuangan tokoh sejarah perempuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari?
3. Mengapa budaya lokal perlu dijaga oleh generasi muda?
4. Apa yang dapat dilakukan murid untuk menghargai peran perempuan dalam masyarakat?
5. Bagaimana peran perempuan dalam membantu pemberdayaan masyarakat?

**F. KESIMPULAN KELOMPOK**

Tuliskan Kesimpulan Diskusi dari Kelompokmu di bawah sini

**G. REFLEKSI PEMBELAJARAN**

Untuk refleksi pembelajaran, anak – anak dapat mengaksesnya pada tautan di bawah ini

<https://bit.ly/BelajarBermasyarakatBelajarKehidupanDiIPSKelasVIIISMP> atau dengan scan kode QR di bawah ini



UNDIKSHA

**H. RUBRIK PENILAIAN**

**1. Rubrik Penilaian Sikap**

Pendidik memberikan skor penilaian pada setiap aspek sesuai perilaku murid selama diskusi, presentasi, dan kerja kelompok berlangsung. Untuk tabel penilaiannya dapat dilihat pada tabel rubrik penilaian sikap

Aspek Sikap	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Kerja Sama	Aktif bekerja sama dan menghargai pendapat anggota kelompok	5

Aspek Sikap	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik dan tepat waktu	5
Keaktifan Diskusi	Aktif bertanya, menjawab, dan memberikan ide	5
Menghargai Peran Perempuan	Menunjukkan sikap menghargai perjuangan tokoh perempuan dan Perempuan Srathi	5
Disiplin	Mematuhi instruksi dan aturan pembelajaran	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

### 2. Rubrik Penilaian Pengetahuan

Pendidik memberikan skor penilaian berdasarkan kemampuan murid memahami tokoh sejarah perempuan, nilai perjuangan, dan kaitannya dengan kehidupan Perempuan *Srathi*. Untuk tabel penilaiannya dapat dilihat pada tabel rubrik penilaian pengetahuan

Aspek Pengetahuan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Pemahaman Tokoh Sejarah	Memahami sejarah Ratu Kalinyamat dan Laksamana Keumalahayati	5
Analisis Nilai Perjuangan	Menjelaskan nilai perjuangan tokoh perempuan	5
Pemahaman Perempuan Srathi	Menjelaskan peran sosial budaya Perempuan Srathi	5
Analisis Perbandingan	Membandingkan perjuangan tokoh sejarah perempuan dengan Perempuan Srathi	5
Ketepatan Jawaban	Jawaban sistematis, logis, dan sesuai pertanyaan	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

### 3. Rubrik Penilaian Keterampilan

Pendidik memberikan skor penilaian berdasarkan kemampuan murid dalam presentasi, berpikir kritis, dan menyampaikan analisis sejarah secara komunikatif. Untuk tabel penilaiannya dapat dilihat pada tabel rubrik penilaian keterampilan

Aspek Keterampilan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Presentasi	Menyampaikan hasil diskusi secara komunikatif	5
Komunikasi	Menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan baik	5
Berpikir Kritis	Menganalisis nilai perjuangan perempuan dalam sejarah dan masa kini	5
Kreativitas Analisis	Memberikan ide dan solusi dalam menjaga budaya dan menghargai perempuan	5
Sistematika Jawaban	Penyajian hasil diskusi runtut dan terstruktur	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

**4. Rekapitulasi Penilaian Akhir**

Komponen Penilaian	Skor Maksimal	Bobot	Nilai Akhir
Sikap	25	25%	25
Pengetahuan	25	35%	35
Keterampilan	25	40%	40
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>	<b>100</b>



Kelas

7

# LKM

## ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

EKONOMI  
UANG, TABUNGAN, DAN  
INVESTASI



Disusun oleh: I Putu Wisnu Saputra, S.Pd.

**LEMBAR KERJA MURID (LKM) EKONOMI IPS  
SMP KELAS VII SMP NEGERI 1 PENEHEL**

*Materi: Uang, Pendapatan, Literasi Keuangan, dan Pengelolaan  
Keuangan Keluarga*

**A. INSTRUKSI Pengerjaan**

1. Sebelum mengerjakan LKM, murid diharapkan membaca materi yang terdapat dalam Buku Paket IPS Kelas 7 Kurikulum Merdeka dan memahami dengan seksama studi kasus secara teliti.
2. Murid diharapkan mengerjakan LKM ini dalam format kelompok dengan rincian kelompok (5 – 8 orang)
3. Murid diharapkan mendiskusikan jawaban secara bersama – sama dengan rekan satu kelompok
4. Murid diharapkan menjawab secara sistematis, jelas, dan terarah
5. Murid diharapkan menggunakan sumber belajar lainnya dalam menunjang kelengkapan dan ketepatan jawaban
6. Murid diharapkan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas

**B. ORIENTASI MASALAH**

Dalam kehidupan Masyarakat Bali, budaya tidak hanya berkorelasi dengan kegiatan adat serta spiritual tetapi juga bertalian erat dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu contohnya terlihat pada kehidupan Perempuan *Srathi*. Perempuan yang mengemban profesi sebagai *Srathi* yaitu perempuan yang memiliki tanggung jawab dalam membantu masyarakat dalam membuat *banten* dan mempersiapkan sarana upacara adat Hindu Bali.

Eksistensi dari perempuan yang mengemban dirinya sebagai *Srathi* tentu memperlihatkan bahwa budaya lokal juga dapat menjadi bagian integral dari sebuah pemberdayaan masyarakat. Dalam menjalankan pekerjaannya, Perempuan *Srathi* memperoleh pendapatan bahkan *sesari* dari jasa pembuatan *banten* serta pelayanan upacara adat.

Namun, dalam kenyataannya pekerjaan Perempuan *Srathi* kerap dipandang sebagai bentuk *praxis* dari pengabdian budaya dan spiritual semata. Padahal, pekerjaan tersebut juga memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi kehidupan keluarga dan masyarakat. Selain itu, Perempuan *Srathi* juga harus menghadapi berbagai tantangan ekonomi misalnya saja seperti tidak menentunya pendapatan yang diterima, tingginya kebutuhan adat, serta sulitnya membagi pengeluaran keluarga, dan kebutuhan upacara adat.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi modern saat ini menuntut masyarakat untuk memiliki kapabilitas dalam literasi keuangan yang mumpuni. Masyarakat perlu memahami bagaimana fungsi uang dalam kehidupan sehari – hari, cara mengelola pendapatan, serta pentingnya menggunakan uang secara bijaksana dalam mengakomodasi kebutuhan keluarga. Kondisi ini tentu saja dialami oleh para perempuan yang juga berprofesi sebagai *Srathi*. Hal ini terlihat dari bagaimana Perempuan *Srathi* harus mampu mengatur pendapatan yang diterima agar dapat membantu kesejahteraan keluarga sekaligus dapat menjadi modal dalam menjalankan kewajiban adat dan budaya dalam Masyarakat Bali.

Berdasarkan kondisi itu, maka muncul pertanyaan mengenai bagaimana aktivitas ekonomi Perempuan *Srathi* dapat menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat sekaligus dalam upaya mengakomodasi kebutuhan keluarga. Melalui permasalahan ini, maka murid diharapkan mampu memahami korelasi antara budaya lokal, aktivitas perekonomian masyarakat, fungsi uang, serta pemberdayaan ekonomi keluarga dalam kehidupan Perempuan *Srathi* di Bali.

### C. KEGIATAN 1 – Mengidentifikasi Aktivitas Ekonomi Perempuan *Srathi*

Perempuan *Srathi* memiliki tugas dalam membantu masyarakat ketika prosesi pembuatan berbagai sarana upacara adat dalam tradisi Hindu Bali seperti *canang*, *gebogan*, dan *banten – banten* upacara lainnya. Dalam kegiatan tersebut, Perempuan *Srathi* memperoleh pendapatan baik berupa upah atau bahkan *sesari* dari masyarakat. Pendapatan tersebut pun dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membeli bahan upacara, serta memenuhi kebutuhan sosial adat Masyarakat Bali.

#### Diskusikan Pertanyaan Berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan pendapatan?
2. Dari mana Perempuan *Srathi* memperoleh pendapatan?
3. Mengapa pekerjaan Perempuan *Srathi* dapat disebut sebagai aktivitas ekonomi masyarakat?
4. Bagaimana pekerjaan Perempuan *Srathi* membantu pemberdayaan ekonomi keluarga?
5. Apa manfaat keberadaan Perempuan *Srathi* bagi Masyarakat Bali?

### D. KEGIATAN 2 – Hubungan Budaya Lokal dan Ekonomi Keluarga

Mek Sari adalah seorang perempuan yang mengemban tugas sebagai *Srathi* di Desa Mengesta. Dalam satu bulan, dirinya membantu berbagai kegiatan adat masyarakat seperti pernikahan, *odalan*, dan upacara – upacara keagamaan yang lain. Dari kegiatan tersebut, Mek Sari mendapatkan pemasukan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun, Mek Sari juga harus mengeluarkan biaya untuk membeli bahan upacara, membantu kegiatan adat di *banjar*, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Walaupun pekerjaannya sangat penting dalam kehidupan budaya Masyarakat Bali, terkadang dirinya merasakan menerima pendapatan yang tidak menentu karena tergantung pada jenis tingkatan *banten* yang dipesan dan keikhlasan.

#### Diskusikan Pertanyaan Berikut

1. Bagaimana hubungan budaya lokal dengan kehidupan ekonomi keluarga Perempuan *Srathi*?
2. Mengapa pekerjaan Perempuan *Srathi* memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat?
3. Apa saja tantangan ekonomi yang dihadapi Perempuan *Srathi*?
4. Mengapa Perempuan *Srathi* perlu memiliki kemampuan mengelola keuangan keluarga?
5. Bagaimana budaya lokal dapat membantu pemberdayaan masyarakat?

### E. KEGIATAN 3 – Fungsi Uang dalam Kehidupan Ekonomi Perempuan *Srathi*

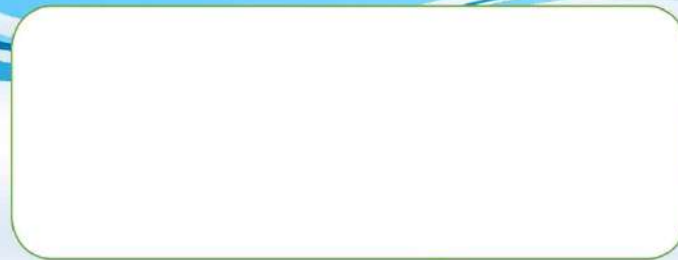
Dalam kehidupan sehari – hari, uang memiliki fungsi penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Uang digunakan sebagai alat pembayaran, alat tukar, dan alat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kehidupan Perempuan *Srathi*, uang digunakan untuk membeli bahan membuat *banten*, memenuhi kebutuhan keluarga, membayar pendidikan anak, serta mendukung kegiatan adat Masyarakat Bali.

#### Diskusikan Pertanyaan Berikut

1. Mengapa uang penting dalam kehidupan masyarakat?
2. Bagaimana fungsi uang terlihat dalam kehidupan Perempuan *Srathi*?
3. Mengapa pendapatan Perempuan *Srathi* perlu dikelola dengan baik?
4. Bagaimana cara sederhana mengatur pengeluaran keluarga?
5. Apa manfaat literasi keuangan bagi masyarakat?

### F. KESIMPULAN KELOMPOK

Tuliskan Kesimpulan Diskusi dari Kelompokmu di bawah sini



### G. REFLEKSI PEMBELAJARAN

Untuk refleksi pembelajaran, anak – anak dapat mengaksesnya pada tautan di bawah ini

<https://bit.ly/BelajarBermasyarakatBelajarKehidupanDiIPSKelasVIISMP>  
atau dengan scan kode QR di bawah ini



### H. RUBRIK PENILAIAN

#### 1. Rubrik Penilaian Sikap

Pendidik memberikan skor penilaian pada setiap aspek sesuai perilaku murid selama diskusi, presentasi, dan kerja kelompok berlangsung. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian sikap

Aspek Sikap	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Kerja Sama	Aktif bekerja sama dan menghargai pendapat anggota kelompok	5
Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik dan tepat waktu	5
Keaktifan Diskusi	Aktif bertanya, menjawab, dan memberikan ide	5
Kepedulian Sosial dan Ekonomi	Menunjukkan sikap menghargai peran ekonomi Perempuan <i>Srathi</i>	5
Disiplin	Mematuhi instruksi dan aturan pembelajaran	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

#### 2. Rubrik Penilaian Pengetahuan

Pendidik memberikan skor penilaian berdasarkan kemampuan murid memahami konsep ekonomi, fungsi uang, literasi keuangan, dan kaitannya dengan kehidupan Perempuan *Srathi*. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian pengetahuan

Aspek Pengetahuan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Pemahaman Konsep Ekonomi	Memahami konsep uang, pendapatan, dan aktivitas ekonomi	5
Analisis Aktivitas Ekonomi	Menjelaskan aktivitas ekonomi Perempuan Srathi	5
Pemahaman Keuangan Literasi	Memahami pentingnya pengelolaan keuangan keluarga	5
Pemecahan Masalah Ekonomi	Memberikan solusi terhadap tantangan ekonomi keluarga	5
Ketepatan Jawaban	Jawaban sistematis, logis, dan sesuai pertanyaan	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

### 3. Rubrik Penilaian Keterampilan

Pendidik memberikan skor berdasarkan kemampuan murid dalam presentasi, berpikir kritis, dan menyampaikan solusi terkait pengelolaan ekonomi keluarga secara komunikatif. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian keterampilan

Aspek Keterampilan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Presentasi	Menyampaikan hasil diskusi secara komunikatif	5
Komunikasi	Menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan baik	5
Berpikir Kritis	Menganalisis hubungan budaya lokal dan ekonomi keluarga	5
Kreativitas Solusi	Memberikan solusi pengelolaan keuangan keluarga yang sederhana dan tepat	5
Sistematika Jawaban	Penyajian hasil diskusi runtut dan terstruktur	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

### 4. Rekapitulasi Penilaian Akhir

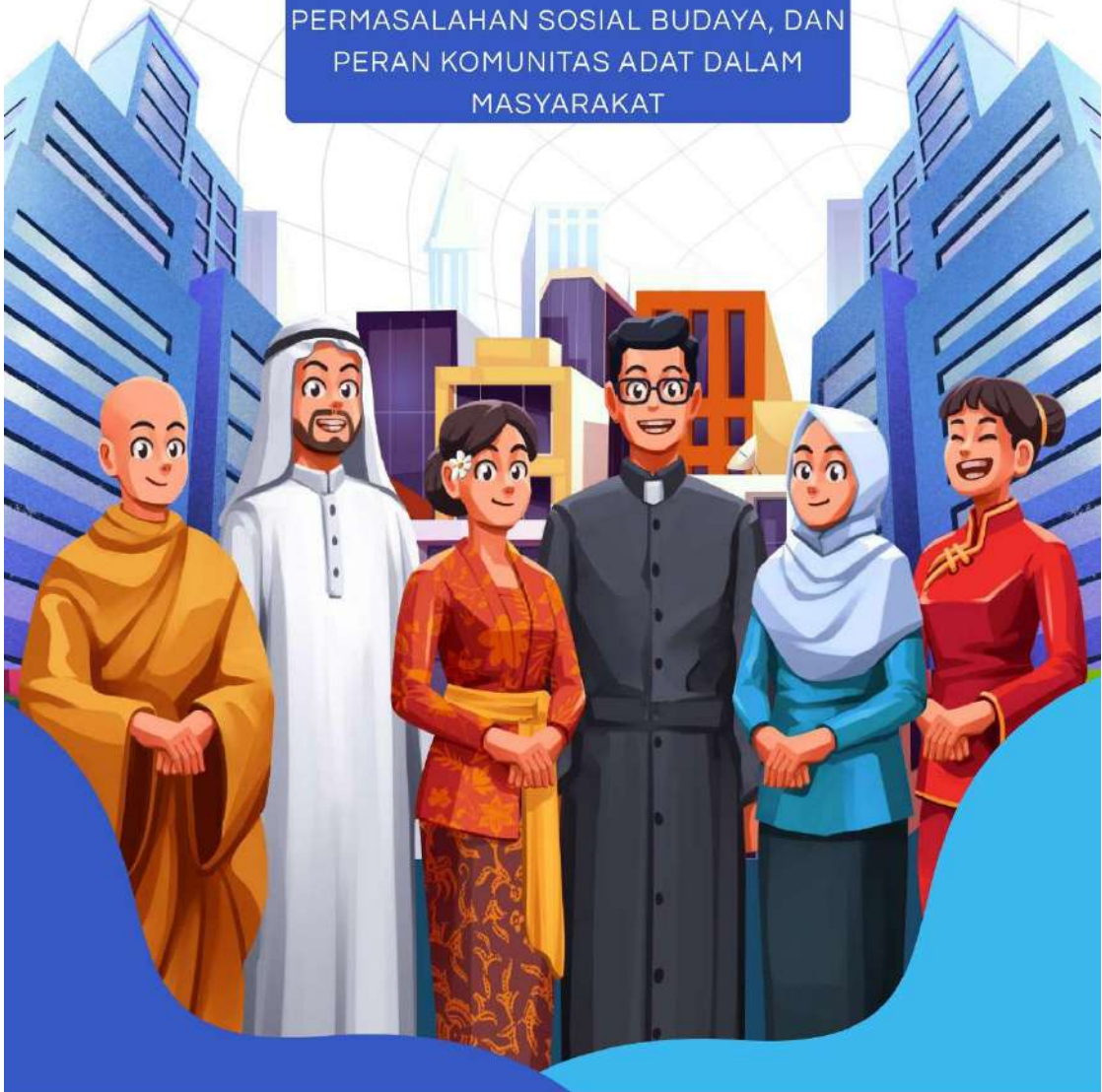
Komponen Penilaian	Skor Maksimal	Bobot	Nilai Akhir
Sikap	25	25%	25
Pengetahuan	25	35%	35
Keterampilan	25	40%	40
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>	<b>100</b>

Kelas

7

**LKM**  
**ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**SOSIOLOGI**

KEBERAGAMAN BUDAYA  
PERMASALAHAN SOSIAL BUDAYA, DAN  
PERAN KOMUNITAS ADAT DALAM  
MASYARAKAT



Disusun oleh: I Putu Wisnu Saputra, S.Pd.

**LEMBAR KERJA MURID (LKM) SOSIOLOGI IPS  
SMP KELAS VII SMP NEGERI 1 PENEHEL**

***Materi: Keragaman Sosial Budaya, Permasalahan Sosial Budaya. Peran Komunitas dalam Kehidupan Perempuan Sraithi di Bali***

**A. INSTRUKSI Pengerjaan**

1. Sebelum mengerjakan LKM, murid diharapkan membaca materi yang terdapat dalam Buku Paket IPS Kelas 7 Kurikulum Merdeka dan memahami dengan seksama studi kasus secara teliti.
2. Murid diharapkan mengerjakan LKM ini dalam format kelompok dengan rincian kelompok (5 – 8 orang)
3. Murid diharapkan mendiskusikan jawaban secara bersama – sama dengan rekan satu kelompok
4. Murid diharapkan menjawab secara sistematis, jelas, dan terarah
5. Murid diharapkan menggunakan sumber belajar lainnya dalam menunjang kelengkapan dan ketepatan jawaban
6. Murid diharapkan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas

**B. ORIENTASI MASALAH**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman sosial budaya yang sangat kompleks. Keragaman tersebut direpresentasikan dari adanya berbagai macam sistem kepercayaan, kesenian, sistem mata pencaharian, bahasa daerah, adat istiadat, serta tradisi dan budaya yang berbeda – beda antar setiap daerah. Dalam kajian sosiologi, keragaman budaya tersebut dapat dipahami sebagai unsur – unsur budaya universal yang meliputi sistem pengetahuan, organisasi sosial, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, teknologi, dan sistem mata pencaharian.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang sangat unik adalah Bali. Kehidupan Masyarakat Bali sangat berkaitan dengan tradisi adat serta nilai – nilai budaya yang berlandaskan Hindu Bali. Hal ini direpresentasikan dari berbagai tradisi seperti upacara adat, kegiatan royong, sistem banjar, tradisi bebantenan, serta kehidupan perempuan yang turut hadir dan secara aktif tampil dalam kegiatan budaya masyarakat.

Dalam kehidupan Masyarakat Bali, perempuan memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga tradisi serta budaya Bali. Salah satu contohnya ditunjukkan oleh perempuan yang mengemban profesi sebagai *Sraithi*. *Sraithi* merupakan perempuan yang memiliki tanggung jawab dalam membantu masyarakat untuk membuat *banten* dan menyiapkan berbagai sarana upacara dalam Hindu Bali. Pengetahuan mengenai *bebantenan* tersebut pun ditransmisikan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dalam kehidupan budaya Masyarakat Bali.

Walaupun begitu, kehidupan perempuan *Sraithi* juga tidak dapat dipisahkan dari berbagai permasalahan sosial budaya. Perempuan *Sraithi* kerap menghadapi beban sosial yang besar karena harus menjalankan berbagai macam peran sekaligus baik dalam level keluarga, level pekerjaan, dan bahkan level sosial budaya. Selain itu, masih terdapat juga anggapan – anggapan yang cenderung mempersepsikan mengenai kriteria perempuan sehingga berimplikasi pada bagaimana perempuan tidak diposisikan sebagai seseorang yang mampu memberikan pendapat di dalam sebuah paruman.

Di sisi lain, komunitas adat di Bali seperti *banjar* adat memiliki peran yang signifikan dalam menjaga budaya dan membantu kehidupan masyarakat. Komunitas adat tidak hanya

menjaga tradisi budaya tetapi juga membantu memperkuat harmoni sosial, *menyama braya*, serta pelestarian budaya lokal Bali. Berdasarkan kondisi tersebut, murid diharapkan mampu memahami bahwa keragaman budaya, permasalahan sosial budaya, dan peran komunitas adat merupakan bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya pada Masyarakat Bali.

#### C. KEGIATAN 1 – Mengidentifikasi Keragaman Sosial Budaya Masyarakat Bali

Masyarakat Bali memiliki berbagai bentuk kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan sehari – hari. Kebudayaan tersebut dapat dilihat dari bahasa daerah, upacara adat, sistem religi, sistem pencaharian, kesenian, organisasi sosial, dan bahkan pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun temurun

##### Diskusikan Pertanyaan Berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan keragaman sosial budaya?
2. Sebutkan tujuh unsur budaya universal menurut Koentjaraningrat?
3. Apa saja contoh unsur budaya universal yang terdapat dalam Masyarakat Bali?
4. Bagaimana hubungan budaya dengan kehidupan sosial Masyarakat Bali?
5. Mengapa tradisi budaya perlu dilestarikan oleh generasi muda?

#### D. KEGIATAN 2 – Menganalisis Kehidupan Perempuan *Srathi* dalam Masyarakat Bali

Perempuan *Srathi* memiliki peran yang sangat krusial dalam melestarikan tradisi budaya Masyarakat Bali melalui kegiatan *bebantenan* dan upacara adat Hindu Bali. Pengetahuan budaya yang dimiliki oleh perempuan yang mengemban status sebagai *Srathi* tentu telah ditransmisikan dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Selain itu, perempuan *Srathi* juga membantu masyarakat dalam kegiatan adat dan keagamaan. Walaupun begitu, Perempuan *Srathi* juga menghadapi berbagai macam dinamika sosial budaya yang dimulai dari eksisnya *stereotypes*, beban sosial, dan tuntutan dalam menjalankan banyak peran dalam kehidupan sehari – hari.

##### Diskusikan Pertanyaan Berikut!

1. Siapa yang dimaksud dengan Perempuan *Srathi*?
2. Apa peran Perempuan *Srathi* dalam kehidupan Masyarakat Bali?
3. Apa hubungan budaya universal dengan kehidupan Perempuan *Srathi*?
4. Apa saja permasalahan sosial budaya yang dialami oleh Perempuan *Srathi*?
5. Mengapa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga budaya Masyarakat Bali?

#### E. KEGIATAN 3 – Menganalisis Peran Komunitas Adat dalam Kehidupan Masyarakat Bali

Dalam masyarakat Bali terdapat berbagai komunitas adat seperti *banjar* adat yang memiliki fungsi penting dalam menjaga kehidupan sosial masyarakat. Komunitas adat membantu masyarakat dalam kegiatan gotong royong, upacara adat, pelestarian budaya, serta menjaga solidaritas sosial Masyarakat Bali. Perempuan *Srathi* juga menjadi bagian integral dalam komunitas adat karena mereka turut membantu pelaksanaan kegiatan budaya dan keagamaan Masyarakat Bali.

##### Diskusikan Pertanyaan Berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan komunitas adat?
2. Apa fungsi komunitas adat dalam kehidupan Masyarakat Bali?
3. Bagaimana komunitas adat membantu pelestarian budaya lokal Bali?
4. Mengapa solidaritas sosial itu penting dalam kehidupan masyarakat?
5. Bagaimana komunitas adat membantu Perempuan *Srathi* dalam kehidupan sosial budaya Masyarakat Bali?

#### F. KESIMPULAN KELOMPOK

Tuliskan Kesimpulan Diskusi dari Kelompokmu di bawah sini

#### G. REFLEKSI PEMBELAJARAN

Untuk refleksi pembelajaran, anak – anak dapat mengaksesnya pada tautan di bawah ini

<https://bit.ly/BelajarBermasyarakatBelajarKehidupanDiIPSKelasVIISMP>

atau dengan scan kode QR di bawah ini



#### H. RUBRIK PENILAIAN

##### 1. Rubrik Penilaian Sikap

Pendidik memberikan skor penilaian pada setiap aspek sesuai perilaku murid selama diskusi, presentasi, dan kerja kelompok berlangsung. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian sikap

Aspek Sikap	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Kerja Sama	Aktif bekerja sama dan menghargai pendapat anggota kelompok	5
Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik dan tepat waktu	5
Keaktifan Diskusi	Aktif bertanya, menjawab, dan memberikan ide	5
Kepedulian Sosial Budaya	Menunjukkan sikap menghargai budaya Bali dan kehidupan Perempuan Srahi	5
Disiplin	Mematuhi instruksi dan aturan pembelajaran	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

## 2. Rubrik Penilaian Pengetahuan

Pendidik memberikan skor berdasarkan kemampuan murid memahami konsep keragaman sosial budaya, permasalahan sosial budaya, dan peran komunitas adat dalam kehidupan Perempuan Srethi. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian pengetahuan

Aspek Pengetahuan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Pemahaman Konsep Sosiologi	Memahami konsep keragaman sosial budaya dan komunitas adat	5
Analisis Keragaman Budaya	Menjelaskan unsur budaya universal dalam masyarakat Bali	5
Pemahaman Kehidupan Perempuan Srethi	Menjelaskan peran sosial budaya Perempuan Srethi	5
Analisis Permasalahan Sosial Budaya	Menganalisis dinamika sosial budaya yang dialami Perempuan Srethi	5
Ketepatan Jawaban	Jawaban sistematis, logis, dan sesuai pertanyaan	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

## 3. Rubrik Penilaian Keterampilan

Pendidik memberikan skor penilaian berdasarkan kemampuan murid dalam presentasi, berpikir kritis, dan menyampaikan analisis sosial budaya secara komunikatif. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian keterampilan

Aspek Keterampilan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Presentasi	Menyampaikan hasil diskusi secara komunikatif	5
Komunikasi	Menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan baik	5
Berpikir Kritis	Menganalisis hubungan budaya, komunitas adat, dan kehidupan sosial masyarakat	5
Kreativitas Analisis	Memberikan solusi terhadap permasalahan sosial budaya masyarakat	5
Sistematika Jawaban	Penyajian hasil diskusi runtut dan terstruktur	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

## 4. Rekapitulasi Penilaian Akhir

Komponen Penilaian	Skor Maksimal	Bobot	Nilai Akhir
Sikap	25	25%	25
Pengetahuan	25	35%	35
Keterampilan	25	40%	40
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>	<b>100</b>

**LEMBAR KERJA MURID (LKM) SOSIOLOGI IPS  
SMP KELAS VII SMP NEGERI 1 PENEHEL**

*Materi: Penyusunan Kampanye Digital Sosial Budaya tentang Kehidupan Perempuan  
Srathi di Bali*

**A. INSTRUKSI Pengerjaan**

1. Murid diharapkan bekerja secara berkelompok dengan jumlah anggota 5 – 8 orang
2. Setiap kelompok diwajibkan menentukan tema kampanye sosial budaya
3. Murid diharapkan berdiskusi secara aktif dan kolaboratif bersama kelompok
4. Murid diperbolehkan menggunakan berbagai sumber belajar baik buku, internet, maupun hasil observasi sederhana
5. Setiap kelompok diwajibkan menghasilkan minimal 1). 1 poster digital, 2). 1 podcast budaya
6. Murid diharapkan menggunakan bahasa yang santun, komunikatif, dan mudah dipahami masyarakat
7. Hasil proyek akan dipresentasikan di depan kelas

**B. ORIENTASI MASALAH**

Perkembangan teknologi digital menyebabkan masyarakat semakin mudah memperoleh informasi baik melalui media sosial, poster digital, video, dan podcast. Namun, perkembangan teknologi tersebut tentu berimplikasi pada generasi muda yang mulai kurang mengenal budaya lokal daerahnya sendiri. Banyak budaya lokal yang jarang diperkenalkan kepada generasi muda termasuk salah satunya ialah budaya bebantenan dan kehidupan perempuan Srathi yang lebih banyak menjalankan budaya ini sehari – hari dalam Masyarakat Bali.

Padahal Perempuan Srathi memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga tradisi budaya Masyarakat Bali lewat kegiatan pembuatan banten, membantu dalam upacara adat, serta menjaga nilai – nilai Budaya Hindu Bali tetap relevan hingga sekarang. Walaupun begitu, Perempuan yang mengembang profesi sebagai Srathi tetap menghadapi berbagai macam dinamika sosial budaya baik berupa anggapan – anggapan umum seperti stereotypes, beban sosial seperti triple roles, dan tuntutan lainnya yang lahir dari kegiatan tertentu. Olehkarena itu, diperlukan media kampanye digital yang mampu mengenalkan budaya lokal Bali sekaligus dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam kehidupan sosial budaya Masyarakat Bali.

Melalui kegiatan proyek ini, murid akan menyusun kampanye digital sosial budaya sederhana dalam bentuk poster digital serta podcast budaya yang bertujuan untuk menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat secara kreatif, komunikatif, dan menarik.

**C. KEGIATAN 1 – Menentukan Tema Kampanye Budaya**

Diskusikan bersama dengan rekan kelompok mengenai tema kampanye sosial budaya yang akan dibuat. Tema kampanye tersebut ditentukan oleh Pendidik dengan detail tema kampanye sebagai berikut

1. Perempuan Sathi sebagai Penjaga Budaya Bali
2. Bebanenan sebagai Identitas Budaya Bali
3. Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Budaya Bali
4. Kartini dan Sosrokartono Masa Kini: Peran Laki – Laki Bali dan Perempuan Bali dalam Pelestarian Budaya Bali
5. Dinamika Peran dan Sinergi Komunitas Adat dalam Pelestarian Budaya Bali berperspektif Gender

Setelah menentukan tema di atas, maka kelompok diwajibkan untuk menjawab pertanyaan berikut

1. Apa tema kampanye budaya kelompokmu?
2. Mengapa tema tersebut penting untuk diangkat?
3. Permasalahan Sosial Budaya apa yang ingin disampaikan dalam kampanye budaya?
4. Apa pesan utama yang ingin disampaikan kepada khalayak luas lewat kampanye budaya?
5. Siapa target audiens dari kampanye digital kelompokmu?

#### **D. KEGIATAN 2 – Mendesain Poster Digital Budaya**

Diskusikan bersama dengan rekan sekelompok dalam pembuatan poster digital sebagai arena dalam menyampaikan pesan yang komunikatif, edukatif, dan juga lugas serta mampu menarik audiens agar dapat memahami pentingnya kesetaraan gender dalam Masyarakat Hindu Bali. Komponen Poster Digital Berbasis Budaya ini berisi format sebagai berikut

1. Setiap kelompok diharapkan membuat poster dengan rincian A4
2. Setiap kelompok diharapkan meletakkan logo sekolah dan logo Kementerian Pendidikan di pojok poster
3. Setiap kelompok diharapkan membuat poster dengan rincian 1). Judul Kampanye Digital, 2). Gambar atau ilustrasi budaya yang relevan, 3). Pesan sosial budaya yang diangkat, 4). Slogan kampanye, 5). dan identitas kelompok
4. Setiap kelompok diharapkan memanfaatkan media digital seperti Canva, Capcut, dan aplikasi lainnya yang menunjang pembelajaran

Setelah pembuatan poster selesai, maka diharapkan setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan berikut

1. Apa judul poster digital kelompokmu?
2. Apa gambar utama yang digunakan dalam poster?
3. Apa slogan kampanye kelompokmu?
4. Bagaimana cara poster dapat menarik perhatian khalayak luas?
5. Apa pesan sosial budaya yang ingin disampaikan melalui poster?

#### **E. KEGIATAN 3 – Menginisiasi Podcast Budaya berbasis Digital**

Diskusikan bersama dengan rekan sekelompok dalam menginisiasi sebuah podcast budaya yang dapat menjadi medium untuk menjangkau masyarakat luas terkait urgensi isu

eksistensi Srathi dalam masyarakat, kesetaraan gender, dan upaya dalam melestarikan Budaya Bali. Komponen isi podcast budaya berbasis digital diantaranya adalah

1. Setiap kelompok diharapkan membuat podcast digital dengan durasi waktu minimal 15 menit sampai 30 menit (maksimal)
2. Setiap kelompok diharapkan menggunakan bahasa yang sopan dan komunikatif
3. Setiap kelompok diharapkan memiliki pembagian tugas yang merata di antar anggotanya
4. Setiap kelompok diharapkan memproduksi podcast dengan rincian 1). Pembukaan masing – masing kelompok yang menarik, 2). Penjelasan singkat mengenai tema serta judul podcast, 3). Pembahasan mengenai pesan utama yang diangkat dalam podcast, 4). Urgensi pelestarian budaya khususnya Budaya Bali, 5). Penutup dan ajakan kepada viewers podcast budaya berbasis digital
5. Setiap kelompok diharapkan memanfaatkan media digital seperti Spotify for Creators, Capcut, dan aplikasi lainnya yang menunjang pembelajaran

Setelah pembuatan podcast selesai, maka diharapkan setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan berikut

1. Apa judul podcast kelompokmu?
2. Apa topik utama yang dibahas dalam podcast?
3. Apa pesan sosial budaya yang ingin disampaikan?
4. Bagaimana cara kelompokmu menyampaikan pesan secara komunikatif
5. Mengapa podcast dapat digunakan sebagai medium pelestarian budaya?

#### **F. KESIMPULAN KELOMPOK**

Tuliskan Kesimpulan Diskusi dari Kelompokmu di bawah sini

#### **G. REFLEKSI PEMBELAJARAN**

Untuk refleksi pembelajaran, anak – anak dapat mengaksesnya pada tautan di bawah ini

<https://bit.ly/BelajarBermasyarakatBelajarKehidupanDiIPSKelasVIISMP>

atau dengan scan kode QR di bawah ini



## H. RUBRIK PENILAIAN

### 1. Rubrik Penilaian Sikap

Pendidik memberikan skor penilaian pada setiap aspek sesuai perilaku murid selama proses diskusi kelompok, penyusunan proyek kampanye digital, presentasi, dan produksi media berlangsung. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian sikap

Aspek Sikap	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Kerja Sama	Aktif bekerja sama dan menghargai pendapat anggota kelompok	5
Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas proyek dengan baik dan tepat waktu	5
Keaktifan Diskusi	Aktif bertanya, menjawab, dan memberikan ide kreatif	5
Kepedulian Sosial Budaya	Menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya Bali dan penghargaan terhadap Perempuan Sraithi	5
Disiplin	Mematuhi instruksi dan aturan pembelajaran selama proyek berlangsung	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

### 2. Rubrik Penilaian Pengetahuan

Pendidik memberikan skor penilaian berdasarkan kemampuan murid memahami isu sosial budaya, kesetaraan gender, budaya Bali, serta penyusunan pesan kampanye digital. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian pengetahuan

Aspek Pengetahuan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Pemahaman Isu Sosial Budaya	Memahami isu budaya Bali, kesetaraan gender, dan kehidupan Perempuan Sraithi	5
Analisis Permasalahan Sosial	Menjelaskan dinamika sosial budaya yang diangkat dalam kampanye	5
Pemahaman Kampanye Digital	Memahami fungsi media digital dalam penyebaran pesan sosial budaya	5
Penyusunan Pesan Kampanye	Menyusun pesan kampanye yang komunikatif dan edukatif	5

Aspek Pengetahuan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Ketepatan Jawaban	Jawaban sistematis, logis, dan sesuai pertanyaan	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

### 3. Rubrik Penilaian Keterampilan

Pendidik memberikan skor penilaian berdasarkan kemampuan murid dalam mendesain poster digital, membuat podcast budaya, presentasi, serta menyampaikan pesan sosial budaya secara komunikatif. Untuk format penilaiannya dapat dilihat pada tabel penilaian keterampilan

Aspek Keterampilan	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
Desain Poster Digital	Membuat poster yang menarik, komunikatif, dan sesuai tema	5
Produksi Podcast Budaya	Membuat podcast yang komunikatif, kreatif, dan relevan	5
Presentasi	Menyampaikan hasil proyek secara komunikatif	5
Kreativitas Digital	Menggunakan media digital secara inovatif dan menarik	5
Sistematika Penyajian	Penyajian hasil proyek runtut dan terstruktur	5
<b>Total Skor</b>		<b>25</b>

### 4. Rekapitulasi Penilaian Akhir

Komponen Penilaian	Skor Maksimal	Bobot	Nilai Akhir
Sikap	25	25%	25
Pengetahuan	25	35%	35
Keterampilan	25	40%	40
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>	<b>100</b>

### 11.3. Asesmen Sumatif

Pembuatan asesmen sumatif ini menggunakan dua pendekatan yaitu Pendekatan Taksonomi Bloom dan Taksonomi Solo. Pada Taksonomi Bloom lebih banyak berfokus pada jenis kognitif atau aktivitas berpikir yang dimiliki oleh seorang siswa sementara Taksonomi Solo lebih banyak berfokus pada kualitas hasil belajar (tingkat kedalaman pemahaman seorang siswa). Pada level taksonomi bloom setidaknya dibagi menjadi beberapa level yang diantaranya adalah C1 yaitu kemampuan mengingat, C2 yaitu kemampuan memahami, C3 yaitu kemampuan mengaplikasikan, C4 yaitu kemampuan menganalisis, C5 yaitu kemampuan mengevaluasi, dan C6 kemampuan mencipta. Sementara itu, untuk Taksonomi Solo memiliki beberapa level diantaranya adalah Pre Struktural, Unistruktural, Multistruktural, Relational, dan Extended Abstract.

#### 5 Soal Sumatif Harian versi Taksonomi Bloom

1. Sebutkan mengenai tiga unsur budaya universal yang terdapat dalam kehidupan Masyarakat Bali!
2. Jelaskan mengapa Perempuan *Srathi* memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Masyarakat Bali!
3. Dalam kehidupan sehari – hari, bagaimana cara yang dapat dilakukan oleh generasi muda untuk membantu melestarikan budaya lokal Bali di era digital saat ini?
4. Analisislah keterkaitan antara budaya *bebantenan*, kehidupan Perempuan *Srathi*, dan peran komunitas adat dalam Masyarakat Bali!
5. Analisislah hubungan antara kondisi sosial budaya Masyarakat Bali dengan munculnya peran perempuan sebagai *Srathi* dalam kehidupan Masyarakat Hindu Bali!

#### 5 Soal Sumatif Harian versi Taksonomi Solo

1. Apa yang dimaksud dengan Perempuan *Srathi* dalam Masyarakat Bali?
2. Sebutkan beberapa bentuk keberagaman budaya yang terdapat dalam Masyarakat Bali!
3. Jelaskan peran komunitas adat dalam menjaga kehidupan sosial budaya Masyarakat Bali!
4. Jelaskan hubungan antara keberadaan Perempuan *Srathi* dengan pelestarian budaya lokal Bali!
5. Menurut pendapatmu, bagaimana pemanfaatan teknologi digital dapat membantu generasi muda dalam melestarikan budaya lokal Bali khususnya mengenai kehidupan perempuan *Srathi*? Jelaskan secara kritis dan kreatif!



UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

MODUL PEMBELAJARAN

# IPS

KELAS VII

I PUTU WISNU SAPUTRA, S.Pd.

SMP NEGERI 1 PENEHEL, TABANAN, BALI

TAHUN AJARAN 2026 - 2027



Jalan Penebel-Mengesta, Desa Penebel Kelod,  
Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali  
Kode Pos: 82152

## MODUL AJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

### I. INFORMASI UMUM

#### A. Identitas Sekolah

Institusi	: SMP Negeri 1 Penebel
Jenjang Sekolah	: SMP
Fase/ Kelas	: D / VII
Semester	: Genap
Alokasi Waktu	: 3 x 45 menit (3 JP)
Konten	: Pemberdayaan Masyarakat
Penyusun	: I Putu Wisnu Saputra, S.Pd.

#### B. Identifikasi Siswa

##### Target Siswa

1. Siswa yang kesulitan belajar mampu memahami materi ajar dengan proses penjelasan dari guru dan kelompok serta tetap mengkaitkannya dengan realitas sosial sehari – hari sebanyak (5 orang)
2. Siswa yang reguler atau tipikal umum tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar sebanyak (20 orang)
3. Siswa dengan pencapaian tinggi dapat berpikir tingkat tinggi misalnya aktivitas mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan berkomunikasi dengan sangat baik (15 orang)

#### C. Karakteristik Mata Pelajaran

**Bab Pemberdayaan Masyarakat** dalam mata pelajaran **Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VII** dikategorikan sebagai **pengetahuan konseptual** yang kuat sekaligus kaya akan **dimensi prosedural** dan **metakognitif**. Materi dalam bab ini meminta siswa untuk tidak hanya dapat memahami **konsep dasar pemberdayaan masyarakat** tetapi dapat mengkaitkannya dengan **praktik sosial** yang **konkret** dalam kehidupan sehari – hari. **Pemberdayaan masyarakat** adalah **proses sosial** yang sangat dekat dengan **kehidupan sehari – hari** siswa terutama dalam **konteks lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat** sekitar sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan kontekstual. **Tingkat kesulitan** dalam materi ini pun cenderung **bertahap dan beragam**. Materi dimulai dari pemahaman mendasar mengenai pemberdayaan masyarakat, tujuan dan prinsip – prinsip pemberdayaan, kemampuan menganalisis peran individu, kelompok, dan lembaga sosial dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, pada tahap selanjutnya siswa akan diajak untuk mengidentifikasi bentuk – bentuk pemberdayaan masyarakat yang terdapat di dalam masyarakat, menganalisis permasalahan – permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, serta merancang gagasan atau solusi sederhana berbasis pemberdayaan yang sesuai dengan konteks lokal. Struktur materi dari Bab IV. Pemberdayaan

Masyarakat pun tersusun secara terencana yang dimulai dari pengertian dan hakikat pemberdayaan masyarakat, tujuan dan prinsip dari pemberdayaan, actor – actor yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat, bentuk – bentuk pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang kehidupan bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya, dampak pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan kualitas hidup. Materi tersebut dirancang untuk memungkinkan siswa membangun pemahaman secara detail dari konsep dasar hingga implementasi nyata dalam kehidupan sosial. Dari segi Pendekatan pembelajaran, Bab IV. Pemberdayaan Masyarakat juga sangat menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, mengedepankan kolaborasi, dan reflektif terutama melalui aktivitas diskusi, studi kasus, observasi lingkungan, dan juga proyek sederhana berbasis masalah sosial. Aspek metakognitif akan muncul ketika siswa diajak untuk merefleksikan peran dirinya sebagai anggota masyarakat serta menyadari potensi yang dimiliki untuk dapat dikembangkan dalam berperan di masyarakat demi perubahan sosial yang positif. Integrasi nilai dan penguatan karakter dalam bab ini dilakukan melalui penekanan pada sikap kepedulian sosial, gotong royong, tanggung jawab, kemandirian, empati, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai – nilai tersebut selaras dengan tujuan IPS sebagai wahana pembentukan warga negara yang sadar sosial, berkarakter, dan mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

#### D. Dimensi Profil Lulusan

Kemandirian dan Kewarganegaraan

#### E. Kemitraan Pembelajaran

1. **Komunitas MGMP di sekolah** (diskusi dengan sesama guru mata pelajaran terkait dengan materi dan penggunaan media digital)
2. **Narasumber** baik dari **representasi Masyarakat Politik, Masyarakat Ekonomi, dan Masyarakat Sipil** (diskusi terkait dengan **projek pemberdayaan masyarakat** masing – masing kelompok)

#### F. Lingkungan Pembelajaran

1. **Ruang Fisik:** Kelas yang fleksibel untuk diskusi kelompok dan presentasi, perpustakaan sekolah.
2. **Ruang Virtual:** Platform pembelajaran daring (*Google Classroom*), aplikasi konferensi video (*Zoom, Google Meet*) untuk diskusi atau narasumber tamu, situs berita daring, jurnal ilmiah daring, media sosial (sebagai sumber data dan fenomena).
3. **Budaya Sekolah:** Kolaboratif, Berpartisipasi Aktif, Memiliki keingintahuan yang tinggi
4. **Sarana/Prasarana**

Alat dan Bahan	: Papan Tulis, HP, LCD / Proyektor, Spidol, Laptop, Speaker
Pemanfaatan Digital	: <i>Quizizz, PPT, Wordwall, Video Pembelajaran</i>

#### G. Praktik Pedagogis

Model Pembelajaran : *Discovery Learning*  
 Pendekatan Pembelajaran : Pendekatan *Scientific Learning*

#### Metode Pembelajaran :

1. **Ceramah:** Siswa diajak mengamati **langsung pemaparan materi** dari guru terkait dengan **permasalahan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat**
2. **Penugasan:** Siswa diajak untuk mengamati dan menyelesaikan **LKPD I**.
3. **Diskusi Kelompok:** Siswa diajak untuk berdiskusi terkait dengan **fokus permasalahan dalam menyelesaikan LKPD serta merumuskan ide** secara kolaboratif di kelas
4. **Presentasi Proyek:** Setiap kelompok mempresentasikan hasil proyek mereka, berupa **analisis, rekomendasi, atau gagasan inovatif** untuk merespons **permasalahan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat** atau **mengatasi masalah sosial** yang timbul dari **permasalahan sosial budaya tersebut**

## II. KOMPONEN INTI

### A. Topik Pembelajaran

1. Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat
2. Pengertian Budaya dan Keragaman Sosial Budaya
3. Bentuk – Bentuk Keragaman Sosial Budaya
4. Faktor – Faktor Mempengaruhi Keragaman Sosial Budaya
5. Keragaman Sebagai Kekayaan dan Potensi Bangsa
6. Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya
7. Literasi Keuangan
8. Peran Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat

### B. Tujuan Pembelajaran

*Siswa diharapkan mampu menjelaskan konsep permasalahan kehidupan sosial budaya (pengertian & jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat)*

### C. Pemahaman Bermakna (*Understanding*)

Permasalahan kehidupan sosial budaya merupakan kondisi yang muncul dalam masyarakat akibat perbedaan nilai, norma, kebiasaan, dan struktur sosial, yang memengaruhi kehidupan bersama dan membutuhkan kesadaran serta peran masyarakat untuk mengatasinya

### D. Kegiatan Pembelajaran

*Pertemuan I (3 x 45 menit)*

#### *Tujuan Pembelajaran:*

*Siswa diharapkan mampu menjelaskan konsep permasalahan kehidupan sosial budaya (pengertian & jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat)*

DESKRIPSI KEGIATAN

DIMENSI



<p><b>PENDAHULUAN (10 Menit)</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberi <b>salam</b> dan <b>menyapa siswa</b></li> <li>2. Guru mengecek <b>kehadiran siswa</b></li> </ol> <p>➤ <i>Memahami (Berkesadaran):</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Guru memberikan <b>gambaran tentang materi yang akan dipelajari</b> yaitu tentang <b>pengertian permasalahan kehidupan sosial budaya dan jenis – jenis permasalahan kehidupan sosial budaya</b></li> <li>4. Guru menyampaikan <b>tujuan pembelajaran</b> yang ingin dicapai dalam <b>setiap pertemuan</b></li> <li>5. Guru juga menyampaikan <b>sistem penilaian</b> pada setiap pertemuan</li> <li>6. Guru memberikan <b>tes awal pembelajaran</b> untuk mengetahui karakteristik Siswa berdasarkan kesiapan belajar (<i>sudah dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung dan sudah dianalisis</i>)</li> </ol> <p><b>Link Test Awal Pembelajaran:</b>  <a href="https://bit.ly/PreTestPermasalahanSosialBudaya">https://bit.ly/PreTestPermasalahanSosialBudaya</a></p> <p>Atau scan kode QR di bawah ini:</p>  <p><i>Diferensiasi Proses</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Guru <b>membagi siswa</b> ke dalam <b>beberapa kelompok</b> yang terdiri dari 7 – 8 orang. Dalam 1</li> </ol>
--------------------------------------	--

kelompok terdapat 1 – 2 siswa dengan kesiapan belajar yang tinggi dan bertugas sebagai tutor dalam kelompoknya. Sedangkan anggota kelompok yang lainnya merupakan siswa yang kesulitan belajar (1-2 orang) dan tipikal/regular (3-5 orang). Atau

8. Guru **membagi siswa ke dalam kelompok** berdasarkan *kesiapan belajar (kesulitan belajar, regular/ tipikal, dan pencapaian tinggi)*.

- a) Guru memberikan tuntunan secara terperinci kepada kelompok siswa yang kesulitan belajar terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal
- b) Guru memberikan *scaffolding* (bantuan sementara) terhadap kelompok siswa yang memiliki kesiapan belajar regular/tipikal terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal
- c) Guru memberikan petunjuk terhadap kelompok siswa dengan pencapaian tinggi terkait informasi yang diperlukan dalam menjawab soal

<b>Stimulus</b> <b>(Pemberian Rangsangan)</b>	<p>1. Guru menyiapkan satu video mengenai permasalahan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat</p> <p>➤ <i>Memahami (Bermakna):</i></p> <p>2. Guru bertanya mengenai fenomena yang dimaksudkan dari video tersebut kepada siswa dengan tetap mengaitkannya pada pengalaman siswa</p> <p><i>Link Video Pemantik:</i></p> <p>Kemiskinan:  <a href="https://bit.ly/KemiskinanSebagaiMasalahSosialBudaya">https://bit.ly/KemiskinanSebagaiMasalahSosialBudaya</a></p> <p>Pengangguran:  <a href="https://bit.ly/PengangguranAfterWisuda">https://bit.ly/PengangguranAfterWisuda</a></p> <p>Kriminalitas:  <a href="https://bit.ly/KriminalitasSebagaiMasalahSosialBudaya">https://bit.ly/KriminalitasSebagaiMasalahSosialBudaya</a></p> <p>Kesetaraan Gender (Srathi):  <a href="https://bit.ly/TriManggalaningYadnya">https://bit.ly/TriManggalaningYadnya</a></p>	Kewarganegaraan
<b>Problem Statement</b> <b>(Mengidentifikasi Masalah)</b>	<p><i>Memahami (Berkesadaran &amp; Bermakna)</i></p> <p>1. Siswa diminta berdiskusi dan mengajukan pertanyaan tentang Srathi yang mereka amati secara detail dari video – video yang telah diberikan oleh guru</p> <p>2. Guru membantu merumuskan masalah utama dari fenomena Srathi yang diamati oleh siswa</p>	Kemandirian
<b>Data Collection</b> <b>(Pengumpulan data)</b>	<p><i>Mengaplikasikan (Berkesadaran, Bermakna)</i></p> <p>1. Guru memberikan format LKPD yang harus disusun oleh siswa dari hasil diskusi dan perumusan masalah serta penyelesaian masalah</p> <p>2. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dalam melakukan analisis dan pemecahan masalah</p>	Kemandirian

	<p>3. Guru <b>mengawasi proses pengerjaan aktivitas</b> yang terdapat <b>dalam LKPD</b></p> <p>4. Guru <b>memotivasi semua siswa</b> dalam <b>mengumpulkan informasi yang tepat</b></p> <p>5. Siswa <b>mengecek kesesuaian dan kecukupan hasil penyelesaian masalah</b> dengan <b>tuntutan permasalahan</b></p>	
<p><i>Data Processing</i> (Pengolahan Data) &amp; <i>Verification</i> (Verifikasi)</p>	<p><i>Mengaplikasi (Bermakna, Menggembirakan)</i></p> <p>1. Guru <b>meminta siswa</b> untuk dapat <b>menyiapkan laporan hasil diskusi</b> dengan rapi serta terstruktur</p> <p>2. Melalui bimbingan guru, siswa dapat melakukan <b>analisis dengan proses pemecahan masalah</b></p> <p>3. Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk dapat <b>mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya</b></p> <p>4. Guru memberikan kesempatan kepada <b>kelompok lain</b> untuk <b>juga mempresentasikan hasil karyanya</b> dalam memperkaya temuan mengenai permasalahan kehidupan sosial budaya yaitu <b>Srathi</b> dalam masyarakat</p> <p>5. Guru mendorong agar siswa secara aktif <b>terlibat dalam diskusi kelompok</b> serta <b>saling bantu</b> untuk menyelesaikan masalah tersebut</p>	Kemandirian
<p><i>Generalization</i> (Menarik Kesimpulan)</p>	<p><i>Merefleksi (Berkesadaran dan Bermakna)</i></p> <p>1. Guru bersama dengan siswa membuat <b>kesimpulan dan merefleksikan kegiatan belajar</b> yang telah dilakukan dan menyampaikan manfaat apa yang bisa didapatkan dari pembelajaran hari ini</p> <p>2. Siswa diberikan <b>kesempatan</b> untuk <b>menulis kesimpulan pembelajaran pada hari ini</b> di dalam buku catatan masing – masing</p>	Kewarganegaraan
<p><b>PENUTUP (10 Menit)</b></p>	<p>1. Guru <b>mengajak siswa</b> untuk <b>bersama – sama</b> <b>membuat refleksi</b> akan materi pada hari ini</p>	

	2. Guru memberikan <b>rencana tindak lanjut</b> untuk materi berikutnya	
	3. Guru memberi <b>salam penutup</b>	

#### E. Asesmen

##### 1) Asesmen Awal Pembelajaran

Pada asesmen awal pembelajaran menggunakan observasi dan tes awal pembelajaran yang telah disiapkan. Observasi ditujukan untuk dapat mengamati siswa dalam diskusi awal dan belajar untuk memberikan respons terhadap pertanyaan pemantik. Bentuk Asesmen awal pembelajaran pada Bab 4 menggunakan wordwall. Link asesmen dapat diakses pada:

<https://bit.ly/PreTestPermasalahanSosialBudaya>

Atau scan kode QR di bawah ini:



##### 2) Asesmen Proses Pembelajaran

**Penilaian Pengetahuan: Pilihan Ganda**

**Jenis Penilaian: Tes**

1. Di sebuah desa, masyarakat mulai jarang melakukan kerja bakti karena sebagian besar warganya lebih mementingkan urusan pribadi. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan sosial budaya yang terjadi adalah ....

- A. konflik sosial
- B. lunturnya nilai gotong royong
- C. ketimpangan sosial
- D. perubahan struktur ekonomi

2. Perbedaan kebiasaan dan cara hidup masyarakat pendatang dan masyarakat setempat di suatu wilayah sering menimbulkan kesalahpahaman. Jika kondisi tersebut tidak dikelola dengan baik, dampak yang paling mungkin terjadi adalah ....

- A. meningkatnya kesejahteraan masyarakat
- B. terjalinya kerja sama antarwarga
- C. munculnya konflik sosial budaya
- D. berkembangnya kegiatan ekonomi lokal

3. Perhatikan pernyataan berikut!

1. Masyarakat mulai bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar
2. Hubungan antarwarga menjadi kurang harmonis
3. Norma sosial tidak lagi ditaati
4. Kesadaran akan kebersamaan meningkat

Pernyataan yang menunjukkan ciri permasalahan sosial budaya ditunjukkan oleh nomor ....

- A. 1, 2, dan 3
- B. 1 dan 4
- C. 2 dan 4
- D. 3 dan 4

4. Seorang siswa melihat temannya sering membolos sekolah dan terlibat pergaulan bebas. Berdasarkan konsep permasalahan sosial budaya, sikap paling tepat yang dapat dilakukan siswa tersebut adalah ....

- A. membiarkan karena itu urusan pribadi
- B. menjauhi teman tersebut
- C. melaporkan ke media sosial
- D. mengajak berdiskusi dan melibatkan pihak sekolah

5. Urbanisasi yang tidak diimbangi dengan kesiapan keterampilan masyarakat dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial budaya di kota. Salah satu dampak yang paling mungkin muncul adalah ....

- A. meningkatnya rasa solidaritas
- B. berkurangnya kepadatan penduduk
- C. munculnya pengangguran dan permukiman kumuh
- D. meningkatnya pendapatan masyarakat secara merata

6. Jika suatu masyarakat mengalami permasalahan sosial budaya secara terus-menerus, maka kondisi yang paling mungkin terjadi adalah ....

- A. kehidupan masyarakat menjadi semakin harmonis
- B. nilai dan norma sosial semakin kuat
- C. terjadinya ketidakteraturan dalam kehidupan sosial
- D. meningkatnya kesadaran hukum masyarakat

7. Perubahan gaya hidup remaja yang meniru budaya luar tanpa menyesuaikan dengan nilai lokal dapat dikategorikan sebagai permasalahan sosial budaya karena ....

- A. menyebabkan kerusakan lingkungan
- B. berpotensi menggeser nilai dan norma masyarakat
- C. meningkatkan kreativitas remaja
- D. mempercepat pertumbuhan ekonomi

8. Upaya pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial budaya adalah ....

- A. memberikan sanksi tanpa sosialisasi

- B. membiarkan masyarakat menyelesaikan sendiri
- C. meningkatkan kesadaran melalui pendidikan dan partisipasi sosial
- D. memindahkan masyarakat ke wilayah lain

9. Perhatikan kasus berikut!

“Sebagian masyarakat enggan mengikuti kegiatan musyawarah karena merasa pendapatnya tidak pernah didengar.”

Berdasarkan kasus tersebut, permasalahan sosial budaya terjadi karena ....

- A. rendahnya tingkat pendidikan masyarakat
- B. kurangnya komunikasi dan partisipasi sosial
- C. pengaruh budaya luar yang kuat
- D. keterbatasan sumber daya alam

10. Memahami jenis-jenis permasalahan sosial budaya penting bagi siswa karena dapat membantu siswa untuk ....

- A. menghafal teori IPS dengan mudah
- B. mengetahui perbedaan budaya antarnegara
- C. bersikap kritis dan peduli terhadap lingkungan sosialnya
- D. meningkatkan prestasi akademik semata

**Penilaian Sikap** : Dimensi profil lulusan (Kewarganegaraan & Kemandirian)

**Jenis Penilaian** : Non tes

**Teknik Penilaian** : Observasi

Dimensi Profil Lulusan	Kriteria			
	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
Kemandirian	Siswa tidak mandiri dan selalu menunggu bantuan dari teman atau rekan satu kelompok	Siswa sering bergantung pada rekan satu kelompok dan berinisiatif walau pasif	Siswa memiliki sikap mandiri yang baik walau terkadang perlu bantuan	Siswa selalu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara tepat waktu di dalam kelompok dan aktif serta inisiatif dalam mencari informasi sendiri
Kewarganegaraan	Siswa belum mampu patuh pada aturan, tidak bertanggung jawab, dan tidak peduli dengan tugas yang diberikan	Siswa terkadang patuh pada aturan, bertanggung jawab namun minim peduli	Siswa patuh pada aturan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kelompok serta tugas yang diberikan dengan baik	Siswa selalu patuh pada aturan, menjaga ketertiban, bertanggung jawab, penuh dedikasi dan kepedulian pada kelompok dan tugas yang

Dimensi Profil Lulusan	Kriteria			
	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
				diberikan dengan sangat baik

### 3) Asesmen Akhir Pembelajaran

Jenis Penilaian : Sumatif

Teknik Penilaian : Tes tertulis atau Essay

#### Contoh Soal

1. Jelaskan dengan bahasamu sendiri apa yang dimaksud dengan permasalahan kehidupan sosial budaya dan mengapa permasalahan tersebut dapat terjadi dalam masyarakat?
2. Perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan dalam masyarakat sering menimbulkan permasalahan sosial budaya. Berikan satu contoh nyata yang ada di lingkungan sekitarmu serta jelaskan dampaknya bagi kehidupan masyarakat?
3. Perubahan gaya hidup masyarakat khususnya pada remaja banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan masuknya budaya luar. Analisislah bagaimana perubahan tersebut dapat berkembang menjadi permasalahan sosial budaya apabila tidak disikapi dengan bijak?
4. Menurut pendapatmu, mengapa sikap saling menghargai dan toleransi sangat penting dalam mencegah terjadinya permasalahan sosial budaya di tengah keberagaman masyarakat?
5. Jelaskan dua bentuk peran nyata yang dapat kamu lakukan sebagai seorang siswa untuk membantu mengatasi permasalahan sosial budaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat?

#### Pengayaan dan Remedial

##### 1) Pengayaan

Bagi Siswa yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

- a) Siswa yang mencapai nilai pada rentang Nilai Ketuntasan  $< N <$  Nilai Maksimum diberikan materi masih dalam cakupan materi pembelajaran dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

b) Siswa yang mencapai nilai  $\geq$  nilai maksimum diberikan materi melebihi cakupan materi pembelajaran dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

## 2) Remedial

- a) Pembelajaran remedial dilakukan bagi siswa yang capaian pembelajarannya belum tuntas
- b) Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui *remedial teaching* (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes / non tes

## G. Refleksi Siswa dan Guru

**Refleksi** menjadi agenda penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan refleksi akan menjadi **bahan penilaian** dalam menampilkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran selama ini. Untuk refleksi pembelajaran dapat diakses pada **link QR Code** berikut



## H. Glosarium

Istilah	Pengertian
Achieved status	Kedudukan yang dapat dicapai seseorang berdasarkan usaha dan kerja kerasnya.
Akomodasi	Upaya untuk meredakan atau menyelesaikan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat.

Akulturasi	Berpadunya dua kebudayaan berbeda dan menjadi satu kebudayaan baru, namun kebudayaan asli dari kelompok tersebut masih ada.
Angin	Gerak alami udara yang sejajar dengan permukaan bumi.
Antropoda	Filum yang mencakup serangga, laba-laba, udang, lipan, dan jenis lainnya.
Assigned status	Status sosial yang diberikan oleh masyarakat atau karena mandat tertentu.
Atmosfer	Lapisan udara yang menyelubungi bumi sampai ketinggian sekitar 300 km.
Blooming algae	Pertumbuhan pesat populasi alga di lautan.
Budaya	Hasil pemikiran dan akal budi yang berkembang serta menjadi kebiasaan dalam masyarakat.
Cagar alam	Kawasan suaka alam yang memiliki kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistem yang perlu dilindungi serta berkembang secara alami.

Cuaca	Kondisi rata-rata udara pada saat tertentu di suatu wilayah yang relatif sempit dan dalam waktu singkat.
Curah hujan	Intensitas turunnya butir-butir air dari langit ke permukaan bumi akibat kondensasi.
Deforestasi	Kegiatan penebangan kayu komersial dalam skala besar.
Diferensiasi sosial	Pengelompokan masyarakat secara horizontal berdasarkan perbedaan tertentu tanpa menunjukkan tingkatan.
Disintegrasi sosial	Proses memudarnya ikatan sosial dalam masyarakat yang dapat menyebabkan perpecahan.
Eksplorasi	Pemanfaatan sumber daya alam atau manusia secara berlebihan tanpa memperhatikan keberlanjutan.
Globalisasi	Proses meningkatnya hubungan dan ketergantungan antarnegara melalui perdagangan, komunikasi, dan budaya.

Iklim	Kondisi rata-rata cuaca dalam jangka waktu lama di suatu wilayah.
Interaksi sosial	Hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antarkelompok.
Kearifan lokal	Nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat setempat sebagai pedoman hidup.
Kegiatan ekonomi	Aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui produksi, distribusi, dan konsumsi.
Konektivitas antarruang	Keterhubungan antarwilayah yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan ekonomi.
Konsumsi	Kegiatan menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan.
Lokasi absolut	Letak suatu tempat berdasarkan garis lintang dan bujur yang bersifat tetap.
Lokasi relatif	
	Letak suatu tempat berdasarkan kondisi sekitarnya dan bersifat tidak tetap.

Pemberdayaan masyarakat	Upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki.
Perubahan iklim	Perubahan pola iklim dalam jangka panjang yang berdampak pada kehidupan manusia dan lingkungan.
Produksi	Kegiatan menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.
Srathi	Tukang atau orang yang bertugas membuat banten (sarana upacara) dalam tradisi masyarakat Bali.
Sumber daya alam	Segala sesuatu yang berasal dari alam dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.
Toponimi	Ilmu yang mempelajari asal-usul dan makna nama tempat.
Urbanisasi	Perpindahan penduduk dari wilayah perdesaan ke wilayah perkotaan.
Vandalisme	Tindakan merusak fasilitas umum atau benda bernilai budaya secara sengaja.

#### I. Daftar Pustaka

Nursa'ban, M., & Supardi. (2023). *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

## J. Lampiran

### LKS

#### LEMBAR KERJA SISWA

**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Kelas / Fase** : VII / D  
**Materi** : Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya  
**Alokasi Waktu** : 3 x 45 menit

#### Petunjuk Pengerjaan

1. Kerjakan LKS ini secara berkelompok
2. Bacalah studi kasus atau tonton video yang disediakan guru.
3. Diskusikan isu kesetaraan gender yang ditemukan.
4. Buatlah poster kesetaraan gender sesuai ketentuan.
5. Presentasikan hasil poster di depan kelas.

#### Kegiatan 1: Identifikasi Isu

Perhatikan fenomena kehidupan sosial budaya yang berkaitan dengan peran perempuan dan laki – laki dalam upacara adat misalnya profesi *Srathi* (tukang banten) yang sering dilekatkan pada gender tertentu

#### Pertanyaan Diskusi:

1. Apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender menurut kelompokmu?
2. Menurut kalian, apakah peran *Srathi* hanya dapat dilakukan oleh satu gender saja? Jelaskan alasanmu.
3. Bentuk ketidaksetaraan gender apa yang masih dapat ditemukan dalam kehidupan sosial budaya Bali?

### Kegiatan 2 – Perancangan Poster

Buatlah poster dengan ketentuan berikut:

- a. Tema: Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Sosial Budaya Bali
- b. Memuat salah satu isu berikut: 1). Kesetaraan peran dalam tradisi dan adat 2). Isu gender dalam profesi Sraithi 3). Pembagian peran laki-laki dan perempuan yang adil
- c. Poster berisi: 1. Judul yang menarik 2. Gambar / ilustrasi yang relevan 3. Pesan singkat tentang kesetaraan gender

### Kegiatan 3: Presentasi dan Refleksi

1. Jelaskan makna poster yang telah kelompokmu buat.
2. Pesan kesetaraan gender apa yang ingin kalian sampaikan melalui poster tersebut?
3. Sikap apa yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung kesetaraan gender?

### B. KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian	Kriteria Tuntas
1.	Menjelaskan konsep permasalahan sosial budaya	Siswa mampu menjelaskan pengertian dan jenis permasalahan sosial budaya dengan benar	$\geq 75\%$ jawaban benar
2.	Mengidentifikasi permasalahan sosial budaya	Siswa mampu mengidentifikasi masalah dari studi kasus yang diberikan	Minimal 2 aspek tepat
3.	Menganalisis fenomena sosial budaya	Siswa mampu menganalisis fenomena Sraithi secara logis dan runtut	Analisis sesuai konteks
4.	Merumuskan solusi pemberdayaan	Siswa mampu merumuskan solusi sederhana dan realistis	Minimal 2 solusi relevan

### C. Rubrik Penilaian

#### 1. Rubrik Penilaian Pengetahuan

Skor	Kriteria
4	Jawaban sangat lengkap, tepat, dan menggunakan konsep IPS dengan benar
3	Jawaban lengkap dan tepat namun masih terdapat sedikit kekurangan
2	Jawaban kurang lengkap dan pemahaman konsep masih terbatas
1	Jawaban tidak sesuai dan tidak menunjukkan pemahaman

#### 2. Rubrik Penilaian Keterampilan (Diskusi & Presentasi)

Skor	Kriteria
4	Aktif berdiskusi, argumentasi kuat, presentasi sangat jelas dan runtut
3	Aktif berdiskusi dan presentasi cukup jelas
2	Kurang aktif dan penyampaian kurang terstruktur
1	Tidak terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi

#### 3. Rubrik Penilaian Sikap

Skor	Kriteria
4	Sangat menunjukkan sikap dalam menghargai pendapat teman, aktif dalam bekerja sama, memiliki kepedulian terhadap isu kesetaraan gender, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok
3	Menunjukkan sikap kerja sama dan menghargai pendapat teman dengan baik, cukup peduli terhadap isu kesetaraan gender, serta cukup bertanggung jawab dalam tugas kelompok
2	Kurang aktif bekerja sama, kurang menghargai pendapat teman, kepedulian terhadap isu kesetaraan gender masih terbatas, dan tanggung jawab terhadap tugas masih kurang
1	Tidak menunjukkan sikap kerja sama, tidak menghargai pendapat teman, kurang peduli terhadap isu kesetaraan gender, dan tidak bertanggung jawab dalam tugas kelompok

## Lampiran 6. Artikel Penelitian



Eduvest – Journal of Universal Studies  
Volume 6 Number 6, June, 2026  
p- ISSN 2775-3735 - e-ISSN 2775-3727

### The Experiences of Women Working as *Srathi* Within the Gender Ideology of Balinese Hindu Society as a Resource for Social Studies Instruction at Penebel State Junior High School 1

I Putu Wisnu Saputra\*, Luh Putu Sendratari, Sukadi

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

Email: wisnu.saputra@student.undiksha.ac.id\*, putu.sendratari@undiksha.ac.id, sukadi@undiksha.ac.id

---

#### Keywords:

Experience, *Srathi*, Gender Ideology, Teaching Resources, Social Studies

---



---

#### ABSTRACT

The strong gender ideology within Balinese Hindu society influences the division of roles, power relations, and life experiences of women, including those who serve as *Srathi*. This study is motivated by the need to understand these lived experiences in the context of gender dynamics. This research aims to examine the experiences of women who work as *Srathi* within the dynamics of gender ideology in Balinese Hindu society and to explore its relevance as a source for social studies instruction at State Junior High School 1 Penebel. This qualitative phenomenological study explored the lived experiences of *Srathi* women in *Mengesta* Village through observations, in-depth interviews, and documentation studies involving *Srathi* women, village leaders, and social studies teachers. Data validity was ensured through triangulation, and analysis followed the Miles and Huberman model. This study employs Louis Althusser's theory of ideology, Anthony Giddens' structuration theory, Betty Friedan's liberal feminism theory, Simone de Beauvoir's existentialist feminism theory, and Dorothy Smith's standpoint theory. The results of this study indicate that the underlying motives of *Mengesta* Village women in carrying out their roles as *Srathi* are driven by economic motives, familial encouragement, community subjectivity, and traditional obligations. The experiences of *Mengesta* Village women who become *Srathi* can further be categorized into *sekala* experiences encompassing triple roles, marginalization, and resistance and *niskala* experiences encompassing spiritual intuition, messages from the unseen realm, and dream visualizations. These experiences hold strong potential as a critical, contextual, and locally grounded social studies teaching resource for Grade VII, Chapter IV on Community Empowerment.

---

#### INTRODUCTION

Gender is a construct concerning the differences in roles, characters, values, and psychological and emotional aspects between men and women, which are rooted in social and cultural norms (Umar & Nahrowi, 2010:29). In society, discussions of gender are highly relevant to various aspects of life, including the social, educational, economic, and political. The differential treatment between men and women stems from values, norms, and habits that develop and are transmitted across generations, thereby forming a gender ideology that regulates the conceptual relationship between the two (Widayani & Hartanti, 2015). Previous

studies also show that gender ideology, particularly patriarchy, has long been entrenched in social life. This ideology gives rise to practices of marginalization, stereotyping, subordination, and the restriction of women's roles, both in the domestic and public spheres (Muyassaroh, 2021:366–387). Nevertheless, a number of studies also demonstrate the existence of women's resistance against patriarchal norms, particularly through increased female participation in the public sphere. This confirms that gender ideology can be negotiated within social dynamics.

In the context of Balinese society, gender ideology is manifested through patrilineal and patrilocal systems that position men as successors to lineage, property, and family authority. Meanwhile, women frequently experience limited access to inheritance and customary decision-making (Rabbani et al., 2024:42–43). From an early age, gender role differences are socialised such that women are expected to manage domestic and customary work, while men are granted freedom and legitimacy as custodians of tradition (Septiari & Dhammayanti, 2023:132). One manifestation of gender ideology in Bali is evident in women who work as *Srathi* the primary practitioners responsible for the preparation of offerings and ceremonial facilities in Hindu religious ceremonies.

*Srathi* hold an important role in spiritual practices. Even so, they continue to bear the burden of triple roles, encompassing domestic, occupational, and socio-customary responsibilities. Furthermore, *Srathi* frequently experience marginalization, as their involvement in ritual decision-making remains highly limited. The social experiences of Balinese women as *Srathi* reveal a negotiation between conformity to customary norms and efforts to gain social recognition. This phenomenon reflects both the enduring influence of gender ideology and the potential for women's resistance within the customary structure. Therefore, a study of the experiences of *Srathi* women is highly relevant for development into a social studies teaching resource.

The experiences of women who become *Srathi* can be positioned as a social studies (*IPS*) teaching resource at the junior high school level, particularly for Grade VII, Chapter IV on Community Empowerment, which addresses socio-cultural issues (Bhattarai, 2024; Dashottar, 2025). The integration of gender-based issues with Balinese locality in social studies learning is expected to enhance students' awareness, empathy, and critical thinking skills regarding their surrounding social environment. The research problems addressed in this study are as follows: why women in *Mengesta* Village take on the role of *Srathi*; what experiences *Srathi* women have in relation to the practice of gender ideology; and how the relevance of gender ideology in the lives of *Srathi* women can be utilised as a social studies teaching resource at the junior high school level. Accordingly, the objectives of this study are to determine the reasons women in *Mengesta* Village take on the role of *Srathi*, to understand the experiences of *Srathi* women in relation to the practice of gender ideology, and to identify the relevance of gender ideology in the lives of *Srathi* women that can be developed into a social studies teaching resource at the junior high school level.

The benefits of this research are twofold. Theoretically, this study enriches the literature on gender ideology, particularly in the context of Balinese Hindu society, by providing an in-depth phenomenological analysis of *Srathi* women lived experiences (Moniex et al., 2025; Titisari et al., 2024). It also contributes to the development of feminist theories specifically liberal, existentialist, and standpoint feminism as well as structuration theory, by demonstrating how agency and structure interact within a traditional religious setting. Practically, this research

benefits several stakeholders. For teachers, the findings serve as a reference for developing contextual and locally grounded social studies teaching resources, particularly for Grade VII, Chapter IV on Community Empowerment. For students, the integration of *Srathi* women's experiences into social studies learning is expected to enhance critical thinking skills, gender awareness, empathy, and understanding of socio-cultural issues within their local environment. For future researchers, this study provides a foundation for further investigations into gender ideology, local wisdom, and the development of culturally responsive teaching materials. For policymakers, this research offers insights into the importance of integrating local gender issues into the national curriculum in order to foster more inclusive and contextually relevant education.

## METHOD

This study employed a qualitative phenomenological approach to understand in depth the lived experiences of Balinese Hindu women who work as *Srathi* within the dynamics of customary public life. A qualitative approach allows researchers to understand social phenomena holistically (Moleong, 2010). Phenomenology was selected as the methodological framework because this study focused on the lived experiences of *Srathi* women as experienced and interpreted by the subjects themselves (Sobur, 2014). This study was directed at addressing three main research problems, namely: (1) the reasons women in *Mengesta* Village take on the role of *Srathi*; (2) the experiences of *Srathi* women in relation to the practice of gender ideology; and (3) the relevance of *Srathi* women's experiences as a social studies (*IPS*) teaching resource. To analyse these three focal points, this study employs a range of analytical frameworks, including Louis Althusser's theory of ideology, Anthony Giddens' structuration theory, Betty Friedan's liberal feminism, Simone de Beauvoir's existentialist feminism, and Dorothy Smith's standpoint feminism.

Data sources in this study consist of primary and secondary data. Primary data were obtained directly from the field through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Observations and interviews were conducted on several occasions throughout 2025 to ensure the depth and consistency of the data. Secondary data in this study refer to data sourced from documents in the form of journal articles and books supporting this research.

The primary informants in this study are women who work as *Srathi* in *Mengesta* Village, drawn from across seven different hamlets, so as to represent a variety of experiences and diverse social backgrounds. In addition to *Srathi*, this study also involved supporting informants, namely *Mengesta* Village stakeholders, village administrative staff, and social studies teachers at State Junior High School 1 Penebel. The involvement of supporting informants aims to enrich perspectives and strengthen data triangulation. Informant selection was conducted purposively, taking into account the relevance, experience, and direct involvement of each participant in religious practice, customary life, and education.

The data collection techniques employed encompass direct observation, which was conducted to capture the dynamics of *Srathi* women's lives in domestic, social, and religious ritual contexts. Observation was carried out through the stages of selecting observation objects, ethical reflective engagement, field note-keeping, and data coding. Through this observation, the researcher obtained contextual descriptions of role burden, gender role distribution, and social relations within the customary public sphere. The key to the success of observational research lies in the researcher's ability to obtain data appropriate to the phenomenon under review, whether through observation or listening to the research subject and subsequently interpreting it (Yusuf, 2013:384).

Interviews in this study employed a semi-structured technique, so that the researcher had a question guide while retaining the flexibility to explore informants' experiences in greater

depth. Interviews were conducted through the stages of preparation, implementation, and data recording. The researcher upheld research ethics by explaining the research objectives, maintaining the confidentiality of informants, and respecting Balinese Hindu customary values throughout the interview process. In addition to observations and interviews, documentation studies were employed to supplement the research data.

A documentation study is a data collection technique carried out using written records of various events. This technique involves the researcher examining various data required from existing files (Zuldafrial, 2012:39). The documentation study encompassed the collection of journal articles, books, and relevant documents pertaining to *Srathi* women, gender ideology, and role burden practices.

Data validity was tested through data triangulation. Triangulation in credibility testing is understood as the checking of data from various sources across different time periods. The triangulation employed in this study includes both technique triangulation and source triangulation. Data analysis was carried out with reference to the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data reduction is the process of managing data by sorting and simplifying it through summarising the key points relevant to the research focus (Sugiyono, 2019:440). The reduced data were then presented in the form of systematic descriptive narratives to facilitate understanding. This data presentation is a necessary step in determining the subsequent stage, namely the drawing of conclusions (Rijali, 2018:94). The final stage involves the drawing of conclusions through continuous verification, so that the findings accurately reflect the experiences of *Srathi* women within the dynamics of Balinese Hindu society.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Reasons Why Village Women Choose to Divorce become *Srathi*

In general, women in *Mengesta* Village take on the role of *Srathi* based on several motives, including economic motives, family encouragement motives, community subjectivity motives, and traditional motives. In terms of economic motives, women's involvement as *Srathi* is based on access to income in the form of material provisions that contribute to the fulfilment of household needs, as well as opportunities for women to actualize themselves through the work they obtain. Becoming *Srathi* also opens access to social network groups that possess strong economic capital. The involvement of *Srathi* in various customary activities and rituals brings them into contact with individuals who hold strategic positions in society and who possess economic capital, which naturally presents service opportunities for *Srathi*. This is reflected in a successful interview conducted with Mek Lis (63 years old), a *Srathi* from *Dusun Piling Kanginan*, on 30 July 2025:

*"In carrying out my role as Srathi, money is of course never far from one of my reasons. If there are people who wish to place an order, I will make it. Orders also vary some want Banten otonan, banten wedding, Banten odalan, Banten melaspas home, and so on. Usually, they have their own prices. For instance, Banten otonan ranges from 2–3 million rupiah, Banten wait 15–20 million rupiah, offerings with a capital of 7 million rupiah, Banten melaspas house 15 million rupiah, and Banten cremation 30 million rupiah."*

Mek Lis acknowledged that financial factors greatly influence her role as *Srathi*. This is attributable to the fact that women are often positioned as household financial managers and even serve as supplementary breadwinners. In such circumstances, taking on the role of *Srathi* becomes a strategy for sustaining economic stability without having to leave the social and cultural sphere. Furthermore, becoming a *Srathi* has clear economic implications, as *Srathi* are

able to accumulate financial benefits that can be used to meet household needs or to renovate their homes. This is evident from the observational data presented below.



**Figure 1. Condition of the house owned *Srathi***

Source: Documentation Personal, 2025

The observational results above indicate that the residential conditions of *Srathi* households are generally very good. This is understood not merely as a contribution from the husband, but also as a significant contribution from the *Srathi* herself as an active participant in the pursuit of household livelihood. These conditions naturally have implications for the overall stability of the family's economic circumstances. Examined through Althusser's framework, Balinese customary ideology frames the making of *Banten* as though it were an act of *ngayah*. Nevertheless, this ideology simultaneously becomes a medium through which women are able to accommodate their family's economic needs, permanently wrapped in religious nuance. The material existence of this ideology is evident in the activities of *Srathi*, manifested through concrete practices such as the creation and management of *Banten*, the determination of ceremony types, and the maintenance of relationships with traditional community members, stakeholders, and *yajamana*. These activities take place within the vehicle of the family as an Ideological State Apparatus (ISA), which functions to socialise knowledge and skills. In such circumstances, economic motives operate alongside the language of devotion, so that women continue to receive remuneration without displacing the symbolic meaning of their role within society (Althusser, 1984).

Beyond economic motives, there are also family encouragement motives that underlie Mek Mariasih (56 years old) in taking on the role of *Srathi* in *Belulang* Hamlet, who was successfully interviewed on 26 August 2025:

*"Before, when I was still at home as a young unmarried woman, I was often taught by my mother and grandmother about the procedures for making Banten. My mother and grandmother were among those who were very skilled at making Banten. I would often observe this every day, and my grandmother once said that a Balinese woman must be able to make Banten at least make Banten saiban. Therefore, to me, the most ideal way to carry out my role as a Balinese woman is to be able to mejejaitan and to know the various types of Banten."*

The interview excerpt above demonstrates that the formation of women's roles as *Srathi* is deeply rooted in personal experiences from early childhood, namely through the process of family socialisation from a young age. The informant further revealed that her learning of *Banten*-making procedures was acquired through daily interactions with her mother and grandmother. This learning process took place informally and performatively within everyday

life, such that the knowledge and skills of *Banten*-making were instilled naturally in Mek Mariasih.

Examined through Simone de Beauvoir's framework, Mek Mariasih's participation as *Srathi* occurred as a result of the process of *becoming a woman*, or an ongoing feminization since childhood. The woman who becomes a *Srathi* is not born to be one, but rather is formed through lived experiences shaped by the internalisation of values, norms, and social expectations regarding how a Balinese woman ought to conduct herself in society. The family tradition of passing down *Banten*-making skills across generations illustrates how social structures tend to shape women's identities through roles that are culturally embedded and naturalised over time (Beauvoir, 1949).



**Figure 2. Paruman Election *Srathi***

Source : Documentation Personal, 2025

Women in *Mengesta* Village also take on the role of *Srathi* due to community subjectivity. This subjectivity-based selection process within the customary community often unfolds gradually. Typically, a woman who will eventually become a *Srathi* is first involved in certain customary activities, and then slowly gains the trust and recognition of the community to take on the role of *Srathi*. This is further supported by a statement from Mek Wiji (73 years old), a *Srathi* from *Wongaya Betan* Hamlet, *Mengesta* Village, who was successfully interviewed on 26 August 2025:

*"Before becoming a Srathi, I originally had the desire to become a trader. However, because this role had already been entrusted to me by the community and the responsibility had been placed upon my shoulders, I then shifted and dedicated myself entirely for the sake of the customary community as well as for my own sense of fulfilment. Becoming a Srathi naturally has physical consequences in terms of fatigue. This is because being a Srathi requires one to balance oneself between various responsibilities, both as a homemaker and as a Srathi."*

The interview results above indicate that Mek Wiji's decision to take on the role of *Srathi* did not originate solely from a personal aspiration from the outset. Prior to assuming this role, Mek Wiji had the desire to pursue another profession, namely as a trader. However, this choice ultimately shifted when the customary community recognised that Mek Wiji possessed considerable capability in *Banten*-making, and consequently entrusted her with the responsibility of serving as *Srathi*. This circumstance naturally demonstrates that the designation of a person as *Srathi* does not originate from personal choice alone, but is greatly influenced by the decisions of the customary community.

From Pierre Bourdieu's perspective, Mek Wiji's experience demonstrates that the role of *Srathi* is the product of a socially constructed practice, formed through the dialectics of *habitus*, capital, and field. The *habitus* has long been shaped by customary socialisation, which has

implications for the disposition to accept a role of devotion as something natural for Mek Wiji. Within the field, the community holds the authority to determine which individuals possess the appropriate capability or cultural capital. Meanwhile, social capital manifests in the form of communal legitimacy, which encourages Mek Wiji to fulfil her role as *Srathi* (Bourdieu, 1990).

Another motive underlying women in *Mengesta* Village taking on the role of *Srathi* is rooted in traditional motives. Traditional motives stem from the prevailing perceptions held by Balinese society, including the *Mengesta* Village community, regarding the ideal image of Balinese womanhood. According to this societal perception, Balinese women are regarded as figures who must be capable of making *Banten*. This perception naturally underlies women in *Mengesta* Village taking on the role of *Srathi*.

This is evident from the statement of one *Srathi*, namely Mek Rasmini (56 years old), who was successfully interviewed on 26 August 2025:

*"To be a Balinese woman, one must be able to make Banten at least make Banten saiban. In addition, Balinese women must be able to mejejaitan, metanding, and even macal Banten. Therefore, to me, the most ideal way to carry out my role as a Balinese woman is to be knowledgeable about the various types of Banten."*

The interview results indicate that Balinese women's identity is not solely defined in biological terms, but is born from a socially and culturally rich meaning of ideality encompassing the knowledge and skills that lead to ritual roles. Mek Rasmini's statement further reinforces the fact that technical abilities such as *mejejaitan*, *metanding*, and *macal Banten* constitute standards that women are expected to possess and master. This increasingly confirms that Balinese women who are considered to fulfil normative standards are those who are able to internalize and practice culturally transmitted values from generation to generation. These normative standards do not arise naturally, but rather emerge through strong mechanisms of value inculcation. In addition to the interview data, there are observational data that demonstrate the technical capabilities that must be possessed by *Srathi*, including Balinese women in general.

**Table 1. Activities Making Banten by Mek Rasmini**

No	<i>Srathi</i> Name	Activity Making <i>Banten</i>	Picture
	Mek Rasmini	<i>Nyait Banten</i>	

**Figure 3. Mek Rasmini is *mejejaitan***  
Source : Documentation Personal, 2025

Mek Rasmimi *Banten Matching*



**Figure 4. Mek Rasmimi is *matching***  
Source: Documentation Personal, 2025

Mek Rasmimi *Macal Banten*



**Figure 5. Mek Rasmimi is *macal***  
Source : Documentation Personal, 2025

Source: (Author's field documentation, 2025)

The observational results above indicate that the activities carried out by *Srathi* follow a consistent pattern, beginning with the activity of *nyait* or *mejejaitan*, followed by *metanding*, and concluding with *macal Banten*. These stages reveal the existence of a systematic sequence in the *Banten*-making process, wherein each activity possesses its own distinct function and meaning within Balinese Hindu religious ritual practices. Examined closely through Simone de Beauvoir's framework, women are currently undergoing a process of feminisation, or *becoming a woman*. In Beauvoir's view, women are not born with certain inherent characteristics, but rather become women through social and cultural processes that socialise particular values from an early age. The standards that are present are formed through the processes of socialization and the internalization of cultural values. This perspective further confirms that the socio-cultural construction of the ideal woman is the product of a long-standing social construction, such that women fundamentally still possess the possibility of interpreting their own feminine identity within social life.

#### ***Srathi* Women's Experience in relation with Gender Ideology**

The experiences possessed by *Srathi* are divided into two, namely *sekala* experiences and *niskala* experiences. This distinction between the physical and the spiritual originates from one of the foundational concepts in Balinese Hindu thought, namely *Rwa Bhineda*. *Rwa Bhineda* can also be interpreted as the balance of human life within a dualistic dimension, which holds to the belief in the existence of two opposing supernatural forces. In essence, *Rwa Bhineda* can be understood as a pattern of life centred on dualism, encompassing such opposites as up–down, day–night, right–left, and *sekala–niskala*.

*Sekala* experiences are related to the practice of gender-laden ideology, particularly in its manifestation as patriarchal ideology, which is expressed through triple roles, marginalization,



and resistance. Triple roles refer to the combination of three roles that collectively impose a triple burden upon women. These triple roles encompass women's work in the domestic sphere, the customary sphere, and the occupational sphere. This is supported by a statement from another *Srathi*, namely Mek Mariasih (56 years old), a *Srathi* from *Belulang* Hamlet, *Mengesta* Village, who was successfully interviewed on 26 August 2025:

*"When carrying out all of this work, I naturally experience physical fatigue, as I must fulfil all of my roles both as a homemaker and as a Srathi in the public sphere. Twenty-four hours a day feels insufficient when managing a number of matters simultaneously, especially when Banten orders are many, and even more so when ceremonies are approaching one after another."*

This statement clearly indicates that the triple roles of women result in considerable physical fatigue. Women are required to manage reproductive, productive, and socio-ritual roles within the same time frame, without any support mechanism or equitable distribution of work. The fatigue experienced is a direct consequence of the unequal distribution of labour. This experience of fatigue reflects a form of exploitation of women's time and bodies, rarely accompanied by adequate protection or compensation.

In addition to the interview data, field observations were conducted regarding the practices and activities of *Srathi*. The activities of *Srathi* do not occur partially but rather unfold simultaneously within their daily lives. A clearer picture of the practice of triple roles carried out by women who become *Srathi* will be described through their daily activity schedules, as presented in the following table.

**Table 2. Activities Making of Banten by Mek Mariasih**

Name	Activity <i>Srathi</i> –	Picture
<b><i>Srathi</i></b>	<b>Dimension Activity <i>Srathi</i></b>	
<b>Mek Mariasih</b>	Cooking – Dimensions Domestic	
		<b>Figure 6. Mek Mariasih currently cook</b> Source : Documentation Personal, 2025
<b>Mek Mariasih</b>	Drying Clothing – Dimensions Domestic	
		<b>Figure 7. Mek Mariasih currently drying clothes</b> Source : Documentation Personal, 2025



**Figure 8. Mek Mariasih currently sweeping**

Source : Documentation Personal, 2025



**Figure 9. Mek Mariasih currently make *Banten***

Source : Documentation Personal, 2025



**Figure 10. Mek Mariasih currently harvesting**

Source : Documentation Personal, 2025

Source: (Author's field documentation, 2025)

Based on the observational results presented in the table, specifically regarding Mek Mariasih's activities as a *Srathi*, it is evident that the pattern of Mek Mariasih's daily life as a *Srathi* unfolds with a layered distribution of roles. Mek Mariasih performs domestic roles such as cooking, drying clothes, and sweeping. These activities are then followed by socio-cultural and economic activities as a *Srathi*, through the making of *Banten* as well as full participation in social activities within the surrounding community, such as *ngayah* at the temple. The visible activity patterns also demonstrate that these roles are not executed separately but rather overlap and intersect with one another. This confirms that the burden of layered roles is not to be assessed as a purely individual experience, but rather constitutes a general pattern in the lives of *Srathi* women in *Mengesta Village*.

Examined through Betty Friedan's feminist framework, this condition of triple roles reveals the existence of *The Problem That Has No Name*, which refers to the latent dissatisfaction arising from women's perception that their socially standardised roles are something natural and inevitable. Although *Srathi* women contribute crucially to the family economy through their *Banten*-making services, this role is not publicly positioned as primary productive work, but is instead understood as an extension of domestic roles and women's

devotion. As a result, women experience a loss of self, whereby they make immense personal sacrifices in order to meet the demands of the ideal standard of Balinese womanhood.

The naturalisation of triple roles does not occur solely at the practical level, but operates at the ideological level as well. This can be observed through various institutions within the customary village. For instance, the family institution can be interpreted as an Ideological State Apparatus (ISA). The Ideological State Apparatus (ISA) is an apparatus that operates dominantly at the level of ideas, doctrines, and related discourses. Nevertheless, this apparatus can also perform a repressive function (Saputra et al., 2024:205). The task of the ISA is to interpellate women as subjects who are ready to perform *ngayah* and who are prepared to accept work beyond economic or socio-ritual labour as a moral responsibility. Gender ideology, particularly patriarchy, tends to operate in ways that are unrecognised by Balinese women who become *Srathi*, such that they interpret all of their roles as part of their natural disposition and moral responsibility, especially in domestic roles.

Marginalization can be understood as the positioning of individuals in a disempowered status, characterised by limitations and the denial of opportunities to participate in important decisions (Griffin, 2017). This marginalization is evident in a number of interviews delivered by several *Srathi*, among them a statement from a *Srathi* from *Dusun Mengesta*, namely Mek Supiyati (63 years old), who was successfully interviewed on 26 August 2025:

*"In the paruman, I feel that Srathi do not need to be involved, because it is naturally not in accordance with our main duties and functions. The main duties and functions of Srathi are only to carry out what is deemed necessary. Moreover, this has already been considered the standard. Unless, of course, the offerings are felt to be insufficient — in that case, Srathi will be involved in proposing new ideas related to the procurement of Banten."*

The interview results above demonstrate the absence of *Srathi* participation in the *paruman*. This absence has even come to be understood as something natural and appropriate within the distribution of tasks determined by custom. The statement regarding the non-involvement of *Srathi* does not occur without reason, but rather because the duties and functions assigned to them have already been clearly delineated. These *tupoksi* reveal the existence of clear boundaries between the role of implementer and the role of decision-maker within customary dynamics. This division is not only shaped by exclusion, but is also the consequence of norms that have been deeply internalised over a long period within the customary community.

In addition to the interview results, the researcher also obtained observational data in the form of photographs from a *paruman*, which demonstrate the absence of women in the dynamics of customary decision-making. This is evident from the following observation.



**Figure 11. Paruman in Mengesta Village**

Source : Documentation Personal, 2025

The photograph above depicts the atmosphere of a *paruman* dominated exclusively by men as the primary actors in the customary decision-making sphere. The men sit in a circular arrangement, collectively conveying opinions and determining outcomes through collective deliberation. Meanwhile, women, including *Srathi*, are notably absent from the *paruman*. This situation represents the dominance of men in customary decision-making. Despite the fact that in daily practice *Srathi* perform highly significant functions in safeguarding the continuity of customary activities and rituals, their non-involvement in the *paruman* can be interpreted as a manifestation of marginalization. This is attributable to the positioning of women as marginalised actors within power dynamics, particularly in matters of decision-making. This naturally has implications for how women's needs cannot be articulated to their fullest extent in the policies produced.

From the perspective of Dorothy Smith's standpoint feminism, this marginalization reflects an epistemic inequality between women's lived experiences and the knowledge formally recognised by social structures. The knowledge of *Srathi* women concerning role burdens, ritual practices, and customary dynamics constitutes a form of situated knowledge born from everyday practical experience. However, this knowledge is not positioned as authoritative knowledge, because customary structures remain dominated by a masculine perspective. As a result, *Srathi* women experience epistemic injustice, wherein their lived experiences are not utilised as the primary basis for the formulation of customary rules or policies, despite their being key actors in ritual practices.

Gender ideology also gives rise to dimensions of resistance among *Srathi* women in their efforts to assert their presence within the customary sphere. This is illustrated, for example, by a statement from Mbah Budi (73 years old), who was successfully interviewed on 19 December 2025:

*"Because I understand more deeply about the ritual burdens, that is what makes me different from other Balinese women. I have come to understand the burdens involved — for instance, Banten cremation, which must be carried out and contains various types of ceremonies, such as the toy new, kumkuman, tirta cleaning, and so forth. Even the stakeholders, before a ceremony has begun, will already coordinate with me regarding all the ceremonies that are necessary. Thus, in this matter, a close synergy takes place."*

The interview results above demonstrate that *Srathi* women possess religious knowledge authority derived from lived experience and mastery of ritual burdens. This holistic knowledge of ceremony types, functions, and the equipment required for ceremonies naturally positions *Srathi* as important agents in the continuity of ritual. This authority is not merely technical in nature but also holds symbolic significance, as it demonstrates a depth of religious understanding that is not monopolized by formal actors such as customary stakeholders, but is also embodied by women through their sustained cultural practice.

To further clarify *Srathi* women's knowledge of ritual burdens, the researcher conducted in-depth field observations regarding the skilled and proficient activities of *Srathi* in the making of *Banten*. The observational results can be seen in the following table.

Table 3. Activities Making Banten by Mbah Budi




No	<i>Srathi</i> Name	Activity Making Banten	Picture
1.	Grandpa Budi	<i>Nyait / Mejejaitan</i>	
	Grandpa Budi	<i>Banten Matching</i>	
	Grandpa Budi	<i>Macal Banten</i>	

Figure 12. Resistance *Srathi* past Activity *Banten Sewing*  
Source: Documentation Personal, 2025

Figure 13. Resistance *Srathi* past Activity *Banten*  
Source: Documentation Personal, 2025

Figure 14. Resistance *Srathi* past Activity *Macal Banten*  
Source : Documentation Personal, 2025

Source: (Author's field documentation, 2025)

The experiences of *Srathi* women in *Mengesta* Traditional Village do not only reflect the practice of patriarchy, but also contain various forms of resistance that are subtle, contextual, and sustained. This resistance does not always manifest as open rejection of the customary structure, but rather is realised through negotiation, adaptation, and the strategic utilisation of available spaces within the social system. *Srathi* women continue to fulfil the ritual roles assigned to them, while simultaneously developing autonomy through the mastery of ritual skills, social networks, and an increasingly economically recognised role within society.

From the perspective of Anthony Giddens' structuration theory, the resistance practices of *Srathi* women reflect the capacity of agency operating within and through structure. The customary structure naturally imposes limitations in the form of rules, norms, and gender role divisions, but it also provides sources of symbolic and social power that can be appropriated by women. Reflexive monitoring of action is evident when *Srathi* women recognise the limitations of their position within the customary structure, yet nonetheless choose to remain

present and play an active role as a strategy for defending their existence and gaining social recognition. In this way, the resistance of women is not destructive in nature towards the structure, but rather gradually transformative through the meaningful reproduction of social practices.

Within Michel Foucault's framework, the resistance of *Srathi* women can be understood as an inherent dimension of power relations themselves. Where there is power, there is always resistance. The customary power that regulates the bodies, time, and roles of women is never entirely totalising, as it always leaves spaces for alternative practices. The mastery of ritual knowledge, the ability to arrange *Banten*, and the strategic position of women in the sustainability of customary ceremonies all constitute points of resistance that allow *Srathi* women to maintain their social bargaining power. This resistance is not realised in the form of frontal opposition, but rather through the command of knowledge and practices that cannot easily be replaced by other actors.

Beyond *sekala* experiences, *Srathi* also possess unique experiences related to matters of a *niskala* nature. *Niskala* experiences pertain to how *Srathi* navigate their role within social life. This is reflected in an expression from a successfully conducted interview on 31 January 2026:

*"During my time working as a Srathi, I have had experiences of a spiritual, niskala nature. One night while I was asleep, I received a vision that someone nearby would soon pass away. Even so, it was still not entirely clear. The following day, while I was making Banten, news came of the death of that person."*

The interview results above reveal the mystical experiences undergone by Mek Nuratni as a form of inner visualisation arising from a dream. Although the experience was felt to be unclear, it was sufficient to demonstrate the existence of a subjective experience in the *niskala* dimension. In other words, the dream became a medium connecting personal consciousness with the spirituality of the *Srathi*. Furthermore, the correspondence between the dream visualisation and the news of death received thereafter strengthens the legitimacy of this *niskala* experience.

The spiritual experiences undergone by *Srathi* can be analysed through Michel Foucault's perspective, particularly in relation to the formation of the subject and technologies of the self. According to Foucault, *Srathi* function as ritual subjects who are constituted performatively through the rituals they carry out. The visualisation that arises demonstrates the existence of a mechanism of ritual internalisation operating within the inner self of the *Srathi*, beyond the sensory world. This experience reveals a profile of *Srathi* that is not only constructed within the socio-spiritual sphere, but also dwells within each *Srathi's* own inner self.

Thus, the spiritual experiences possessed by women who work as *Srathi* cannot be separated from the mechanism of self-construction as a religious figure. Ritual activities, spiritual discipline, and sensitivity to intuition ultimately form a distinctive configuration of subjectivity. Through a Foucauldian lens, these experiences are not merely viewed as individual phenomena, but rather as mechanisms of subject production within the mystical-spiritual realm, which position *Srathi* as subjects who hold both spiritual authority and social legitimacy within the local community.

### The Relevance of Gender Ideology Issues in The Life of *Srathi* Women as Social Studies Teaching Resources at Junior High School Level

Here is the proofread and revised text:

---

Social studies learning is inherently closely connected to society. The purpose of social studies learning is to develop students' potential to courageously face challenges in life and to adapt intelligently to their environment (Bawa et al., 2014:1). In other words, the goal of social studies learning is to equip students with critical and logical thinking skills, a spirit of deep inquiry, problem-solving abilities, social life skills, and a commitment to and awareness of social and humanitarian values (Mardani et al., 2021:55). To achieve these objectives, social studies learning must therefore remain closely connected to the life of society, and even tends towards teaching resources that are contextual in nature, or that place emphasis on social phenomena in everyday life. In other words, social phenomena become the objects of study examined within social studies (*IPS*). This includes matters of local culture; the integration of local culture into social studies learning holds an important place in strengthening students' identity, as it is able to bring the richness of local culture closer to students' daily lives while simultaneously socialising ethical values in a natural manner (Romli et al., 2025:186). As such, issues such as the experiences of women in the profession of *Srathi* are a fitting subject to be implemented in social studies learning, particularly within the Independent Curriculum (*Kurikulum Merdeka*). This is in line with a statement from the social studies teacher at State Junior High School 1 Penebel, namely Mrs. Juli, who was successfully interviewed on 8 July 2025:




*"The potential issue of gender ideology and its influence on women who work as Srathi can be integrated into the Social Studies (IPS) Curriculum to increase students' awareness and understanding of social and gender issues — namely, women's involvement — so that students can understand the importance of women's participation in religious and spiritual activities, as well as how gender ideology can influence that involvement. Furthermore, this issue is in accordance with the subject matter in the Grade 7 social studies textbook at the junior high school level, particularly in Chapter IV on Community Empowerment, with the Learning Outcomes focusing on explaining problems in socio-cultural life. This issue has not yet been covered or discussed in social studies learning."*

The interview results above indicate that the role of women as *Srathi* is not only laden with socio-cultural context from the customary community, but also holds very strong potential to be incorporated into social studies (*IPS*) learning. Moreover, social studies is a contextual discipline that takes social phenomena as its daily objects of study. The experiences of *Srathi* women can therefore represent the existence of women's active participation in the religious and spiritual sphere, accompanied by a critical understanding of it. By raising this issue, students will be invited to understand that women's roles within the customary community are laden with social and gender values. The integration of this issue into the social studies curriculum can be incorporated into the Grade VII subject matter, particularly Chapter IV on Community Empowerment, which also discusses socio-cultural problems, including those caused by gender inequality and the socialisation of values originating from ideology in social life.

Furthermore, the interview also reveals a gap in social studies learning. This is attributable to the fact that discussions concerning women's roles, including in the context of religious and customary representation through the presence of *Srathi*, have never been directly addressed. Therefore, the experiences and other matters related to *Srathi* women can be developed into a new teaching resource that is rich in contextual and critical values. This is highly relevant to the social studies Learning Outcomes that focus on the ability to explain socio-cultural problems. This approach not only enriches social studies teaching materials but also plays a highly important role in deepening gender awareness, reflective attitudes, and social justice values in students, particularly those at State Junior High School 1 Penebel.

These interview findings are further reinforced by findings from the documentation study of the social studies (*IPS*) learning textbook in Chapter IV, which reveals the limited coverage of social phenomena related to gender equality in the existing learning materials.

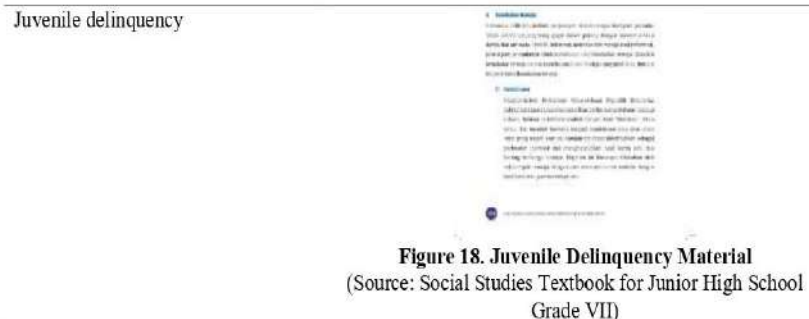
**Table 4. Material in the Social Studies Textbook for Grade VII Middle School**

Social Studies Material for Junior High School Class VII Community Empowerment Package Book	Material Image Community empowerment
Overexploitation of Development	
Social Inequality and Poverty	
Gender Inequality	

**Figure 15. Development Exploitation Material**  
(Source: Social Studies Textbook for Junior High School Grade VII)

**Figure 16. Gap Material**  
(Source: Social Studies Textbook for Junior High School Grade VII)

**Figure 17. Gender Inequality Material**  
(Source: Social Studies Textbook for Junior High School Grade VII)



**Figure 18. Juvenile Delinquency Material**  
(Source: Social Studies Textbook for Junior High School  
Grade VII)

Source: (Author's field documentation, 2025)

Based on the results of the documentation study of the learning materials contained in Chapter IV on Community Empowerment, particularly the sub-chapter discussing problems in socio-cultural life, it can be observed that socio-cultural life problems in Indonesia remain widespread and highly prevalent. These include the exploitation of overdevelopment, social inequality and poverty, gender inequality, and juvenile delinquency encompassing acts of vandalism, inter-student brawls, and narcotics abuse.

Although substantive discussion of gender inequality is already contained within the social studies textbook, the discussion focuses solely on the figures of Indonesian women such as Dewi Sartika and Kartini as demonstrations of women's presence and contributions. However, in the context of regionalism within Indonesia, the substantive learning aspects have yet to adequately address matters of locality, including issues of gender and cultural equality at the local level. One of the layers that remains undiscussed is the phenomenon of *Srathi*. This continues to demonstrate the existence of a gap in contextually grounded social studies learning.

Beyond this, Mrs. Juli also emphasized the importance of this issue being incorporated into social studies learning, as well as the role of schools in supporting learning that is sensitive to socio-cultural issues, including those related to gender and Balinese women's locality.

*"This issue is very important to discuss in social studies learning. This is because social studies (IPS) teaching resources that raise the theme of women, specifically Srathi, in Balinese Hindu society can increase awareness. I hope that the development of IPS teaching resources that raise the theme of Srathi women can increase students' awareness of the roles and contributions of women in Balinese Hindu society. Furthermore, through the development of these social studies teaching resources, schools can develop students' skills in analysing and understanding issues related to socio-cultural life and Balinese locality."*

The interview results above demonstrate that the issue of women specifically, the experiences of women who work as *Srathi* within the dynamics of Balinese Hindu society holds very strong urgency for incorporation as subject matter in social studies learning. Mrs. Juli observed that the social studies (*IPS*) teaching resources currently in use still offer limited representation of women's experiences and roles within a society dense with religious and spiritual life. By presenting the theme of *Srathi* women as learning material, students will gain a deeper understanding of women's contributions to the life of the Balinese people.

## CONCLUSION

Based on the foregoing discussion, the conclusions of this study are as follows. First, with regard to the first research problem, the reasons women in *Mengesta* Village become *Srathi* are attributable to several motives, namely economic motives, family encouragement motives, community subjectivity motives, and traditional motives. Economic motives arise from the fact that women who work as *Srathi* sell their skills and services in the making of *Banten*. The second motive, namely family encouragement motives, can be observed in how previous family members whether mothers or grandmothers passed down skills and knowledge related to ritual burdens to the *Srathi*. Meanwhile, the third motive, namely community subjectivity motives, refers to how women in *Mengesta* Village take on the profession of *Srathi* based on the trust extended to them by the community. The final motive, namely traditional motives, refers to the prevailing societal perspective regarding the obligatory ideal standards of Balinese womanhood that women are expected to fulfil. Second, the second research problem addresses the experiences of women who become *Srathi* in relation to the practice of gender ideology, which are divided into two categories, namely *sekala* experiences and *niskala* experiences. *Sekala* experiences can be observed through triple roles, marginalization, and resistance. Meanwhile, *niskala* experiences are related to dream visualisations. Third, the third research problem addresses the aspects that can be developed into learning outcomes. These outcomes include students being able to develop sensitivity towards social issues in society, students being able to deepen their understanding of the portrait of gender ideology through the experiences of women who become *Srathi*, students being able to strengthen their understanding of the reasons women become *Srathi*, and students being able to develop an understanding of issues that can be developed into teaching resources.

With reference to the conclusions of this study, several suggestions are also conveyed to a number of parties. First, through this study, it is hoped that the findings can serve as reference material for students at school, enabling them to understand the deeply rooted gender ideology within society through the experiences of women who work as *Srathi*. Second, through this study, educators particularly teachers at the junior high school level are expected to be able to enhance their innovation in delivering classroom learning. Third, through this study, the findings can serve as a reference source for future researchers seeking to further explore the concepts and theories related to the experiences of women who work as *Srathi* through the lens of gender ideology, which can be utilised for conducting similar studies.

## REFERENCE

- Arini, I. A. D. (2022). *Kontemplasi: Tata susila pembuatan sarana upacara (banten) pada kehidupan masyarakat Bali*. Lontar Widya.
- Bawa, I. D. G. A. R., et al. (2014). Pengembangan bahan ajar IPS berorientasi IPS terpadu untuk siswa SMP kelas VII. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1).
- Bhattarai, T. (2024). Exploring the Applicability of Socio-cultural Resources in Secondary Level Classroom Instructions in Nepal. *SNPRC Journal*, 5(1), 61–78.
- Dashottar, M. (2025). Role of education in gender equality and women's socio-economic and personal empowerment in central India.
- Griffin, G. (2017). *A dictionary of gender studies*. Oxford University Press.

- Mardani, N. K., et al. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moniex, N. P. D. M., Agustiani, H., & Kumalasari, A. D. (2025). The Meaning of Life for Balinese Women: A Phenomenological Study in Balinese Society. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 16(2), 245–252.
- Muyassaroh. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia periode 1920–2000an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 366–387.
- Rabbani, F. F., et al. (2024). Problematika pembagian waris adat pada kekerabatan patrilineal. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 42–49.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Romli, M., et al. (2025). Revitalisasi pembelajaran IPS melalui integrasi kearifan lokal Madura di SDN Parsanga II. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Saputra, I. P. W., et al. (2024). Potret ideologi patriarki lewat kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *Like & Share* sebagai sumber ajar sosiologi di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3).
- Septiari, D. M. A., & Dhammayanti, I. G. A. W. (2023). Eksistensi perempuan Bali dalam budaya patriarki. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), 129.
- Sobur, A. (2013). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Titisari, A. S., Swandewi, L. K. R., Warren, C., & Reid, A. (2024). Stories of women's marriage and fertility experiences: Qualitative research on urban and rural cases in Bali, Indonesia. *Gates Open Research*, 7, 124.
- Umar, N., & Nahrowi, I. R. (2010). *Fikih wanita untuk semua*. Serambi Ilmu Semesta.
- Widayani, N. M. D., & Hartati, S. (2015). Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan di Bali: Studi fenomenologis terhadap penulis perempuan Bali. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 149–162.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Zuldafrial. (2012). *Teknik studi dokumentasi dalam penelitian sosial*. Universitas Negeri Padang Press.